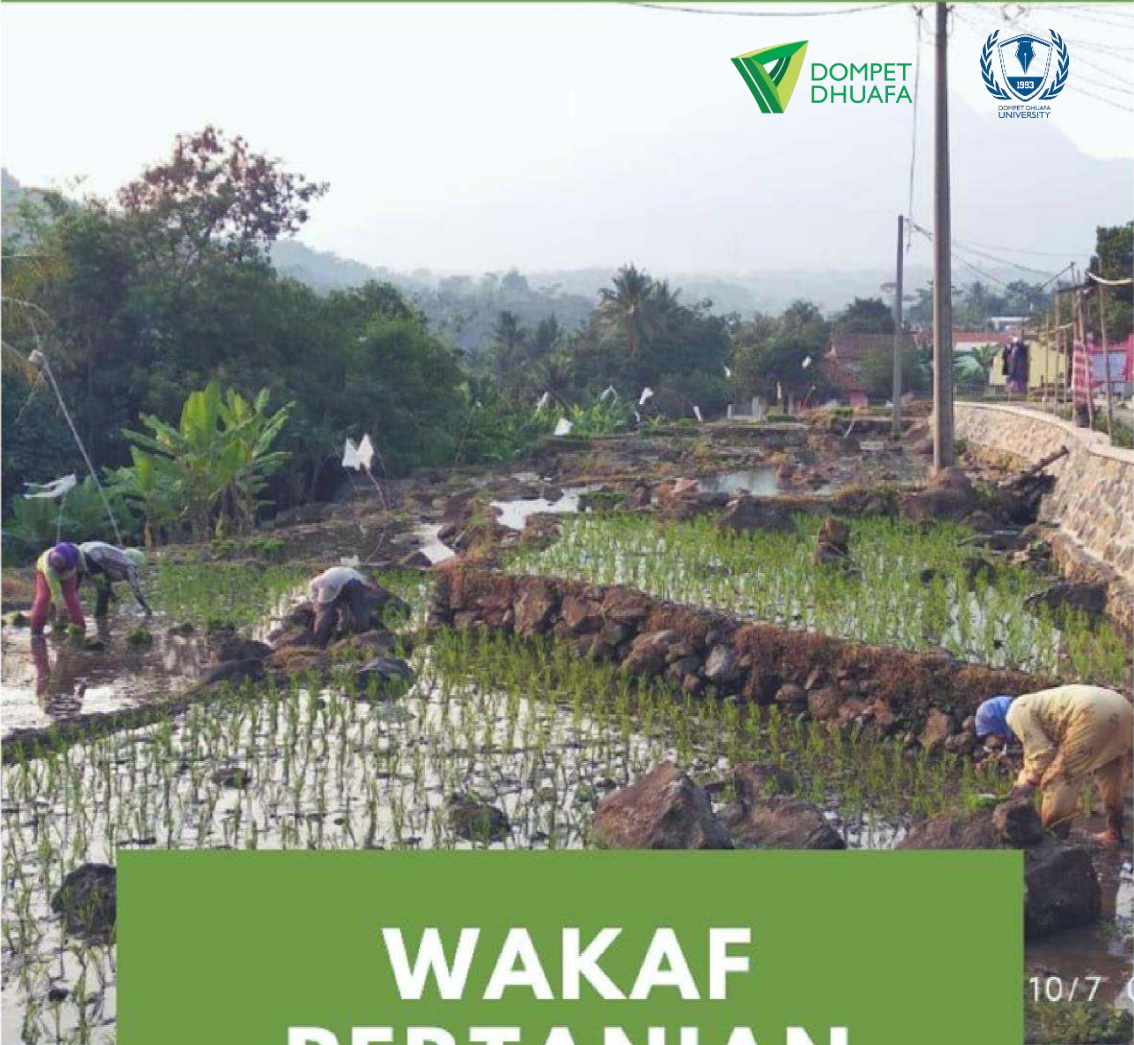


Muh. Sabeth Abilawa, dkk.



WAKAF PERTANIAN

Model Pengembangan Komoditas
Nanas, Padi dan Sawit

Riset Kaji Dampak Menggunakan SLIA dan SROI

Dompot Dhuafa University

Wakaf Pertanian

Model Pengembangan Komoditas
Nanas, Padi dan Sawit

Peneliti:

M Sabeth Abilawa
Jamilullah
Euis Intan Anovani
Iqbal Fadli M
Mia Muita Abdullah

Editor:

Amin Sudarsono



DOMPET
DHUAFA



DHARMA
WIDYA
UNIVERSITY

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wakaf Pertanian: Model Pengembangan Komoditas Nanas,
Padi dan Sawit/Muh. Sabeth Abilawa, dkk.

Jakarta: Dompét Dhuafa, 2018

xiv+185 halaman, 15 x21 cm

ISBN 0000-000-000-0000-0

Diterbitkan oleh:

Dompét Dhuafa

Perkantoran Ciputat Indah Permai C28-29

Jl. Ir. H. Juanda No. 50 Ciputat 15417

Telp. +62 21 7416050 Fax. +62 21 7416070

Website: www.dompetedhuafa.org

E-mail: corporatesecretary@dompetedhuafa.org

Wakaf Pertanian: Model Pengembangan Komoditas Nanas,
Padi dan Sawit

Penulis : Sabeth Abilawa | Jamilullah | Euis Intan Anovani |
Iqbal Fadli M | Mia Muita Abdullah

Editor : Amin Sudarsono

Layout : Senopati Ibrahim

Cetakan I, Desember 2018

Wakaf Pertanian

DAFTAR ISI

Pengantar ___ *xiii*

BAB 1 – PENGEMBANGAN WAKAF PERTANIAN ___ **1**

PENGERTIAN ___ **4**

JENIS-JENIS WAKAF ___ **5**

TINJAUAN SYARIAT ___ **6**

PRAKTIK WAKAF DI BERBAGAI NEGARA ___ **9**

MENGEMBANGKAN WAKAF LAHAN PERTANIAN ___ **14**

 Urgensi Wakaf Lahan Pertanian ___ **16**

 Gerakan Wakaf Tanah untuk Pertanian ___ **18**

 Model Pengelolaan ___ **20**

 Model Pembiayaan ___ **21**

BAB 2 – METODOLOGI PENELITIAN

MANFAAT PENGUKURAN DAMPAK ___ **28**

BERBAGAI METODE PENGUKURAN DAMPAK ___ **29**

 Social Return on Investment (SROI) ___ **30**

 Sustainable Livelihood Impact Assessment (SLIA) ___ **36**

 Story Change (SC) dan Most Significant Change (MSC) ___ **42**

METODOLOGI PENELITIAN WAKAF PERTANIAN ___ **45**

 Tujuan ___ **45**

 Keluaran ___ **46**

 Metode Pengumpulan Data ___ **46**

 Metode Analisis Data ___ **47**

 Tata Waktu dan Tim Peneliti ___ **49**

BAB 3 – WAKAF AGROINDUSTRI NANAS DOMPET DHUAFA DI SUBANG

Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode *Sustainable Livelihood Impact Assesment (SLIA)*

Profil Dompot Dhuafa ___ **53**

MENGAPA PROGRAM INI LAHIR? ___ **54**

| | |
|---|-------------|
| Tujuan Program | __55 |
| Output Program | __55 |
| Komponen dan Aktivitas Program | __56 |
| CAPAIAN PROGRAM | __57 |
| Aspek Kelembagaan | __57 |
| Aspek Produksi | __59 |
| HASIL DAN ANALISIS EVALUASI DAMPAK | __61 |
| Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas | __61 |
| Aset Alam | __63 |
| Aset Fisik/Infrastruktur | __66 |
| Aset Sumber Daya Manusia | __68 |
| Aset Keuangan | __71 |
| Aset Sosial | __74 |
| ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA | __76 |
| Aspek Keberlanjutan | __76 |
| Kerentanan terhadap Perubahan Eksternal | __76 |
| Aset Komunitas | __77 |
| Peran Pemangku Kepentingan | __81 |
| ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN | __83 |
| CERITA PERUBAHAN MENDASAR | __85 |
| Proses Penggalan Cerita | __85 |
| CERITA PERUBAHAN | __87 |
| KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | __91 |
| Kesimpulan | __91 |
| Rekomendasi | __93 |
| | |
| Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode <i>Social Return on Investment (SROI)</i> | __97 |
| CAPAIAN PROGRAM | __98 |
| BATAS-CAKUPAN (<i>SCOPE</i>) | __99 |
| PELAKSANAAN STUDI | __100 |
| TEORI PERUBAHAN | __101 |
| PENELITIAN SEJENIS | __103 |
| IDENTIFIKASI KEPENTINGAN DAN DAMPAK | __103 |
| Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak | __104 |

| | |
|--|-----|
| Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi | 106 |
| PEMBERIAN NILAI DAN PENGHITUNGAN NILAI SROI | 111 |
| KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 118 |
| Kesimpulan | 118 |
| Rekomendasi | 119 |

BAB 4 - WAKAF BUDIDAYA PADI PONDOK MODERN GONTOR DI NGAWI

| | |
|---|-----|
| Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode Sustainable Livelihood Impact Assesment [SLIA] | |
| Profil YPPWPM Gontor | 123 |
| GAMBARAN UMUM PROGRAM | 124 |
| HASIL DAN ANALISA EVALUASI DAMPAK | 126 |
| Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas | 126 |
| Aset Alam | 128 |
| Aset Fisik/Infrastruktur | 129 |
| Aset Sumber Daya Manusia | 131 |
| Aset Keuangan | 134 |
| Aset Sosial | 136 |
| ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA | 138 |
| Aspek Keberlanjutan | 138 |
| Kerentanan terhadap Perubahan Eksternal | 138 |
| Aset Komunitas | 139 |
| Peran Pemangku Kepentingan dan Kebijakan | 141 |
| ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN | 143 |
| CERITA PERUBAHAN | 144 |
| KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 149 |
| Kesimpulan | 149 |
| Rekomendasi | 151 |

BAB 5 – WAKAF SAWIT PONDOK PESSANTREN HIDAYATULLAH DI BALIKPAPAN

| | |
|---|-----|
| Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode Sustainable Livelihood Impact Assesment [SLIA] | |
| Profil Hidayatullah | 157 |

| | |
|--|-----|
| GAMBARAN UMUM PROGRAM | 158 |
| Tujuan program | 160 |
| Keluaran (Output) | 160 |
| Komponen dan Aktivitas Program | 160 |
| CAPAIAN PROGRAM | 161 |
| Aspek Kelembagaan | 161 |
| Aspek Produksi Sawit | 161 |
| HASIL DAN ANALISA EVALUASI DAMPAK | 161 |
| Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas | 161 |
| Aset Alam | 163 |
| Aset Fisik/Infrastruktur | 165 |
| Aset Sumber Daya Manusia | 167 |
| Aset Keuangan | 170 |
| Aset Sosial | 172 |
| ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA | 174 |
| Aspek Keberlanjutan | 174 |
| Kerentanan terhadap Perubahan Eksternal | 174 |
| Aset Komunitas | 174 |
| ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN | 177 |
| CERITA PERUBAHAN | 179 |
| KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 179 |
| Kesimpulan | 179 |
| Rekomendasi | 181 |
| PROFIL PENELITI | 185 |

Wakaf Pertanian

Pengantar

Wakaf memiliki potensi penghimpunan dana maupun aset yang besar. Badan Wakaf Indonesia mencatat, bahwa potensi wakaf di Indonesia mencapai Rp180 triliun, sementara total dana penghimpunan wakaf pada tahun 2017 baru sebesar Rp400 miliar. Oleh karena itu, penghimpunan dana wakaf ini memiliki peluang untuk terus ditingkatkan.

Wakaf menjadi salah satu instrumen pendanaan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan umat dan mempererat solidaritas sosial masyarakat. Berbagai pendayagunaan dana wakaf telah dilakukan dan mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, serta keagamaan. Salah satu contoh pendayagunaan wakaf dalam bidang ekonomi adalah program wakaf pertanian.

Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris sangat potensial dalam pengembangan wakaf di bidang pertanian. Dengan adanya wakaf pertanian ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat petani, terlebih khusus para buruh tani yang tidak memiliki lahan garapan pertanian maupun perkebunan.

Beberapa lembaga telah menginisiasi program wakaf pertanian, di antaranya adalah Dompot Dhuafa dengan program pertanian nanas di Subang, Pondok Pesantren Hidayatullah melalui program perkebunan sawit, serta Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pengelolaan wakaf pertanian sawah padi. Program wakaf pertanian tersebut masih terus dikembangkan oleh lembaga.

Oleh karena itu, Dompot Dhuafa University bermaksud melakukan suatu kajian untuk melihat dampak dari program wakaf pertanian yang dilakukan oleh tiga lembaga, yakni Dompot Dhuafa, Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Hidayatullah.

Kajian ini diharapkan mampu menyajikan laporan yang komprehensif dan menjadi alat ukur kebermanfaatannya program. Sehingga diharapkan akan semakin banyak masyarakat maupun lembaga yang tertarik untuk mengembangkan wakaf pertanian.[]

BAB SATU

Mengembangkan Wakaf Pertanian

Mengapa riset ini penting?

Pertanian merupakan salah satu sektor penopang kehidupan yang strategis. Sayangnya bidang ini belakangan tampaknya sepi peminat. Apalagi, kini harga gabah cenderung tak bersahabat dengan petani. Selain itu, profesi ini juga dianggap ketinggalan zaman dan tak menjanjikan. Hal ini berdampak pada banyaknya lahan pertanian di desa-desa yang kian tak terurus, bahkan dikonversi menjadi lahan nonpertanian.

Kondisi ini tentu saja tak boleh dibiarkan, mengingat peran pertanian yang begitu sentral dalam pengembangan ekonomi bangsa. Di antaranya mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan. Yang tak kalah pentingnya adalah peran pertanian dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Itulah yang sering kali disebut sebagai multifungsi pertanian.

Untuk melestarikan multifungsi tersebut, salah satu strateginya adalah **membuka lahan pertanian abadi yang berasal dari tanah wakaf**. Langkah ini merupakan jalan keluar yang sinergi dengan masalah di lapangan. Pembukaan lahan baru adalah solusi sempitnya lahan pertanian. Lahan pertanian abadi dimaksudkan mencegah konversi lahan untuk kepentingan nonpertanian.

Mengapa tanah wakaf dijadikan sebagai salah satu jalan alternatif? Pertama, karena sifatnya yang abadi berguna untuk menghindari konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Kedua, potensi tanah wakaf yang besar akan sangat bermanfaat jika diproduktifkan menjadi lahan pertanian.

Indonesia memiliki tanah wakaf yang sangat luas. Data dari Subdit Sistem Informasi Wakaf, Kementerian Agama menunjukkan pada Maret 2016, luas tanah wakaf di Indonesia mencapai 4.359.443.170 meter persegi yang tersebar di 435.768 bidang tanah atau lokasi di seluruh wilayah Indonesia.¹ Luas

¹ Jumlah terbanyak yang masuk dalam data Direktorat Pemberdayaan Wakaf Kementerian Agama adalah dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 103.294 bidang atau lokasi lokasi. Namun wakaf terluas ada di Provinsi Riau dengan luas 1.183.976.528 meter persegi.

tanah wakaf tersebut hampir lima kali lipat dari keseluruhan negara Singapura.

Tanah wakaf yang sangat luas ini merupakan aset potensial yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar apabila dikembangkan secara produktif. Keuntungan dari hasil wakaf tanah tersebut dapat digunakan untuk program kesejahteraan masyarakat, misalnya pengentasan kemiskinan, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, penyediaan rumah murah bagi rakyat yang tidak mampu.

Melirik wakaf berarti mencari celah untuk memberdayakan aset ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sarana ekonomi yang terdapat dalam wakaf itu sendiri. Apa yang dimaksud dengan ekonomi disini adalah sisi-sisi finansial material sebagai kebutuhan dasar yang bisa diperoleh melalui pengelolaan dan pengembangan harta wakaf.

Berdasarkan asumsi ini, harta wakaf memang harus dikelola secara produktif agar menghasilkan peluang-peluang bagi terbukanya sektor-sektor strategis yang menguntungkan, seperti membuka lapangan kerja baru, pengelolaan pelayanan publik yang meringankan beban ekonomi masyarakat, dan memberikan fasilitas bagi pengembangan usaha ekonomi kecil dan menengah. Salah satunya melalui wakaf usaha pertanian.

<https://bwi.or.id/index.php/ar/tentang-wakaf/data-wakaf/data-wakaf-tanah.html>, diakses 9 Desember 2018.

PENGERTIAN

Wakaf secara etimologi berasal dari kata *waqafa* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “berhenti, diam (*al-tamakkust*), atau menahan (*al-imsak*).” Sementara para ahli fiqih memiliki pandangan yang beragam mengenai wakaf.

Ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan wakaf sebagai menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap milik si *wakif* dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Bagi Mazhab Maliki, wakaf berarti tidak melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, namun wakaf tersebut mencegah *wakif* melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan *wakif* berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya. Mazhab Syafi'i dan Hambali mendefinisikan wakaf sebagai melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *wakif*, setelah sempurna prosedur perwakafan.

Mazhab lain memiliki pandangan sama dengan Mazhab Syafi'i dan Hambali, namun memiliki perbedaan dari segi kepemilikan atas benda yang diwakafkan yaitu menjadi milik *mauquf 'alaih* (yang diberi wakaf), meskipun *mauquf 'alaih* tidak berhak melakukan suatu tindakan atas benda wakaf tersebut, baik menjual atau menghibahkan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004, wakaf didefinisikan sebagai “perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu

tertentu sesuai dengan kepentingan guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.”

Menurut Bank Indonesia (2016), wakaf memiliki tujuan untuk memberikan manfaat harta yang diwakafkan kepada seseorang dan dipergunakan untuk kesejahteraan umum sesuai dengan ajaran syariah Islam.

JENIS-JENIS WAKAF

Bila ditinjau dari segi peruntukannya, menurut Kementerian Agama, wakaf dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *wakaf abli* dan *wakaf khairi*². Wakaf *abli* adalah wakaf yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, seorang atau lebih, keluarga si *wakif* atau bukan. Wakaf seperti ini juga disebut sebagai *wakaf dzurri*.

Sementara itu, *wakaf khairi* adalah wakaf yang secara tegas untuk kepentingan agama (keagamaan) atau kemasyarakatan (kebajikan umum) seperti untuk keperluan pembangunan masjid, sekolah, jembatan, rumah sakit, panti asuhan anak yatim dan lain sebagainya.

Selain berdasarkan **peruntukannya**, wakaf memiliki berbagai jenis lainnya³. Berdasarkan **jenis harta**, meliputi (1) benda tidak bergerak seperti hak atas tanah, *strata title*, HGB (hak guna bangunan), HGU (hak guna usaha), dan HP (hak

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengelolaan dan Perkembangan Wakaf*, Kemenag RI: Jakarta, 2013.

³ Dompot Dhuafa, “Jenis-jenis Wakaf,” <https://zakat.or.id/jenis-jenis-wakaf/>, diakses 7 Oktober 2018.

pakai), dan (2) benda bergerak berupa uang, dan (3) benda bergerak selain uang.

Untuk jenis ketiga, yaitu benda bergerak selain uang, terdiri dari (a) benda dapat berpindah, (b) benda yang dapat dihabiskan dan yang tidak dapat dihabiskan, (c) air dan Bahan Bakar Minyak, (d) benda bergerak karena sifatnya yang dapat diwakafkan, (e) benda bergerak selain uang, (f) surat berharga, (g) Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), dan (h) hak atas benda bergerak lainnya.

Sementara itu, berdasarkan waktu ada dua jenis wakaf. **Pertama**, *muabbad* yaitu wakaf yang diberikan untuk selamanya, dan **kedua**, *mu'qqat* yaitu wakaf yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan **penggunaan harta** yang diwakafkan, setidaknya ada dua jenis. **Pertama**, *ubasyir/dzati* yaitu harta wakaf yang menghasilkan pelayanan masyarakat dan bisa digunakan secara langsung seperti madrasah atau rumah sakit. **Kedua**, *mistitsmari* yaitu harta wakaf yang ditunjukan untuk penanaman modal dalam produksi barang-barang dan pelayanan yang dibolehkan *syara'* dalam bentuk apapun kemudian hasilnya diwakafkan sesuai keinginan pewakaf.

TINJAUAN SYARIAT

Dalam Al-Quran, tidak terdapat ayat yang menerangkan konsep wakaf secara jelas. Tujuan wakaf sebagai amalan kebaikan dijadikan dasar para ulama dalam menerangkan konsep wakaf

pada keumuman ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik dengan berinfak.

Oleh karena wakaf termasuk ke dalam *infaq fii sabilillah*, maka dasar yang digunakan para ulama dalam menerangkan konsep wakaf ini didasarkan pada keumuman ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang *infaq fii sabilillah*⁴. Di antara ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik, dan sebagian apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu” (Al-Baqarah (2): 267)

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (Ali Imran (3): 92)

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkaninya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka

⁴ Badan Wakaf Indonesia, “Dasar Hukum Wakaf,” http://www.bwi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=60&Itemid=56&lang=in, diakses 7 Oktober 2018.

memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Al-Baqarah (2) 261-262)

“Perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”
(Al-Hajj : 77)

Sementara itu, di antara hadits yang menjadi dasar dan dalil wakaf adalah hadits yang menceritakan tentang kisah Umar bin al-Khathtab memperoleh tanah di Khaibar. Setelah ia meminta petunjuk Nabi tentang tanah tersebut, Nabi menganjurkan untuk menahan tanah dan menyedekahkan hasilnya sesuai dengan anjuran Rasulullah.

“Telah bercerita kepada kami Musaddad, telah bercerita kepada kami Yazid bin Zuri’, telah bercerita kepada kami Ibnu ‘Aun dari Nafi’ dari ibu ‘Umar r.a berkata: ‘Umar mendapatkan harta berupa tanah di Khaibar lalu ia menemui Nabi SAW dan berkata: “Aku mendapatkan harta dan belum pernah aku mendapatkan harta yang lebih berharga darinya. Bagaimana engkau memerintahkan aku tentangnya?”

Beliau bersabda: “Jika kamu mau, kamu pelihara pohon-pohonnya lalu kamu sedekahkan hasilnya”.

Maka, Umar menyedekahkannya, di mana tidak dijual pohonnya, tidak juga dihibahkannya, dan juga tidak diwariskannya, ia menyedekahkan hartanya itu untuk para fakir, kerabat, membebaskan budak, *fii sabilillah*, menjamu tamu, dan *ibnu sabil*. Dan tidak dosa bagi orang yang mengurusinya untuk memakan darinya dengan cara yang

ma'ruf dan untuk memberi makan teman-temannya asal bukan untuk maksud menimbunnya.” (HR. Muslim).

Hadits lain yang menjelaskan wakaf adalah hadits yang diceritakan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah.

“Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orang tuaya.” (HR. Muslim).

Hadits tersebut dikemukakan di dalam bab wakaf, karena itu, para ulama menafsirkan sedekah jariyah dengan wakaf.

PRAKTIK WAKAF DI BERBAGAI NEGARA

SINGAPURA. Meskipun bukan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, pengelolaan wakaf di Singapura dikelola dengan serius dan profesional. Berdasarkan regulasi *Administration of Muslim Law Act (AMLA)* atau Undang-Undang Hukum Islam pada tahun 1968, pengelolaan wakaf di Singapura seluruhnya berada di bawah pengurusan dan pengawasan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), yakni sebuah lembaga khusus yang mengurus kepentingan umat Islam di Singapura⁵.

Aset-aset wakaf yang dikelola bukan hanya berupa masjid, melainkan terdapat aset-aset produktif. Seperti pengelolaan wakaf

⁵ Bank Indonesia. *Seri Ekonomi dan Keuangan Syariah Wakaf: Pengaturan dan Tata Kelola yang Efektif*. Jakarta: Bank Indonesia, 2016.

Jabbar pada tahun 1990 dan pengelolaan properti di daerah Telok Indah

Pada pengelolaan wakaf Jabbar yang terletak di Duku Road yang awalnya merupakan lahan kosong, kemudian lahan yang diwakafkan dibangun menjadi kompleks perumahan dengan sewa tahun yang awalnya bernilai 68 dolar Singapura pada tahun 1990, meningkat menjadi 36.000 dolar Singapura pada tahun 2005.

Kemudian untuk pengelolaan properti di daerah Telok Indah, properti ini merupakan masjid dan pertokoan yang sebelumnya berada di Changi Road di daerah Kembangan. Selanjutnya, masjid dan pertokoan lama diganti menjadi sebuah kawasan dengan masjid baru yang lebih besar, kompleks pertokoan serta 20 unit apartemen. Seluruh properti wakaf dikelola oleh WAREES, perusahaan *real estate* yang seluruh sahamnya dimiliki oleh MUIS⁶.

Dalam pengelolaan wakaf di Singapura, adanya inovasi-inovasi dalam membiayai setiap aset wakaf yakni melalui Baitul Mal yang dikelola MUIS serta melalui instrumen sukuk.

BANGLADESH. Salah satu bank syariah yang berdiri di Bangladesh adalah Social Investment Bank Limited (SIBL). SIBL berdiri pada 5 Juli 1995 dan mulai beroperasi pada 22 November 1995. SIBL beroperasi dengan menggunakan konsep bank ventura yang bekerjasama dengan organisasi Islam dan

⁶ Budiarto, U. (2012). "Wakaf Produktif di Negeri Singa Merlion." <http://tabungwakaf.com/wakaf-produktif-di-negeri-singa-merlion/>, diakses 8 Oktober 2018.

pemerintah Bangladesh. Operasional dari SIBL berfokus pada tiga cabang dari sektor riil yaitu sektor formal, sektor non-formal, dan sektor filantropi Islam (Bank Indonesia, 2016).

Dalam sektor filantropi Islam, SIBL berperan sebagai lembaga intermediasi sosial dengan membangun akumulasi modal di masyarakat untuk kepentingan komersial yang dipadukan dengan aktivitas sosial.

Pengelolaan wakaf tunai antara lain adalah untuk peningkatan standar hidup orang miskin, rehabilitasi orang cacat, peningkatan standar hidup penduduk hunian kumuh, membantu pendidikan anak yatim piatu, beasiswa, pengembangan pendidikan modern, pengembangan sekolah, mendirikan rumah sakit, membantu proyek-proyek untuk penciptaan lapangan kerja yang penting untuk menghapus kemiskinan sesuai dengan syariat Islam, serta kegiatan lainnya⁷.

Salah satu konsep yang terkenal adalah sertifikat wakaf uang dengan denominasi yang kecil. Uang tersebut akan digunakan untuk kepentingan masyarakat luas seperti dakwah keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Jika pengelolaan wakaf uang mengalami surplus, maka akan digunakan sebagai pemeliharaan aset tanah yang berada di Bangladesh.

ARAB SAUDI. Pengelolaan wakaf di Arab Saudi ditangani oleh Kementerian Haji dan Wakaf yang secara resmi dibentuk salah satunya untuk mengelola seluruh harta wakaf di Arab Saudi

⁷ LAZ Ummul Quro, "Belajar dari Rekonstruksi Wakaf di Bangladesh," <https://lazuq.org/belajar-dari-rekonstruksi-wakaf-di-bangladesh/>, diakses 8 Oktober 2018.

Berbagai upaya yang dilakukan, diantaranya, adalah perluasan al-Haramain al-Syarifain, pembangunan masjid dan berbagai dukungan sarana pendidikan seperti lembaga pendidikan tinggi, perpustakaan dan penerbitan buku-buku gratis.

Selain itu, kementerian wakaf juga melakukan berbagai terobosan baru, seperti wakaf sukuk perhotelan seperti halnya hotel-hotel di sekitar Ka'bah, perumahan dan pertanian yang tersebar di berbagai daerah di Arab Saudi.

Adapun beberapa pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan wakaf dalam berbagai bentuknya sebagai berikut.

- a. Perluasan masjid al-Haram dan masjid al-Nabawi dan masjid-masjid lainnya,
- b. Fasilitas jalan umum seperti tol dari Jeddah ke Makkah dan Jembatan al-Mina serta masih banyak lainnya,
- c. Fasilitas pemondokan dan sarana pendukung untuk jamaah haji,
- d. Penerbitan dan percetakan mushaf al-Qur'an dan membagikannya secara gratis ke berbagai belahan negara,
- e. Berbagai pusat kajian dakwah, seperti di Argentina dan Spanyol. Berbagai lembaga pendidikan di Amerika, London, Albania, dan Moskow. Pusat kajian Islam seperti di Harvard University dan London,
- f. pengembangan saham, pertokoan dan perhotelan di Madinah.

Dalam pengelolaan wakaf di Arab Saudi tentu dengan menunjuk pengelola (nazhir). Di mana Nazhir tersebut bertugas untuk membuat perencanaan dalam pengembangan harta wakaf,

menyosialisasikan program yang telah disepakati, melaksanakan tugas dalam mendistribusikan hasil wakaf kepada yang membutuhkan, memelihara dan mengawasi untuk kelanggengan aset wakaf dan membuat laporan kepada Kerajaan (*mamlakah*) dalam pelaksanaan dan pengelolaan wakaf.

MESIR. Salah satu peninggal Dinasti Fatimiyyah yang berkuasa di Mesir adalah peninggalan berupa Masjid Al-Azhar. Bermula dari sebuah masjid yang didirikan oleh Jawhar Al-Katib As-Shodly (panglima tentara Abu Tamim, setahun setelah Dinasti Fatimiyyah menaklukkan Mesir) pada bulan Ramadhan tahun 261 H/Juni 875 M, al-Azhar telah berkembang menjadi salah satu universitas terkemuka di dunia⁸.

Universitas al-Azhar adalah contoh bentuk wakaf yang mampu memberikan pendidikan gratis kepada masyarakat dari seluruh penjuru dunia yang meliputi pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pada 1986, dana tunai sebesar 147,32 juta pound Mesir diperuntukkan bagi pembiayaan 55 fakultas, termasuk 6.154 orang staf akademiknya. Penguasa Mesir pada masa Khalifah al-Mu'izz Lidinillah menetapkan wakaf khusus untuk proyek Al-Azhar. Khalifah al-Aziz Nazzar mewakafkan hartanya untuk membiayai tempat penginapan 35 orang pelajar al-Azhar dari keluarga ekonomi rentan.

Setelah Fatimiyyah runtuh, Dinasti Ayyubiyah menggantikan. Pada masa tersebut pengembangan studi di Al-

⁸ Asrori, S., "Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar Mesir," https://www.researchgate.net/publication/322460927_Sejarah_Sosial_Universitas_Al-Azhar_Mesir. Diakses 8 Oktober 2018.

Azhar mengalami kendala salah satunya karena ketergantungan proses pendidikan pada inisiatif orang-orang yang bersimpati. Oleh karena itu para khalifah menyadari sepenuhnya bahwa aktivitas pendidikan di Al-Azhar membutuhkan pendanaan yang berkelanjutan. Konsep wakaf harta kemudian digagas oleh Khalifah al-Hakim Biamrillah yang kemudian gagasan tersebut diikuti oleh pemimpin-pemimpin Mesir berikutnya⁹.

Dengan harta wakaf tersebut, Al-Azhar dapat berkembang hingga kini mampu menyokong dan mengelola harta wakaf yang diperuntukkan bagi beasiswa, asrama mahasiswa, dan kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan visi pendidikan kampus tersebut.

MENGEMBANGKAN WAKAF LAHAN PERTANIAN

Pada praktik di negara-negara muslim, wakaf tanah dikelola secara produktif dan untuk umum. Hasilnya diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan pemukiman. Indonesia tidak berbeda.

Hanya saja, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanah-tanah wakaf di Indonesia sebagian besar dimanfaatkan untuk sarana ibadah, kuburan, panti asuhan, dan sarana pendidikan, yang

⁹ Rizqa, H, "Al-Azhar Mesir, Contoh Bentuk Wakaf Umat", from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/08/22/ov2tw0313-alazhar-mesir-contoh-bentuk-wakaf-umat>, diakses pada 8 Oktober 2018.

jumlahnya mencapai 23 persen. Sisa tanah wakaf yang 77 persen belum diapa-apakan¹⁰.

Terbengkalainya tanah wakaf ini tak lepas dari pemahaman pengelola wakaf (nazhir) dan masyarakat umum tentang pengelolaan harta benda wakaf. Selama ini mereka masih banyak yang beranggapan bahwa tanah wakaf itu hanya boleh digunakan untuk tujuan ibadah. Misalnya, pembangunan masjid, kompleks kuburan, panti asuhan, dan pendidikan. Akibatnya, tanah wakaf masih dikelola secara konsumtif.

Padahal, nilai ibadah itu tidak harus berwujud langsung seperti itu. Bisa saja di atas lahan wakaf dibangun pusat bisnis, ruko, hotel, atau dijadikan lahan pertanian. Kemudian, hasil pengelolaan tersebut digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, seperti beasiswa, pelayanan kesehatan, dan bantuan modal usaha¹¹.

Itulah yang disebut sebagai pengelolaan tanah wakaf ke arah produktif. Adapun berbagai model pengelolaan tanah wakaf secara produktif ini masih belum banyak dikenal oleh khalayak. Salah satunya dengan mengelola tanah wakaf menjadi lahan pertanian.

Saat ini pemanfaatan tanah wakaf sebagai lahan pertanian bisa dibilang jarang. Padahal, kalau menilik sejarah, Rasulullah

¹⁰ Penelitian ini dilakukan terhadap 500 responden nazhir di 11 Propinsi se Indonesia. Lihat <https://bwi.or.id/index.php/ar/publikasi/artikel/264-aset-wakaf-sangat-besar-tapi-belum-produktif.html>, diakses pada 9 Desember 2018.

¹¹ Abdullah Ubaid Mathraji, "Tanah Wakaf untuk Lahan Pertanian Abadi," <https://www.republika.co.id/berita//no-channel/08/10/20/8773-tanah-wakaf-untuk-lahan-pertanian-abadi>

Muhammad SAW mengajarkan tentang pentingnya wakaf adalah untuk tujuan produktif. Salah satunya berupa lahan pertanian. Pekerjaan seperti itu dilakukan oleh Umar ibn Khatthab terhadap sebidang tanah yang terletak di Khaibar. Kemudian, hasil pengelolaannya untuk kesejahteraan masyarakat, disedekahkan kepada fakir miskin, hamba sahaya, *sabilillah*, *ibnu sabil*, dan kepada para tamu¹².

Urgensi Wakaf Lahan Pertanian

Salah satu persoalan besar dalam penyediaan pangan di Indonesia ialah terjadinya alih fungsi lahan pangan yang subur menjadi peruntukan lain yang menyebabkan penurunan produksi pangan. Banyak faktor yang menjadi penyebab alih fungsi lahan pangan menjadi peruntukan lain, antara lain godaan investor kepada petani pemilik lahan untuk menjual dengan harga tinggi.

Selain itu, beberapa kajian menunjukkan penurunan minat anak-anak petani untuk menjadi petani sehingga ketika sang bapak beranjak tua dan tidak dapat menggarap sawah, godaan menjual lahan sawah semakin besar.

Krisis pangan di Indonesia melunturkan gelarnya sebagai negara agraris. Bahan-bahan pokok yang tidak terpenuhi memaksa pemerintah untuk mengambil jalan pintas dengan mengimpor dari negara lain. Pola pikir jangka pendek dan lumpuhnya keberanian pemerintah untuk mengambil resiko yang lebih besar demi kepentingan jangka panjang, membuat Indonesia bersarang dalam peliknya krisis kebutuhan makanan

¹² *Fiqh al-Sunnah*, jilid III: 381; *Subul al-salam*: 87

pokok. Padahal, ada filantropi Islam yang sempat terlupakan tapi sekarang mulai disadari masyarakat, yang bisa membantu Indonesia terbebas dari kekangan krisis pangan, yaitu wakaf lahan pertanian.

Meningkatnya impor beras karena menurunnya produksi beras lokal akibat menipisnya lahan pertanian yang dikonversi ke sektor non pertanian. Sebagai pengonsumsi besar terbesar sedunia dengan angka 130 kilogram per kapita per tahun¹³, seharusnya Indonesia memiliki lahan pertanian tetap yang dilarang untuk dikonversi dan dilindungi peraturan. Karena pada nyatanya, 100 ribu hektare lahan pertanian Indonesia mengalami penyusutan tiap tahunnya. Konversi lahan sawah terbukti berdampak negatif bagi ketahanan pangan dan lingkungan¹⁴.

Mengingat laju pembangunan infrastruktur yang kencang, laju alih fungsi lahan pertanian dapat menjadi lebih besar lagi. Jika hal itu berlanjut, dikhawatirkan akan semakin luas lahan subur yang beralih fungsi, meskipun sudah ada UU No 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Salah satu cara untuk menahan derasnya laju alih fungsi lahan ialah dengan memberikan perlindungan dan jaminan kepada petani pangan untuk dapat tetap melakukan usaha tani

¹³ Konsumsi beras masyarakat Indonesia tertinggi di dunia, <http://www.antaraneews.com/berita/398839/konsumsi-beras-masyarakat-indonesia-tertinggi-di-dunia>, diakses 9 Desember 2018.

¹⁴ Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, "Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan," *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol.27 No. 6/2005.

pangan tanpa harus khawatir dengan masa depannya. **Inilah urgensi dibuatnya gerakan wakaf tanah pertanian.**

Pencegahan alih fungsi lahan pangan produktif menjadi bentuk lain memerlukan peran aktif masyarakat. Tidak hanya dalam bentuk advokasi dan konsep-konsep verbal yang berhenti dalam bentuk kertas kerja, tapi juga perlu aksi bersama. Salah satu aksi bersama yang dapat dilakukan ialah dengan mewakafkan lahan yang dimiliki oleh masyarakat untuk kepentingan produksi pangan.

Keterlibatan para pemuka agama untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai hal ini juga sangat diperlukan sehingga masyarakat dapat menyalurkan sebagian kekayaan mereka secara lebih produktif dan bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat.

Gerakan Wakaf Tanah untuk Pertanian

Wakaf dalam sejarah Islam tidak hanya menjadi pilar kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu wakaf telah menjadi pilar ekonomi negara dalam membangun infrastruktur, ekonomi dan ketahanan. Maka dari itu gerakan wakaf tanah sangat mungkin dilakukan untuk meningkatkan produktivitas petani di Indonesia yang saat ini mengalami kekurangan lahan garapan pertanian.

Dalam Islam, secara umum para ulama berpendapat bahwa harta wakaf adalah *menaban harta yang manfaatnya diberikan untuk masyarakat banyak, dengan kebarusan materi yang diwakafkan tetap atau tidak berubah*. Dengan pengertian ini, menjadi sebuah kelebihan tersendiri bagi tanah yang diwakafkan untuk mengembangkan sektor pertanian, karena

dengan adanya syarat materi yang diwakafkan harus tetap atau tidak berubah akan menjadikan tanah yang digarap petani tidak bisa dirubah dalam bentuk apapun, baik dalam fungsi maupun manfaatnya—seperti dijadikan perumahan ataupun bangunan lainnya.

Dengan begitu, tanah yang diwakafkan hanya boleh diperuntukkan lahan pertanian. Di sinilah letak kelebihan wakaf tanah untuk pertanian, tanah yang digarap oleh petani tidak boleh dirubah peruntukannya dalam bentuk apapun.

Data menunjukkan potensi tanah wakaf di Indonesia sangat besar. Jika tanah wakaf yang luas itu sebagian digunakan untuk pengembangan lahan pertanian, bukan tidak mungkin pertanian Indonesia akan menjadi lebih maju dan kuat dari sisi kepemilikan lahan.

Tanah wakaf yang digunakan untuk pengembangan pertanian ini dapat diambil dari pemerintah (melalui BWI), berbagai lembaga nazhir wakaf terdaftar, atau langsung pemberian perorangan. Dalam hal ini bukan berhenti di pemberian tanah wakaf, namun saat pelaksanaan penggarapan lahan pertanian harus ada pendamping atau penyuluh petani dalam menjalankan aktivitas pertaniannya. Karena jika dibiarkan hanya berhenti dalam pemberian lahan, maka gerakan wakaf akan berjalan kurang efektif, meskipun secara risiko tidak akan menimbulkan kerugian bagi petani, terutama dalam masalah kepemilikan lahan.

Dengan konsep gerakan wakaf ini, nantinya diharapkan para petani miskin yang tidak mempunyai lahan pertanian dapat memiliki lahan tersebut dengan syarat-syarat yang ada dalam

peraturan wakaf. Dengan begitu lahan yang di berdayakan tidak bisa dialihfungsikan selain untuk pertanian.

Model Pengelolaan

Triwibowo Yuwono, Guru Besar di Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta menyampaikan usul empat model pengelolaan wakaf lahan pertanian¹⁵. Model **pertama**, perorangan atau lembaga yang mempunyai cukup modal dan kepedulian terhadap produksi pangan mewakafkan lahan yang dimiliki kepada lembaga wakaf di suatu desa, yang dibentuk secara resmi dan legal, untuk mengelola lahan wakaf bagi produksi pangan.

Kedua, perorangan atau suatu lembaga, baik swasta maupun pemerintah daerah, membeli lahan dari petani atau kelompok petani dengan ikatan perjanjian legal bahwa lahan tidak akan dialihfungsikan ke peruntukan lain.

Selanjutnya pihak yang membeli lahan itu mewakafkan kembali lahan yang sudah dibeli kepada petani atau kelompok petani yang menjual lahannya. Dengan begitu, petani tersebut tetap dapat melakukan usaha tani pangan tanpa harus tergoda menjual lahannya kepada investor yang menggunakan untuk kepentingan selain produksi pangan.

Ketiga, model 'wakaf bersama' yang dapat dilakukan oleh sekelompok orang yang secara bersama-sama membeli sebidang lahan pertanian untuk kemudian diwakafkan kembali kepada lembaga wakaf guna tetap dimanfaatkan sebagai lahan pangan. Ini

¹⁵ Triwibowo Yuwono, "Wakaf Lahan Pangan", *Opini Media Indonesia*, Kamis, 28 April 2016.

adalah model paling sederhana untuk pengembangan konsep wakaf lahan pangan.

Keempat, wakaf yang dilakukan oleh pemerintah atau negara, yaitu dengan 'mewakafkan' lahan-lahan tidur atau lahan yang selama ini tidak produktif untuk kepentingan produksi pangan. Model ini mungkin lebih kompleks karena harus ada dukungan aturan hukum untuk menjaga sistem wakafnya.

Dengan model wakaf lahan pangan seperti di atas, diharapkan ada perlindungan terhadap lahan-lahan yang potensial untuk produksi pangan, juga jaminan kepada petani untuk tetap dapat memproduksi tanpa godaan dari investor. Perlindungan terhadap lahan-lahan pangan dari proses konversi menjadi bentuk lain hanya dapat terlaksana dengan dukungan masyarakat.

Wakaf lahan pangan yang melibatkan peran masyarakat, diharapkan perlindungan terhadap petani dan lahan-lahan pertaniannya akan lebih efektif karena ada dimensi spiritual. Masyarakat atau lembaga wakaf yang menerima wakaf dari masyarakat untuk kepentingan umum, termasuk produksi pangan, tentu tidak akan berani bermain-main karena ada aspek amanah dan dimensi ibadah yang tidak boleh sembarangan diabaikan.

Model Pembiayaan

Pemberdayaan tanah wakaf menjadi wakaf yang produktif dimulai dengan pembiayaan tanah wakaf tersebut. Banyaknya tanah wakaf yang tidak dapat diberdayakan secara produktif

diakibatkan oleh ketiadaan dana untuk memberdayakan atau mengelola tanah wakaf tersebut.

Pembiayaan menjadi faktor penting dalam pemberdayaan tanah wakaf agar menjadi wakaf yang produktif. Pembiayaan merupakan *muqaddimatul wājib* dari pengelolaan atau investasi tanah wakaf, dengan kata lain proses investasi tanah wakaf tanah wakaf menuntut adanya usaha pembiayaan terlebih dahulu atas harta wakaf tersebut.

Menurut Ahmad Furqon¹⁶, model pembiayaan *musāqāt* dan *muzāra'ah* tepat diterapkan untuk tanah wakaf yang digunakan untuk bercocok tanam seperti sawah, kebun maupun ladang.

Musāqāt adalah kerjasama dalam perawatan tanaman dengan imbalan bagian yang dari hasil yang diperoleh dari tanaman tersebut. Perawatan di sini mencakup mengairi. Ini merupakan arti sebenarnya dari *musāqāt*, yaitu menyiangi dan usaha lain yang berhubungan dengan buahnya.¹⁷

Model pembiayaan *musāqāt* ini juga merupakan model investasi dari tanah wakaf tersebut. Salah satu bentuknya adalah nazhir melakukan kerjasama dengan pihak lain yang bersedia untuk melakukan perawatan tanaman yang ada di atas tanah wakaf dengan menggunakan peralatan yang dimilikinya. Pihak yang menjadi mitra nazhir tersebut akan mendapatkan bayaran atas kerjanya dari hasil penjualan tanaman tersebut.

¹⁶ Ahmad Furqon, "Model-Model Pembiayaan Wakaf Tanah Produktif," *Jurnal Economica*, Volume V/Edisi 1/Mei 2014, hal. 10-12.

¹⁷ Amir Syarifuddin, 2003, *Garis- Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, hal. 242

Muzāra'ab adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (prosentase) dari hasil panen. *Muzāra'ab* sering disamakan arti dengan *mukbābarah*, sebenarnya di antara keduanya terdapat perbedaan terkait dengan benih tanaman, dalam *muzāra'ab*, benih berasal dari pemilik lahan, sedangkan *mukbābarah*, benih berasal dari penggarap lahan pertanian.

Dalam perwakafan tanah, model pembiayaan dan investasi dengan menggunakan prinsip *muzāra'ab* ini dapat diterapkan, salah satu bentuk penerapannya adalah nazhir wakaf tanah melakukan kerjasama dengan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan tanah pertanian.

Nazhir menyerahkan tanah wakaf dan sebagian bibit tanaman kepada perusahaan tersebut untuk dikelola sedangkan perusahaan menyiapkan sebagian bibit dan alat pertanian. Perusahaan melakukan pengolahan lahan pertanian mulai dari tahapan menanam hingga panen. Hasil dari pertanian tersebut dibagi dua sesuai dengan kesepakatan saat akad.

Kerjasama dengan model *muzāra'ab* ini dapat melibatkan pihak ketiga, dengan ketentuan, pihak nazhir menyediakan tanah pertanian, pihak kedua menyediakan bibit dan alat pertanian dan pihak ketiga melakukan pengolahan lahan pertanian tersebut. Hasil dari pertanian tersebut dibagi tiga di antara mereka.

Dalam skema *muzāra'ab*, dapat pula melibatkan lembaga amil zakat sebagai penyedia dana. Mekanismenya, nazhir wakaf

sebagai pemilik tanah bekerjasama dengan lembaga amil zakat untuk membiayai benih, alat, dan pengairan lahan yang akan dikelola. Nazhir wakaf melakukan akad *muzara'ah* dengan pengelola dan menentukan bagi hasil di awal perjanjian sesuai kesepakatan.

Selain itu, menyewakan lahan untuk dikelola sebagai lahan pertanian juga bisa menjadi alternatif. Nazhir wakaf menyewakan tanah wakaf untuk lahan pertanian, dan pengelola hanya membayar upah sewa tanah tersebut. Upah dapat diambil dari persentase hasil pertanian sehingga tidak memberatkan pengelola.

Di awal perjanjian, nazhir wakaf dan pengelola menyepakati *nisbah* bagi hasil. Tidak untuk diwakafkan selamanya, tapi memiliki jangka waktu, misalnya maksimal 15 tahun. Ini bisa menjadi alternatif sehingga akan lebih banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat yang timbul dari lahan wakaf tersebut.

Sektor pertanian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Mengembalikan gelar agraris yang sempat memudar. Lahan sawah yang semakin hari semakin berkurang, berdampak buruk bagi masyarakat pada umumnya dan bagi para petani pada khususnya, kehilangan mata pencaharian dan mengurangi pendapatan. Jangan sia-siakan peraturan yang sudah mendukung praktik wakaf untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Tanah wakaf yang belum dikelola harusnya mendapatkan perhatian khusus, sehingga menjadi alternatif lahan pertanian yang dikelola dengan skema syariah. Yang perlu diingat adalah

visi sosial, bukan komersial bahkan bisnis, karena hakikat wakaf itu untuk kepentingan publik. Untuk mempermudah administrasi dan pengawasan, nazhir wakaf perlu bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat. Dalam kajian di buku ini, tiga lembaga telah melakukannya, yaitu Dompot Dhuafa, Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pesantren Modern (YPPWPM) Gontor, dan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Pada bab-bab berikutnya, akan mengulas kaji dampak atas program wakaf pada lahan pertanian yang dikelola tiga lembaga itu. Metode ilmiah diterapkan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan lahan wakaf dengan komoditas nanas, padi dan sawit.[]

BAB DUA

Metodologi Penelitian

Bagaimana riset ini dijalankan?

K eberhasilan program lembaga sosial seringkali diukur melalui seberapa besar jumlah dana yang diberikan oleh lembaga kepada penerima manfaat (*beneficiaries*). Hal ini perlu dilakukan evaluasi kembali (*retrospeksi*) sehingga kemanfaatan suatu program atau kegiatan lembaga sosial juga berorientasi kepada hasil capaian intervensi program tersebut, bukan hanya dari seberapa banyak jumlah dana yang sudah dikeluarkan, artinya sudah sejauh mana dampak sosial yang

terjadi akibat program yang telah diberikan kepada masyarakat (penerima manfaat dan lingkungan sekitarnya).

MANFAAT PENGUKURAN DAMPAK

Untuk mengetahui seberapa besar dampak sosial yang telah terjadi diperlukan suatu metode pengukuran dampak. Pertanyaan selanjutnya adalah, sebesar apa manfaat dilakukannya pengukuran dampak? Untuk menjawab pertanyaan ini, paling tidak ada lima manfaat yang bisa didapatkan dari proses pengukuran dampak.

Pertama, pengukuran dampak digunakan untuk mengetahui pencapaian program dalam setiap tahapan program. **Kedua**, pengukuran dampak digunakan untuk memastikan bahwa program sudah *on the track* dan menghindari “kejutan” yang tidak diperlukan.

Ketiga, pengukuran dampak digunakan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pemakaian sumberdaya program. **Keempat**, pengukuran dampak digunakan sebagai masukan untuk komunikasi kepada seluruh pemangku kepentingan, dan **kelima**, pengukuran dampak secara periodik merupakan pembuktian komitmen dan sekaligus wujud transparansi dan akuntabilitas ke publik.

Pengukuran dampak merupakan tahapan selanjutnya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses *monitoring* dan evaluasi program. Suatu program yang berhasil biasanya memiliki dokumen yang lengkap mulai dari perencanaan hingga tahapan *monitoring* evaluasi dan kaji dampak program.

Hal ini berdasarkan landasan teori perubahan sosial yang dipakai suatu program dengan menggunakan *Logical Framework Analysis* (LFA) atau disebut juga dengan Analisis Kerangka Logis yaitu suatu metode merumuskan sebuah program dengan menentukan kriteria *input – process – output – outcome* hingga *impact*.

Adapun yang dimaksud dengan definisi *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *impact* dapat diuraikan sebagai berikut.

- *Input* adalah seluruh sumberdaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan,
- *Process* adalah tahapan yang harus dijalani untuk tercapainya tujuan kegiatan,
- *Output* adalah hasil langsung dari suatu kegiatan,
- *Outcome* adalah perubahan atau hasil tidak langsung (termasuk yang tidak disengaja atau tidak terencana) dari suatu kegiatan,
- *Impact* adalah perbedaan jangka panjang antara kondisi sebelum dan setelah program dengan atau tanpa kegiatan.

BERBAGAI METODE PENGUKURAN DAMPAK

Pengukuran dampak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan penelitian, di antaranya adalah dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, monetisasi, finansial, dan naratif atau cerita. Sedangkan metode pengukuran dampak dari berbagai macam pendekatan tersebut dapat menggunakan metode berikut ini, yaitu *Social Return on Investment* (SROI), *Sustainable Livelihood Impact Assessment* (SLIA), *Story Change* (SC), dan *Most*

Significant Change (MSC). Berikut penjelasan metode pengukuran tersebut.

Social Return on Investment [SROI]

S*ocial Return on Investment* adalah suatu kerangka kerja untuk mengukur (*measuring*) dan menghitung (*accounting*) dampak suatu program. Sebagai alat ukur, metode SROI digunakan untuk mengukur sejauh mana dampak sosial yang sedang dicapai. Sebagai alat hitung, perhitungan SROI didasarkan pada hasil (*outcome*), serta dari mana *outcome* berasal dan apa dampaknya.

Metode SROI dipelopori oleh *Roberts Enterprise Development Fund* (REDF) dan digunakan serta dikembangkan oleh *The New Economic Foundation* (NEF, 2004) yang berkantor di London, Inggris. Pendekatan analisis SROI yang didukung oleh NEF memiliki enam tahap kegiatan yang harus dilakukan agar peneliti dapat mengidentifikasi dampak sosial suatu program. Keenam tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, memahami dan merencanakan ruang lingkup serta batasan penelitian.

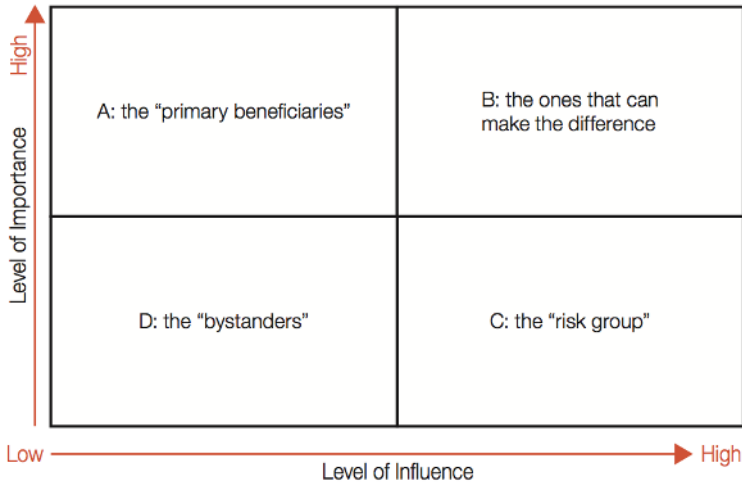
Mengetahui secara detail program yang akan dikaji dampak adalah persyaratan penting sebelum dilakukan penelitian. Pengetahuan terkait program dapat membantu peneliti dalam menentukan ruang lingkup dan batasan penelitian. Penentuan ruang lingkup dan batasan penelitian terdiri dari empat kriteria yaitu: a) Relevansi yang terdiri dari tujuan,

intervensi, dan aktivitas termasuk dokumen *monitoring* dan evaluasi program, b) Geografi yang terdiri dari luas area, jenis lahan, jumlah penduduk atau penerima manfaat program, c) Tipe Proyek yang terdiri dari besar proyek (makro/mikro), pelaku (*NGO, Privat, Government*), dan d) Jangka Waktu (*Time Frame*) yang terdiri dari tahunan atau multi tahun.

Kedua, Pelibatan *Stakeholder*

Pelibatan *stakeholder* atau pemangku kepentingan kunci dilakukan untuk mengidentifikasi siapa yang akan terlibat dalam proses dan bagaimana keterlibatannya. *Stakeholder* adalah orang-orang atau organisasi yang mengalami dan berperan dalam perubahan sebagai akibat dari kegiatan dan mereka adalah sumber terbaik untuk menggambarkan perubahan.

Tujuan dari pelibatan *stakeholder* adalah untuk mengidentifikasi dan mendapatkan masukan serta memahami tujuan dan sasaran program. Berikut adalah pemetaan identifikasi *stakeholder* dalam suatu program atau proyek.



Gambar 1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci
(*Social Investment Indonesia*, 2015)

Penentuan tingkatan keterlibatan *stakeholder* ditentukan oleh tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh dari *stakeholder* tersebut. Selanjutnya, *stakeholder* dikelompokkan ke dalam masing-masing kuadran sesuai dengan tingkatan keterlibatannya. Kuadran A berisi penerima manfaat utama, kuadran B berisi orang-orang yang bisa membuat perubahan, kuadran C berisi kelompok resiko, dan kuadran D berisi para pengamat.

Ketiga, Analisis Pendapatan dan Pengeluaran

Apakah informasi keuangan dilaporkan dengan cara yang menghubungkannya dengan tujuan ekonomi, lingkungan atau sosial sehingga pencatatan laporan program dapat diolah secara efektif dan efisien. Analisa pendapatan dan pengeluaran juga

dapat melihat perubahan keuntungan yang didapatkan penerima manfaat sebelum dan setelah adanya program.

Keempat, Membuat Peta dan Indikator Dampak

Penyusunan peta dan indikator dampak dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data sebagai berikut.

a) **Memetakan *outcome*** yang dilakukan dengan melakukan identifikasi dan menilai *input* (deskripsikan teori perubahan yang dibangun (*theory of change*), jelaskan bagaimana proses perubahan itu dapat dicapai: tahapan, aktivitas (*logframe*), kemudian melakukan identifikasi *input* dan *outcome* dari setiap aktivitas baik secara individual, komunitas, maupun organisasi/perusahaan).

b) **Mengumpulkan kejadian terkait *outcome* dan memberikan nilai** dengan cara mengembangkan indikator *outcome*, pengumpulan data *outcome*, menetapkan berapa lama *outcome* terakhir berlangsung, dan memberikan penilaian pada *outcome*.

c) **Fiksasi Dampak** diperoleh dengan cara menyesuaikan data *outcome* yang diperoleh dengan kondisi umum/makro, menetapkan *attribution* (penyesuaian dengan peran pihak lain), membuang hal-hal yang tidak material (*drop off*) sehingga *outcome* yang diperoleh benar-benar relevan dan signifikan bagi stakeholder, dan terakhir adalah menghitung *outcomes* (dampak).

Kelima, Menghitung SROI

Tahap ini melibatkan dan menambahkan semua manfaat kemudian mengurangi dengan hal yang negatif, serta

membandingkan hasilnya ke investasi dengan cara membuat arus kas dan menggunakan analisis sensitivitas untuk mengidentifikasi area yang akan menghasilkan peningkatan nilai sosial.

| | | | | | | | | | | |
|---------------|---|-------------------------------|---|---------------------------------|---|---------------------------------|---|---------------------------------|---|---------------------------------|
| Present Value | = | Value of impact in Year 1 | + | Value of impact in Year 2 | + | Value of impact in Year 3 | + | Value of impact in Year 4 | + | Value of impact in Year 5 |
| | | $\frac{\text{Year 1}}{(1+r)}$ | | $\frac{\text{Year 2}}{(1+r)^2}$ | | $\frac{\text{Year 3}}{(1+r)^3}$ | | $\frac{\text{Year 4}}{(1+r)^4}$ | | $\frac{\text{Year 5}}{(1+r)^5}$ |

The worked example – calculating the SROI (discounting and net present value)

Look at the Impact Map for Wheels-to-Meals on page 105: the green section shows you the value of the discounted benefits.

Using Excel and the NPV function, the total present value of our example has been calculated following the above method. Wheels-to-Meals also used the 3.5% discount rate.

| | | |
|---------------------|------------------------------------|---------------------------------|
| Total present value | | = £81,741.93 |
| Net present value | total present value - total inputs | |
| | £81,741.93 - £42,375 | = £39,366.93 |
| SROI | total present value / total inputs | |
| | £81,741.93 / £42,375 | = £1.93: 1 or rounded up to 2:1 |

So for Wheels-to-Meals, there are £2 of value for every £1 of investment.

Gambar 2. Rumus menghitung SROI (Social Investment Indonesia, 2015)

Keenam, Pelaporan dan Penggunaan Hasil

Pelaporan dan penggunaan hasil penelitian kaji dampak suatu program seringkali dilupakan oleh pemangku kebijakan sehingga langkah terakhir ini sangat penting untuk dilakukan. Pelaporan dan penggunaan hasil penelitian ditujukan untuk menginformasikan kepada stakeholder terkait berbagai temuan dilapangan agar pemangku kebijakan dapat memverifikasi laporan sekaligus menggunakan hasil laporan tersebut untuk perbaikan dalam proses organisasi program/proyek di masa depan.

Beberapa manfaat dalam menggunakan metode SROI di antaranya adalah sebagai berikut.

1. SROI dapat memfasilitasi diskusi strategis dan membantu memahami serta memaksimalkan nilai sosial yang dihasilkan dari kegiatan,
2. SROI dapat membantu dalam membuat prioritas sumber daya yang tepat untuk mengelola hasil (*outcomes*) yang tak terduga, baik positif maupun negatif,
3. SROI dapat memperlihatkan pentingnya bekerja dengan organisasi dan orang-orang yang berkontribusi dalam menciptakan perubahan,
4. SROI dapat membantu memaksimalkan nilai sosial dengan mengidentifikasi keselarasan antara apa yang ingin dicapai oleh para pemangku kepentingan.
5. SROI dapat membuat dialog formal dengan para pemangku kepentingan yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan dihargai perannya dalam proses perubahan yang hendak dicapai.

Sedangkan tujuan SROI adalah untuk menguji hubungan antara *input* dan dampaknya. Hal ini berarti metode SROI ingin memastikan apakah intervensi yang telah diberikan memiliki hubungan yang kuat dengan dampak yang terjadi. Sampai dengan saat ini, penggunaan SROI terbagi menjadi 2 tipe: 1) *Evaluatif*, yaitu penggunaan SROI dilakukan secara retrospektif dan berdasarkan hasil aktual yang telah terjadi, 2) *Forecast*, yaitu penggunaan SROI dilakukan secara memprediksi (prospektif) berapa nilai sosial akan tercipta apabila kegiatan memenuhi hasil yang diharapkan.[]

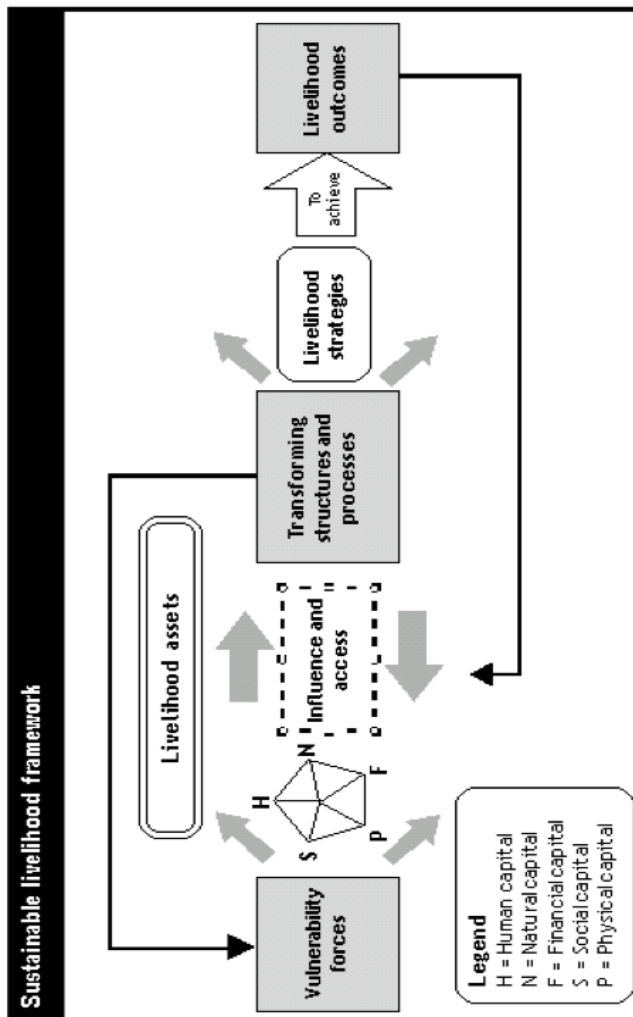
Sustainable Livelihood Impact Assessment [SLIA]

S*ustainable Livelihood Impact Assessment (SLIA)* diadaptasi dari metode *Sustainable Livelihood Approach (SLA)*. SLA banyak digunakan oleh lembaga internasional sebagai pendekatan dalam pelaksanaan program, seperti *Department for International Development (DFID)*, *United Nations Development Programme (UNDP)*, *International Fund for Agricultural Development (IFAD)*, CARE, OXFAM, HIVOS, SIDA, dan WFP.

Sustainability Livelihood Approach atau disebut pendekatan kehidupan berkelanjutan adalah suatu metode penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu perencanaan maupun alat bantu evaluasi pelaksanaan program. SLA bukan satu-satunya tapi hanya salah satu alat bantu dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program. Oleh karenanya, SLA perlu dimodifikasi, diadaptasi, disesuaikan dengan konteks dan prioritas lokal.

Secara umum, kerangka kehidupan berkelanjutan (*Sustainability Livelihood Framework*) dalam kaitannya dengan pendekatan (*Approach*) maupun penilaian dampak (*Impact Assessment*) dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Sustainability Livelihood Framework (Social Investment Indonesia, 2015)



Kerangka di atas menunjukkan hubungan antara lima aset penghidupan (manusia, alam, keuangan, sosial, dan fisik) sangat berpengaruh terhadap aspek kerentanan dan aspek kebijakan atau regulasi. Sehingga mempengaruhi strategi penghidupan untuk mencapai hasil penghidupan yang lebih baik.

Seperti halnya metode SROI, metode SLIA juga memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan. Adapun tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tentukan batasan/area dampak. Menentukan batasan/area dampak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, yaitu: a) Area Geografis: *Direct Affected Area* (DAA), kabupaten, provinsi, nasional, b) Unit Operasi: Seluruh unit atau sebagian unit operasi, c) Lingkup: Program atau proyek, d) Penerima manfaat: Langsung, tidak langsung dan bukan penerima manfaat, e) Output: Kualitatif atau kuantitatif, f) Rentang waktu evaluasi.

Kedua, lakukan *review* daftar indikator SLIA. Menentukan indikator kehidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) yang meliputi: aset alam, aset fisik, aset SDM, aset keuangan, dan aset sosial. Pastikan bahwa indikator yang telah ditentukan memiliki kriteria valid dan reliabel, artinya alat ukur yang sudah ditentukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ketiga, lakukan *review* atas informasi yang tersedia dan persiapan turun lapang. Beberapa persiapan sebelum melakukan turun lapang ke lokasi program adalah sebagai berikut: a) Studi atas dokumen perencanaan, pelaksanaan dan

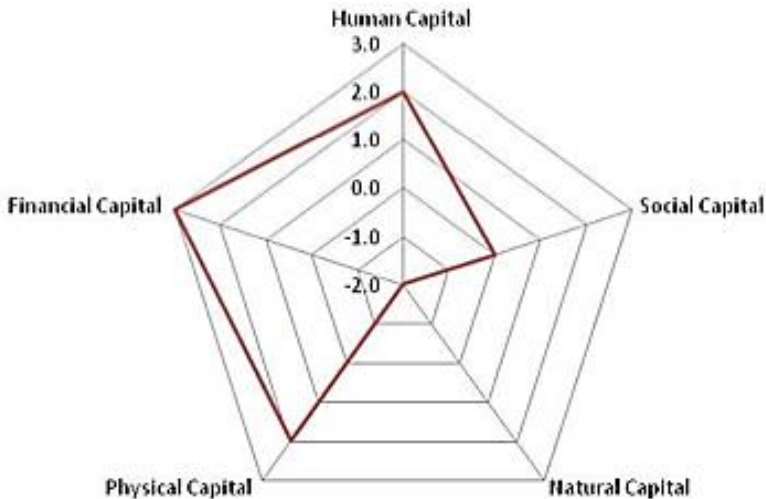
hasil studi terdahulu yang relevan, b) *Secondary study*, mengumpulkan dokumen-dokumen hasil penelitian yang relevan dengan program, c) Persiapan teknis: melengkapi instrumen studi, pembagian tim studi dan perannya, kontak lokal, daftar responden sementara, logistik serta peralatan lainnya (kamera, *recorder*), d) Diskusi dengan narasumber ahli terkait persiapan turun lapang dan *review* kuesioner penelitian.

Keempat, lakukan pengumpulan data (bertanya dan mendengar). Ketika di lapangan, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti di antaranya adalah melakukan identifikasi pemangku kepentingan atau informan yang relevan, pencarian data melalui (wawancara semi terstruktur, kuesioner, diskusi kelompok terfokus, dan observasi), selanjutnya pencarian informasi khusus atau spesial yang berkenaan dengan program atau proyek seperti faktor pendorong kesuksesan atau kegagalan, dan lain sebagainya.

Kelima, lakukan *review* dan analisis data. Tahapan pengelolaan data dapat dilakukan berikut: a) Penelaahan data penelitian lapangan berupa pembersihan data atau penyortiran data yang tidak perlu, b) Analisis data secara kualitatif dengan menggunakan (*before-after analysis*, informasi dari pemangku kepentingan kunci, dan catatan lapangan peneliti), c) Analisis data secara kuantitatif dengan cara menentukan bobot setiap indikator dilanjutkan dengan pengolahan data akhir.

Keenam, persiapkan *dashboard* atau *scorecard*. *Dashboard* atau *Scorecard* analisa SLIA umumnya menggunakan grafik laba-laba (*spider*). Hal ini agar memudahkan dalam melakukan analisa perubahan sebelum dan setelah program.

Adapun mekanisme melakukan input data ke dalam *dashboard* atau *scorecard* adalah sebagai berikut: a) *Plotting* hasil perhitungan ke dalam *dashboard* atau *scorecard* untuk masing-masing status aset, b) Bandingkan antara kondisi awal program (*baseline study*) dengan kondisi akhir program (*impact assessment*), c) Ambil kesimpulan dan sampaikan penjelasan mengenai peningkatan atau penurunan pada aset komunitas.



Gambar 4. Dashboard/Scorecard lima aset SLIA (Social Investment Indonesia, 2015)

Ketujuh, lakukan presentasi dan komunikasi. Setelah selesai membuat laporan akhir hingga pembuatan dan analisis

dashboard atau *scorecard* lima aset SLIA, peneliti harus mengomunikasikan dengan membuat presentasi hasil analisis dampak kepada manajemen yang meliputi laporan keberhasilan dan rekomendasi pengembangan program. Hendaknya hasil studi ini dikomunikasikan pula kepada seluruh pemangku kepentingan sehingga rekomendasi perbaikan dan pengembangan program dapat tersampaikan dengan baik.

Beberapa keunggulan metode SLIA dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode SLIA memiliki daya adaptasi tinggi untuk beberapa kasus,
2. Metode SLIA memiliki keseimbangan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif,
3. Metode SLIA merupakan metodologi yang teliti dan dapat dipergunakan secara luas,
4. Metode SLIA selalu melibatkan pemangku kepentingan dalam setiap tahapan prosesnya,
5. Metode SLIA selalu mengukur “hanya” yang memang perlu diukur.

Metode SLIA sangat mudah digunakan dan dapat dipakai untuk mengukur dampak berbagai macam jenis program yang dilakukan meliputi bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial, lingkungan, dan lain sebagainya.

Story Change (SC) dan Most Significant Change (MSC)

Story Change (SC) dan *Most Significant Change* (MSC) digunakan untuk mengungkapkan dampak dengan pendekatan cerita. Metode SC dan MSC menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan salah satu bentuk *monitoring* dan evaluasi program secara partisipatif berdasarkan pada cerita dari perubahan yang signifikan dirasakan oleh para penerima manfaat baik individu (SC) maupun kelompok (MSC). Metode SC dan MSC bukan merupakan pendekatan yang berdiri sendiri, tetapi sebuah tambahan penting pada sebuah kerangka kerja *monitoring* dan evaluasi program.

Inti pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait metode SC dan MSC adalah sebagai berikut.

“Menurut pendapat Anda, perubahan apakah yang paling signifikan yang terjadi dalam ... selama ... bulan?” Jelaskan perubahan tersebut dan jelaskan mengapa perubahan tersebut signifikan.

Pengulangan pertanyaan mengenai pertanyaan sejenis, “Yang manakah dari cerita SC yang Anda kira paling signifikan dibanding lainnya?” Jelaskan perubahan tersebut dan jelaskan mengapa perubahan tersebut adalah yang paling signifikan.

SC dan MSC sangat diperlukan dalam tahapan *monitoring* dan evaluasi (M&E) suatu program. Adapun maksud

digunakannya SC dan MSC dalam proses M&E adalah, **pertama**, untuk memfasilitasi perbaikan dengan cara memfokuskan arah kerja ke tujuan secara tegas. Sebagai contoh: “Apa yang benar-benar ingin kita capai dan bagaimana kita akan menghasilkan lebih dari itu?”

Kedua, menyumbang terhadap evaluasi akhir yaitu: a) Mendapatkan informasi tentang hasil yang tidak diharapkan, b) Mendapatkan informasi tentang prestasi mengenai cerita sukses yang terbaik, dan c) Mendapatkan informasi tentang kriteria yang digunakan untuk menilai proyek.

Mengapa menggunakan cerita untuk mengungkap suatu perubahan atau dampak? Ada beberapa alasan yang dapat menjawab pertanyaan itu, di antara adalah: a) Orang menyampaikan cerita secara alami, b) Cerita dapat menguraikan kerumitan dan konteks, c) Orang ingat dengan cerita, d) Cerita dapat membawa pesan yang tidak dapat atau sulit atau hal-hal yang sulit didiskusikan.

Beberapa keunggulan menggunakan metode SC dan MSC yaitu:

1. Proses pengungkapan cerita dapat menciptakan ruang bagi para *stakeholder* untuk mencerminkan atau untuk memahami perubahan yang kompleks.
2. Panitia proyek atau tim pelaksana menjadi lebih baik dalam mengkonseptualisasi dampak.
3. Menyediakan dialog untuk membantu memahami nilai masing-masing *stakeholder*.

4. Memfasilitasi dialog yang dinamis yaitu, “apa yang benar-benar ingin kita capai dan bagaimana kita akan lebih dari itu?” staf mendapatkan visi bersama secara lebih penuh.
5. Proses tersebut mendorong moral mereka baik penerima manfaat maupun pemilik program.
6. Proses tersebut melihat para penerima manfaat, staf, pimpinan duduk bersama dan menafsirkan data kualitatif dan penilaian evaluatif.[]

METODOLOGI PENELITIAN WAKAF PERTANIAN

Dalam bab-bab berikutnya akan diurai tentang hasil temuan penelitian di tiga daerah, yaitu Dompot Dhuafa (Program Kampung Agroindustri Nanas di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat), Yayasan Pengembangan dan Perluasan Wakaf Pesantren Modern Gontor (Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur), dan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan (Desa Teritip, Kecamatan Gunung Tembak, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur).

Berikut ini adalah metodologi riset berdasar SROI, SLIA, SC dan MSC yang telah dilakukan para tim peneliti. Kajian evaluasi dampak program ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (metode penelitian campuran/*mixed methods*). Dalam hal ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur secara obyektif terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam segala aspek terkait maupun berpengaruh terhadap fenomena sosial tersebut.

Tujuan

Tujuan riset penilaian kinerja dampak program wakaf pertanian ini adalah [1] untuk mengetahui pencapaian kinerja dampak program dengan parameter perubahan terhadap aset/modal komunitas para petani dan keberlanjutan sumber

penghidupan (*livelihood*) yang diintervensi, dan [2] mengetahui perubahan yang mendasar yang dialami oleh komunitas sasaran.

Keluaran

Hasil atau keluaran yang diharapkan dari riset ini adalah [1] Laporan perubahan aset komunitas para petani sasaran pada kondisi sebelum dan sesudah program. [2] analisis keberlanjutan atas sumber penghidupan (*livelihood*) yang diintervensi oleh program, dan [3] cerita perubahan yang berdasarkan pengakuan dari komunitas petani sasaran.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Sekunder. Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan melakukan *desktop study* dari dokumen-dokumen program seperti proposal awal program, data penerima manfaat, serta laporan akhir program. Hasil kajian data sekunder digunakan untuk merancang instrumen pengumpulan data primer.

Wawancara Mendalam & *Focus Group Discusstion* (FGD). Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara mendalam, *Focused Group Discussion* (FGD), dan observasi lapangan. Adapun narasumber (responden) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Program wakaf di Subang, terdiri dari [1] mitra penerima manfaat program, yang berhasil ditemui sebanyak 10 orang petani nanas, 6 orang pengupas nanas, 4 orang tenaga harian rumah

produksi nanas, dan 3 orang tenaga kerja panen nanas, dan [2] pemangku kepentingan terkait, yaitu pendamping program, koordinator pendamping, dan Camat Cijambe.

Program wakaf Gontor, terdiri dari (1) mitra penerima manfaat program, yang berhasil ditemui sebanyak 10 orang petani padi, (2) para pemangku kepentingan terkait, yaitu Ketua, Pengurus, Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor, serta (3) pengelola penggilingan padi Gontor.

Program wakaf Hidayatullah Balikpapan, terdiri dari (1) mitra penerima manfaat program, yang berhasil ditemui sebanyak 3 petani, dan (2) pemangku kepentingan terkait, yaitu pendamping program, koordinator pendamping, dan kepala unit usaha Hidayatullah.

Most Significant Change. *Most Significant Change* (MSC) dan *Story Change* (SC) merupakan instrumen pelengkap dalam mengungkap perubahan yang paling berpengaruh dan diakui oleh masyarakat. Hasil dari penggunaan metode ini adalah cerita perubahan yang murni dirasakan dan disepakati oleh komunitas sebagai perubahan yang paling besar (MSC) berikut juga cerita perubahan individu atau kelompok kecil (*story change*).

Metode Analisis Data

Analisis Perubahan Aset Komunitas. Metode SLIA, untuk mengukur perubahan aset komunitas sebelum dan sesudah program. Data perubahan merupakan hasil pengakuan dari responden yang diperoleh dari wawancara mendalam, kuesioner

dan FGD kelompok. Aset yang diukur adalah aset alam, aset fisik, aset sumberdaya manusia (SDM), aset finansial dan aset sosial. Hasil kuantitatif dengan membandingkan nilai (*score*) antara sebelum dan sesudah program berjalan dengan merujuk dari data kuesioner.

Tabel Penilaian Skala Likert Aset Komunitas

| SKALA LIKERT 1-5 | |
|------------------|---------------|
| Nilai | Keterangan |
| 1 | Sangat Kurang |
| 2 | Kurang |
| 3 | Cukup |
| 4 | Baik |
| 5 | Sangat Baik |

Analisis Keberlanjutan. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dari data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD tentang pengaruh dan akses perubahan struktur dan proses yang dilakukan serta aspek kerentanan yang ada (diluar kontrol stakeholder setempat) terhadap perubahan aset komunitas telah terjadi, apakah sudah mampu menjamin terhadap keberlanjutan sumber penghidupan atau belum.

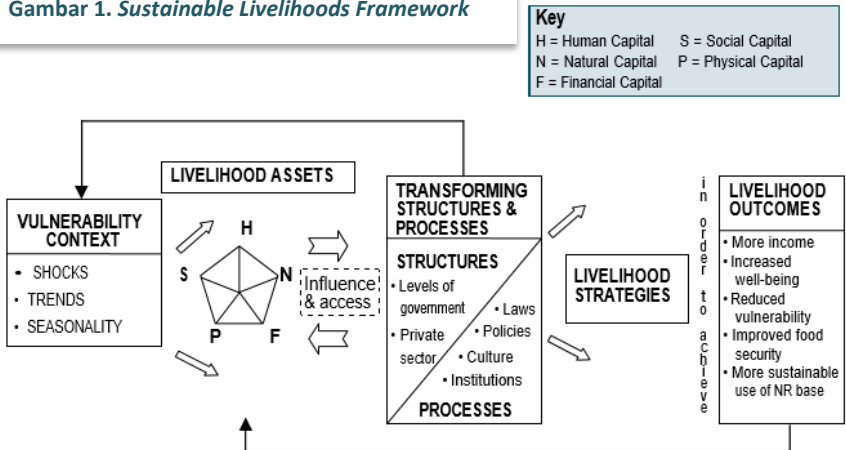
Adapun untuk menghitung nilai kerentanan menggunakan rumus sebagai berikut.

| |
|--|
| <p>Skala Kerentanan = Nilai Skala Tertinggi pada Aset Komunitas – Nilai Aset Komunitas</p> |
|--|

Tabel Skala Kerentanan

| SKALA KERENTANAN | |
|------------------|---------------|
| Nilai | Keterangan |
| 0.1 – 1.0 | Sangat Rendah |
| 1.1 – 2.0 | Rendah |
| 2.1 – 3.0 | Sedang |
| 3.1 – 4.0 | Tinggi |
| 4.1 – 5.0 | Sangat Tinggi |

Gambar 1. Sustainable Livelihoods Framework



Tata Waktu dan Tim Peneliti

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dan *desktop study* terhadap dokumen-

dokumen program. Selanjutnya tim peneliti dibagi dan dijadwal untuk turun ke lokasi penelitian.

Untuk Subang, tiga orang tim peneliti turun lapang ke lokasi di Desa Cirangkong pada 9 sampai 12 Agustus 2018. Tim peneliti kemudian turun lapang ke lokasi pada sejak Agustus hingga Oktober 2018. Berikutnya dilakukan tabulasi dan analisis data hingga tersajikan laporan akhir.

Untuk Gontor, sebanyak empat orang tim peneliti kemudian melakukan perizinan riset langsung kepada Ketua dan Pengurus YPPWPM yang berkantor di Pondok Pesantren Gontor Putra 1, Ponorogo, Jawa Timur. Setelah memperoleh perizinan riset, dilakukan proses turun lapang ke Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, Ngawi, Jawa Timur yang berlangsung dari tanggal 30 Agustus sampai 3 September 2018. Berikutnya dilakukan tabulasi dan analisis data hingga tersajikan laporan akhir.

Untuk Balikpapan, dua orang tim peneliti turun lapang ke lokasi di Desa Teritip pada 15 sampai 17 September 2018. Berikutnya dilakukan tabulasi dan analisis data hingga tersajikan laporan akhir.

Tim peneliti kaji dampak ini terdiri dari Divisi Program Dompot Dhuafa (Sabeth Abilawa), dan Divisi R&D IMZ Dompot Dhuafa University (Jamilullah, Euis Intan Anovani, Amin Sudarsono, Iqbal Fadli Muhammad, dan Mia Muita Abdullah).[]

Bab Tiga

Pengukuran Kinerja Dampak

WAKAF PERTANIAN Program Kampung Agroindustri Nanas

*Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe,
Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat*

Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode *Sustainable Livelihood Impact Assesment* [SLIA]

Dompet Dhuafa sebagai lembaga penghimpunan, pemberdayaan, dan penyaluran dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses keberhasilan program-program yang telah dilakukan. Salah satu bentuk tanggung jawab itu dengan mengadakan riset, pengkajian dan evaluasi terhadap dampak yang telah dihasilkan oleh sebuah program.

Dalam praktiknya, pengukuran dan penilaian terhadap dampak program dilakukan dengan beberapa metode, baik kualitatif, kuantitatif, maupun kombinasi dari keduanya. Pemilihan metode tersebut berdasarkan kebutuhan dan relevansinya secara spesifik dari jenis program. Pemilihan metode yang tepat akan memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat.

Di antara program yang telah dilakukan adalah Program Wakaf Pertanian yaitu Perkebunan Nanas di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat.

Kampung Agroindustri Nanas Domet Dhuafa Subang merupakan program unggulan yang aktivitasnya melibatkan petani nanas di Desa Cirangkong. Program ini menginisiasi terbentuknya sistem produksi nanas komunitas yang maksimal secara kontinyu untuk menjadi rantai suplai yang kuat mendukung tumbuhnya agroindustri milik komunitas.

Lembaga lokal berbentuk Koperasi Petani Nanas. Program secara paralel akan membangun pabrik pengolahan

nanas yang menyerap produk nanas Koperasi dan mewujudkan produk turunan bernilai tambah tinggi.

Program akan menysasar pasar khusus industri sehingga membuka rantai pasar yang pendek dan nilai tambah kembali lebih banyak kepada komunitas. Program pendampingan dilakukan agar Koperasi mampu melaksanakan manajemen secara profesional dalam semua aspek, baik produksi, pemasaran maupun keuangan.

Beberapa aktivitas program yang telah dilakukan antara lain penguatan usaha tani nanas melalui intensifikasi kebun plasma, bantuan tanaman peneduh, penyerapan hasil panen nanas anggota, produksi jus konsentrat dan *pineapple cake*, pelatihan administrasi dan asistensi keuangan, penguatan organisasi pembiayaan kebun plasma, pengadaan kendaraan operasional mobil *pick up* serta *monitoring* dan supervisi program.

Mengapa Program Ini Lahir?

Dompet Dhuafa berkhidmat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan terus berinovasi dengan memunculkan program-program pengembangan ekonomi unggulan dengan target peningkatan taraf ekonomi secara berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi pertanian pedesaan harus mampu menyelesaikan permasalahan melimpahnya hasil produksi pada musim panen, tidak adanya nilai tambah produk, panjangnya rantai pasar sehingga berakibat pada tingkat pendapatan petani produk yang belum maksimal. Pengembangan agroindustri di pedesaan menjadi alternatif untuk menyelesaikan

permasalahan diatas karena mampu menyerap produk bahan baku yang melimpah, menaikkan nilai tambah dan daya saing, hingga membuka peluang pasar baru.

Menurut *Profil Statistik Pembangunan Kabupaten Subang, 2014*, produksi nanas di wilayah Kabupaten Subang cukup besar, yaitu mencapai **136.567 ton** pada tahun 2014. Kecamatan sentra produksi nanas terdapat di Kecamatan Jalan Cagak, Ciater dan Cijambe. Sekitar 90% dari total produksi nanas Kabupaten Subang berasal dari tiga kecamatan tersebut.

Potensi nanas Kabupaten Subang sangat besar, namun belum ada agroindustri nanas modern milik masyarakat untuk mendongkrak ekonomi dan menggiatkan pertanian nanas di Kabupaten Subang. Dompot Dhuafa menggagas program pemberdayaan ekonomi petani dengan membangun agroindustri berbasis komunitas petani di desa potensial. Kemudian disasarlah Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

Tujuan program ini untuk meningkatkan pendapatan petani nanas sasaran mencapai satu kali nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Subang pada akhir program. Indikator keberhasilan adalah 80% petani sasaran program mampu meningkat pendapatannya menjadi **Rp3.243.194,-** pada akhir program (UMK Kabupaten Subang tahun 2016 sebesar **Rp2.149.720,-**).

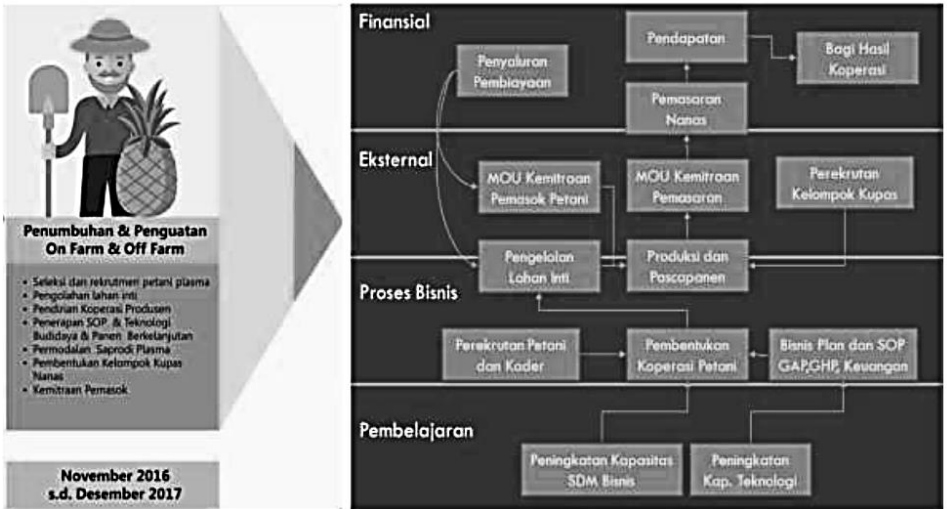
Sementara, ada tiga **output** atau keluaran yang ingin diciptakan melalui program ini. **Pertama**, berkembangnya koperasi petani nanas yang mengelola SD Komunitas untuk suplai produksi nanas ke agroindustri. Jumlah petani plasma 30 kepala keluarga yang meng-*cover* 15 hektare kebun nanas. Terbentuk

kebun inti 5 hektare Koperasi. **Kedua**, peningkatan kapasitas SDM Petani dan Koperasi dalam menjalankan usaha produksi nanas berkualitas.

Ketiga, tersedianya sarana infrastruktur yang memadai untuk pelaksanaan usaha budidaya nanas petani yang intensif dan usaha koperasi. Keempat, tersedianya modal pembiayaan untuk produksi nanas secara intensif dan pemasaran hasil melalui koperasi.

Ada enam **Komponen dan Aktivitas Program**. Pengembangan kelembagaan legal komunitas/koperasi. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pembangunan jaringan sinergi pemasaran produk. Pengembangan teknologi tepat guna. Penguatan sarana fisik dan pengadaan alat mesin pertanian. Pembiayaan usaha penguatan usaha tani berbasis kelompok.

Sasaran penerima manfaat program ini, atau disebut dengan **Petani Plasma Sasaran**, harus memiliki kriteria sebagai berikut. Petani nanas termasuk golongan mustahik dan merupakan kepala keluarga, petani produktif dengan usia 17 sampai 55 tahun, dan memiliki lahan kebun nanas 5.000 m². Selain itu, petani harus mau maju dan berkembang, bersedia mengikuti peraturan program ditunjukkan dengan penandatanganan, serta bersedia mengikuti program.



Gambar Road Map Koperasi

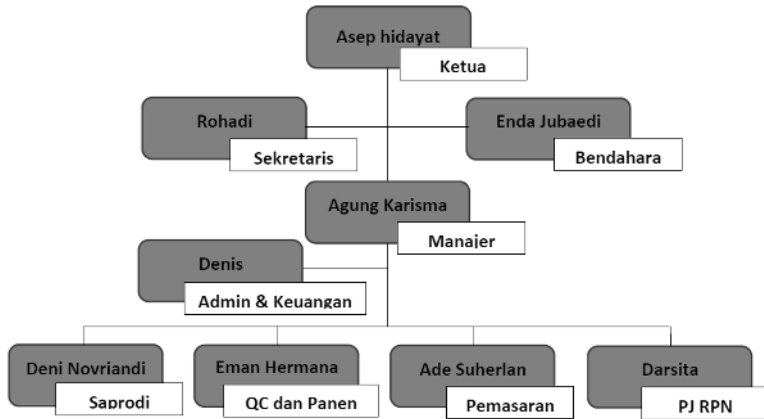
CAPAIAN PROGRAM

Dalam periode pelaksanaan program, dalam laporan akhir yang dibuat oleh tim program ekonomi, berikut ini capaian-capaian program secara ringkas.

Aspek Kelembagaan

Telah dibentuk kelompok tani nanas dengan nama Paguyuban Barokah Agro Lestari, berbadan hukum perkumpulan dengan nomor AHU-0007829.AH.01.07 yang disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tanggal 10 Mei 2017. Kelompok ini diinisiasi oleh program dengan melibatkan partisipasi anggota, saat ini terdapat 30 anggota kelompok yang

merupakan petani nanas, dengan struktur organisasi sebagai berikut.



Gambar Struktur Organisasi

Visi Paguyuban Barokah Agro Lestari ini adalah, “Menjadi paguyuban pertanian yang unggul dan mandiri untuk mendorong peningkatan kesejahteraan petani dengan berlandaskan syariah Islam.”

Sementara **misi Paguyuban** dijabarkan dalam empat hal. **Pertama**, membangun sistem manajemen paguyuban yang bersumber kewirausahaan, efektif, efisien, transparan dan akuntabel. **Kedua**, mengadakan sarana produksi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anggota. **Ketiga**, membangun jaringan pemasaran dan memasarkan produk hasil pertanian anggota, dan **keempat**, meningkatkan kapasitas anggota dalam penerapan teknologi budidaya dan pascapanen terstandar.



Rapat Anggota Tahunan (RAT), di Aula Desa Cirangkong, Kec. Cijambe, Subang, Kamis (12/4/2018)

Aspek Produksi

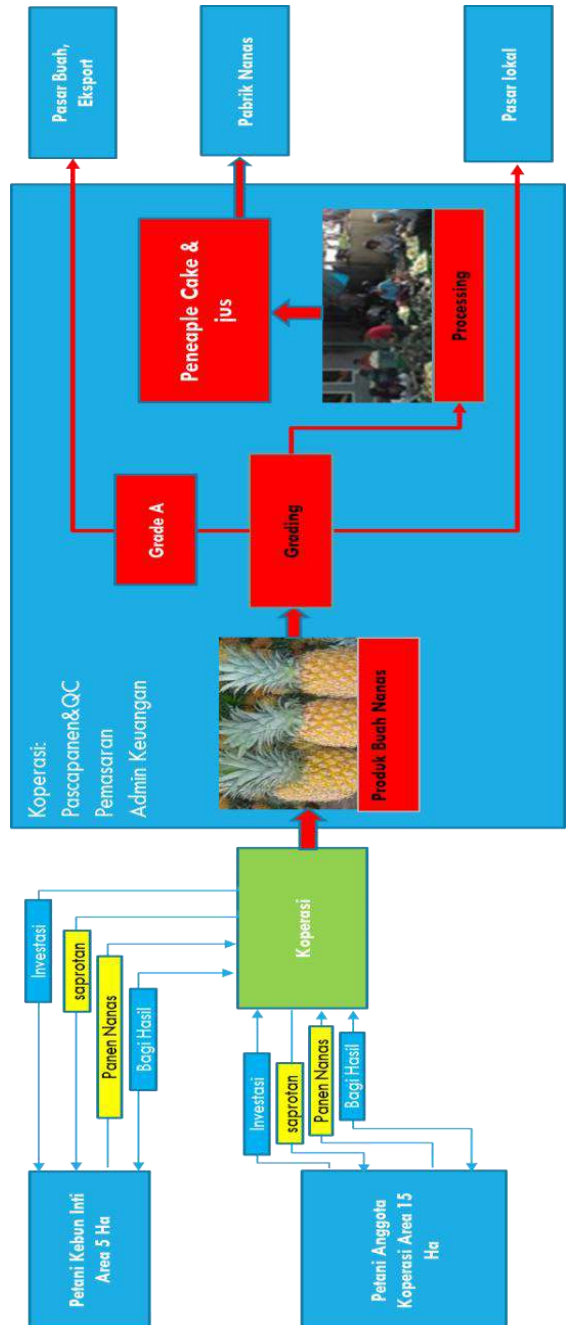
Pertama, intensifikasi kebun inti. Kebun inti seluas 1 (satu) hektare dengan pengelolaan kerjasama investasi dengan petani pemilik lahan. Tanaman nanas, pada saat penelitian ini dilakukan, telah berumur 10 bulan. Kebun inti menerapkan standar operasional prosedur produksi sejak awal.

Kegiatan kebun inti antara lain pembukaan dan pengolahan lahan, pemupukan dasar, penanaman dan penyiangan. Potensi produksi kebun inti ditargetkan dapat mencapai 40 ton/hektare dengan masa panen 12-15 bulan sekali.

Kedua, intensifikasi kebun plasma. Kebun plasma itu terdiri dari 30 petani anggota Paguyuban Barokah Agro Lestari. Masing-masing anggota mendapatkan akses pembiayaan untuk usaha nanas seluas 0,5 hektare atau 5.000 m². Sehingga total luas

lahan petani plasma sebesar 15 hektare dan total potensi panen sebanyak 600 ton. Kegiatan teknis budidaya di kebun plasma ini cukup beragam, ada yang melakukan kegiatan penjarangan/pengaturan jarak tanaman, pemupukan, penyiangan dan ada juga yang melakukan pemanenan.

Ketiga, perbaikan kualitas bibit nanas. Perbaikan kualitas bibit dilakukan melalui pengadaan bibit kultur jaringan (kuljar). Bibit kuljar akan dijadikan tanaman indukan dan dikembangkan sebagai penyedia bibit tanaman nanas yang unggul. Bibit kuljar



telah dipesan sebanyak 250 bibit dan masih pada tahap aklimatisasi di Kebun Darul Fallah Bogor. Bibit hasil kutur jaringan siap tanam pada bulan Januari 2018.

Keempat, usaha kelompok. Program mendorong aktivitas bisnis menjadi bagian dari Paguyuban Barokah Agro Lestari dengan pengelolaan aktivitas usaha komunitas, usaha yang dilakukan oleh kelompok yaitu pengadaan saprotan, pemasaran nanas segar, pengolahan nanas melalui unit pengolahan yaitu di RPN (Rumah Pengolahan Nanas) dan kerjasama investasi usaha kebun inti. Bisnis proses Kelompok Agro Lestari meliputi aspek hulu (budidaya) sampai dengan aspek hilir (pemasaran).

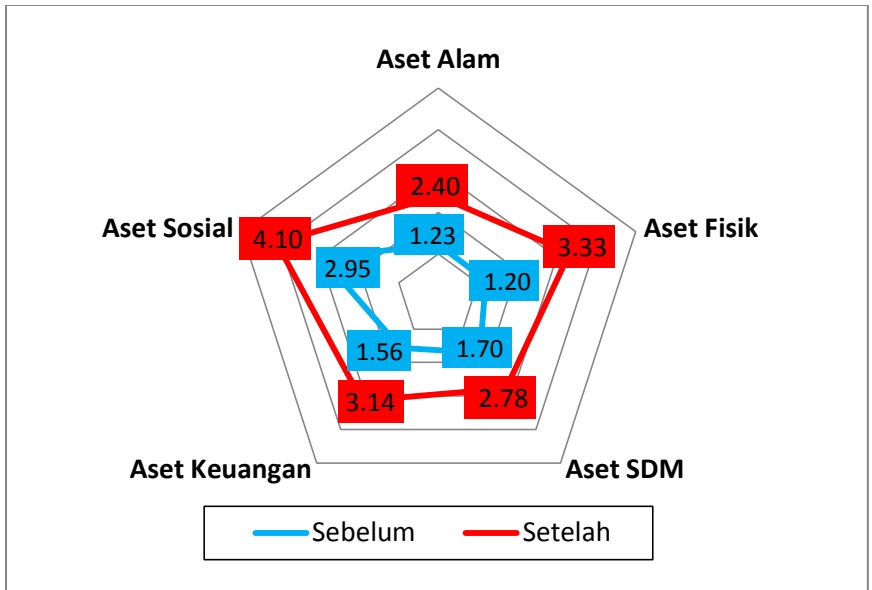
HASIL DAN ANALISIS EVALUASI DAMPAK

Berikut adalah hasil-hasil penilaian kuesioner SLIA dan analisis perubahan yang terjadi berdasarkan nilai skor yang didapatkan. Analisis senantiasa dikaitkan dengan desain program, baik dari desain *input*, proses, *output*, dan dampak. Pemaparan hasil penilaian kuesioner SLIA terdiri dari lima aset, yaitu aset alam, aset fisik/infrastruktur, aset sumber daya manusia, aset keuangan, dan aset sosial.

Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas

Penilaian yang dilakukan oleh responden terkait dengan perubahan aset komunitas petani anggota Paguyuban Barokah Agro Lestari di Desa Cirangkong dapat disajikan dalam diagram pentagonal berikut ini.

Gambar Perubahan Lima Komponen Aset



Tabel Perubahan 5 Komponen Aset

| Jenis Aset | Sebelum Program | Sesudah Program | Varian |
|----------------|-----------------|-----------------|--------|
| Aset Alam | 1.23 | 2.40 | 1.17 |
| Aset Fisik | 1.20 | 3.33 | 2.13 |
| Aset SDM | 1.70 | 2.78 | 1.08 |
| Aset Finansial | 1.56 | 3.14 | 1.58 |
| Aset Sosial | 2.95 | 4.10 | 1.15 |

Hasil penilaian perubahan lima aset komunitas adalah sebagai berikut.

- Aset alam naik sebesar 1,17.
- Aset fisik/infrastruktur naik sebesar 2,13.
- Aset sumber daya manusia naik sebesar 1,08.
- Aset keuangan naik sebesar 1,58.
- Aset sosial naik sebesar 1,15.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah program secara umum mengalami kenaikan sebesar 1,42 .

Perubahan yang paling signifikan terdapat pada aset fisik/infrastruktur yaitu naik sebesar 2,13. Pada aset keuangan terjadi perubahan sebesar 1,58, aset sosial naik sebesar 1,15 dan aset alam naik sebesar 1,17. Sedangkan pada aset sumber daya manusia mengalami perubahan yang paling rendah yakni sebesar 1,08.

Berikut ini adalah penjelasan dari perubahan komponen aset tersebut beserta faktor-faktor kunci yang diungkapkan oleh komunitas.

Aset Alam

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|--------------------------|----------------|----------------|---------------|
| ASET ALAM | 1.23 | 2.40 | 1.17 |
| Kualitas kesuburan tanah | 2.10 | 3.00 | 0.90 |

| | | | |
|----------------------------------|------|------|------|
| Ketersediaan air untuk pertanian | 1.00 | 1.50 | 0.50 |
| Ketersediaan sumberdaya hayati | 0.60 | 2.70 | 2.10 |

Penilaian aset alam merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu kualitas kesuburan tanah, ketersediaan air untuk pertanian, ketersediaan sumber daya hayati. Data skoring perubahan aset alam menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,23 menjadi 2.40. Adapun nilai perubahan pada aset alam sebesar 1.17.

Perubahan terbesar pada komponen aset alam yakni pada aspek ketersediaan sumberdaya hayati dengan nilai perubahan sebesar 2.10. Sedangkan nilai perubahan pada aspek kualitas kesuburan tanah dan ketersediaan air relatif tidak signifikan dengan nilai perubahan masing-masing sebesar 0.90 dan 0.50.

Berikut penjelasan terkait kondisi aset alam pada intervensi program pertanian nanas di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Jawa Barat.

Pertama, peningkatan kondisi tanah, cukup baik namun masih membutuhkan tambahan cukup banyak unsur hara. Sebelum program, para petani tidak terlalu memperhatikan kesuburan tanah. Pupuk yang mereka gunakan hanya seadanya, yakni pupuk anorganik, seperti urea, ZA dan TSP. Padahal, lahan tersebut membutuhkan banyak tambahan unsur hara. Hal ini disebabkan oleh mayoritas lahan perkebunan milik petani telah ditanami nanas selama bertahun-tahun. Menurut para petani, kurangnya pemupukan berdampak pada penurunan kualitas buah nanas, dimana bobot buah yang dihasilkan menjadi semakin kecil.

Setelah program dijalankan, para petani rajin memberi pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah serta kualitas tanaman dan buah yang dihasilkan. Pupuk yang diberikan berupa pupuk kandang (dari kotoran ayam) dan pupuk kompos (dari sisa-sisa olahan nanas). Kini setelah petani memberikan perhatian untuk melakukan pemupukan terhadap tanaman nanas yang dihasilkan, kesuburan tanah dirasakan bertambah walaupun masih membutuhkan tambahan pupuk dalam jumlah yang cukup banyak. Adapun hasil dari pemupukan pada lahan yang dirasakan oleh petani adalah bobot buah nanas yang dihasilkan menjadi lebih besar.

Kedua, ketersediaan air untuk pertanian. Setelah adanya program Dompot Dhuafa, para petani mendapatkan fasilitas tandon air untuk pengairan. Namun, bantuan ini lebih banyak dimanfaatkan untuk budidaya buah naga. Menurut petani, pada dasarnya tanaman nanas ini tidak harus terus menerus disiram, namun tetap membutuhkan air. Oleh karena itu, saat ini masih ada kebun milik petani yang memiliki keterbatasan dalam pengadaan sumber air terutama ketika musim kemarau panjang tiba.

Ketiga, ketersediaan sumberdaya hayati untuk mendukung pertanian. Para petani lebih rajin memberikan pupuk organik seperti kotoran ayam, dan kambing untuk kesuburan lahan. Hal ini dikarenakan ketersediaan kotoran hewan cukup melimpah dengan adanya beberapa peternakan ayam dan peternakan kambing di sekitar lokasi lahan yang sebagian di inisiasi oleh program Dompot Dhuafa. Selain menggunakan pupuk dari kotoran ayam, para petani juga

menggunakan sisa/ampas dari hasil pengolahan sari buah nanas untuk dijadikan pupuk organik bagi tanaman nanas.

Aset Fisik/Infrastruktur

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET SARANA INFRASTRUKTUR | 1.20 | 3.33 | 2.13 |
| Ketersediaan dan akses terhadap saprotan (bibit, pupuk, pestisida, dll) | 1.60 | 3.50 | 1.90 |
| Ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin dan alat paska panen | 0.40 | 3.00 | 2.60 |
| Sarana prasarana kelembagaan komunitas | 0.40 | 3.00 | 2.60 |
| Ketersediaan alat transportasi | 2.40 | 3.80 | 1.40 |

Penilaian aset alam merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu kualitas kesuburan tanah, ketersediaan air untuk pertanian, ketersediaan sumber daya hayati. Data skoring perubahan aset alam menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,20 menjadi 3,33. Nilai perubahan pada aset fisik/infrastruktur sebesar 2,13. Perubahan terbesar pada komponen aset fisik/infrastruktur yakni pada aspek ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin, dan alat pasca panen, serta aspek prasarana kelembagaan komunitas dengan nilai perubahan masing-masing sebesar 2,60.

Berikut penjelasan terkait **kondisi aset alam sebelum dan setelah intervensi program** pertanian nanas di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Jawa Barat.

Pertama, ketersediaan dan akses terhadap sarana produksi pertanian (seperti bibit, pupuk, pengendali HPT). Sebelum program, para petani sangat jarang untuk melakukan sistem *replanting* (pergantian tanaman yang sudah lama dengan tanaman baru). Begitu pula dengan pupuk dan obat-obatan pengendali HPT. Saprota tersebut didapatkan, namun belum mencukupi kebutuhan tanaman.

Setelah adanya program bantuan modal usaha melalui paguyuban, terdapat kemudahan dalam mengakses saprota. Terdapat kebun nanas yang diperbarui tanamannya, sehingga kualitas buah menjadi semakin baik, masa panen serempak, dan jarak tanam pohon lebih teratur. Untuk ketersediaan pupuk pun menjadi sangat mudah, karena telah difasilitasi oleh paguyuban.

Kedua, ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin dan alat pasca panen. Sebelum memperoleh intervensi program dari Dompot Dhuafa, para petani langsung menjual nanas hasil panennya kepada *bakul* atau tengkulak. Adapun pengolahan pasca panen baru dilakukan secara sederhana oleh beberapa orang petani. Mereka mengolah nanas segar menjadi dodol atau wajik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Namun setelah adanya program, dibuatlah Rumah Pengelolaan Nanas (RPN), dimana ada hasil panen para petani yang ditampung untuk diolah disana. Mesin-mesin dan alat untuk mendukung proses pengolahan nanas sudah cukup lengkap, diantaranya timbangan tonase, *freezer*, mesin pengolahan sari buah nanas, serta alat untuk memasak yang terdiri dari kompor dan penggorengan besar. Namun RPN belum mampu beroperasi

secara rutin karena masih bergantung pada pesanan untuk bahan baku industri di PT Pachira.

Ketiga, sarana prasarana kelembagaan komunitas. Sebelum program, beberapa orang petani ada yang telah tergabung dalam kegiatan kelembagaan atau kelompok tani nanas. Namun kegiatan kelembagaan belum berjalan secara rutin dan sarana prasarana kelembagaan tidak memadai. Dengan adanya fasilitas sekretariat paguyuban dan RPN, sangat mendukung peningkatan keterampilan, penghasilan serta memperkuat ikatan sosial kelompok petani, serta tenaga kerja RPN. Terlebih lagi, jika produksi di RPN dilakukan secara kontinyu, dimana produksi pengolahan nanas dilakukan setiap hari.

Keempat, tersedianya kendaraan operasional. Ketersediaan mobil bak dan sepeda motor untuk memperlancar operasional budidaya dari mulai pengadaan hingga pemasaran sangat membantu para petani. Menghemat biaya sewa kendaraan dan mempercepat pendistribusian hasil panen.

Aset Sumber Daya Manusia

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET SDM | 1.70 | 2.78 | 1.08 |
| Pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya | 1.70 | 3.40 | 1.70 |
| Pengetahuan dan keterampilan teknis paska panen | 1.30 | 2.40 | 1.10 |
| Pengetahuan dan keterampilan | 1.30 | 2.00 | 0.70 |

| | | | |
|--|------|------|------|
| manajemen bisnis/usaha | | | |
| Keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan | 2.50 | 3.30 | 0.80 |

Penilaian aset sumber daya manusia merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya, pengetahuan dan keterampilan paska panen, pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha, dan keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan. Data skoring perubahan aset sumber daya manusia menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,70 menjadi 2,78. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,08.

Aspek yang memperoleh nilai terbesar setelah adanya intervensi program adalah aspek pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya dengan nilai perolehan sebesar 3,40 dan nilai perubahan 1,70. Sedangkan aspek dengan perolehan nilai yang terkecil setelah adanya program adalah aspek pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha dengan nilai perolehan 2,00 dan nilai perubahan 0,70.

Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sumber daya manusia yaitu.

Pertama, pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya. Sebelum adanya program pendampingan dari Dompot Dhuafa, petani hanya sebatas menanam dan menjual buah nanas langsung kepada tengkulak dengan sistem tebas. Kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan hanya pembersihan lahan dari

rumput, tanpa ada upaya penyuburan tanah melalui pemupukan atau penjarangan tanaman.

Setelah adanya program dari Dompot Dhuafa, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya petani. Mereka menyadari pentingnya menjaga kesuburan tanah melalui penggunaan pupuk. Walaupun belum 100% organik, pupuk kandang dari kotoran ayam kini telah dipakai para petani untuk menjaga kesuburan lahan. Para petani juga mengetahui pentingnya melakukan pembaruan tanaman, maupun teknis-teknis budidaya lain seperti penggunaan plastik *mulsa* di kebun yang dapat mengurangi biaya produksi.

Kedua, peningkatan keterampilan pasca panen. Rumah Pengolahan Nanas (RPN) yang dibangun oleh Dompot Dhuafa di Desa Cirangkong merupakan rumah industri pengolahan buah nanas pertama yang ada di desa tersebut. Sebelumnya, petani langsung menjual hasil panen kepada tengkulak atau sebatas melakukan pengolahan sederhana yaitu membuat olahan dodol atau wajik dengan bahan baku buah nanas untuk dikonsumsi sendiri. Kini mereka semakin tahu, bahwa buah nanas dapat diolah menjadi konsentrat dan jus untuk bahan baku industri makanan yang lebih besar. Namun, keterampilan dalam hal pengolahan nanas ini masih harus ditingkatkan lagi. Sebab produksi olahan nanas oleh RPN pernah ditolak dan tidak dibeli oleh PT Pachira karena kualitas olahan nanas yang tidak sesuai dengan standar. Hal ini menyebabkan RPN mengalami kerugian.

Ketiga, pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha. Pengetahuan dan keterampilan usaha yang

dilakukan oleh petani masih tergolong sangat rendah. Mereka belum mengerti tentang manajemen bisnis, seperti perencanaan usaha dan pencatatan keuangan. Setelah adanya program, para petani mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam manajemen usaha. Akan tetapi, hasil dari pelatihan tersebut belum diaplikasikan sepenuhnya oleh para petani dalam keseharian usahanya, dimana mereka belum terbiasa untuk membuat perencanaan arus kas/pencatatan keuangan usaha.

Keempat, peningkatan keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan. Adanya program pemberdayaan petani dengan sistem pendampingan usaha membuat mereka mulai untuk belajar dalam sebuah paguyuban. Para petani mulai belajar tentang kepemimpinan, kesekretariatan, disiplin, serta etika dalam perkumpulan organisasi. Mereka juga terbiasa bermusyawarah untuk membahas segala persoalan terkait teknis budidaya, persoalan harga dan pemasaran, serta pengembangan paguyuban.

Aset Keuangan

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|----------------|----------------|---------------|
| ASET KEUANGAN | 1.56 | 3.14 | 1.58 |
| Tingkat penghasilan rumah tangga | 1.20 | 3.00 | 1.80 |
| Jumlah tabungan/simpanan/aset produktif (uang, ternak, perhisasan, dll) | 0.80 | 2.10 | 1.30 |
| Kesehatan putaran keuangan usaha | 2.40 | 3.10 | 0.70 |

| | | | |
|------------------------------|------|------|------|
| Akses layanan keuangan/modal | 1.10 | 4.50 | 3.40 |
| Jejaring rantai bisnis | 2.30 | 2.90 | 0.60 |

Penilaian aset keuangan merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat penghasilan rumah tangga, jumlah tabungan/simpanan/aset produktif, kesehatan putaran keuangan usaha, tingkat harga jual, akses kepada layanan keuangan/modal, dan jejaring rantai bisnis. Data skoring perubahan aset keuangan menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,56 menjadi 3,14. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,58.

Perubahan nilai tertinggi pada aset keuangan setelah adanya program adalah aset layanan keuangan atau modal yakni dari 1.10 menjadi 4,50 atau dengan nilai varian sebesar 3,40. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset keuangan berikut.

Pertama, tingkat penghasilan rumah tangga. Sebelum adanya program, pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha budidaya nanas pendapatan yang diperoleh petani sama dengan pendapatan sebelumnya. Menurut hasil informasi melalui wawancara kepada para petani, terjadi peningkatan penghasilan sebanyak 20% setelah adanya program.

Kedua, jumlah tabungan/simpanan/aset produktif (uang, ternak, dan perhiasan). Petani merasakan adanya peningkatan jumlah penghasilan setelah menjadi penerima manfaat program. Hal tersebut membuat petani mampu menysihkan uangnya untuk ditabung atau investasi lainnya

seperti membeli kendaraan, emas, atau untuk investasi pendidikan anak.

Ketiga, kesehatan putaran keuangan usaha. Para petani merasakan perputaran keuangan usaha yang lebih baik, karena mereka mendapatkan kemudahan bantuan permodalan usaha. Mereka juga merasakan hasil usaha yang lebih baik setelah bergabung dengan paguyuban.

Kemapat, akses layanan keuangan/modal usaha. Sebelum program, sebagian besar petani tidak mengakses permodalan dari pihak luar, namun ada juga yang mengakses layanan keuangan atau modal usaha yang bersumber dari bandar maupun tengkulak. Setelah adanya program, para petani dapat mengakses modal melalui paguyuban dengan akad pinjaman tanpa bunga. Pinjaman yang diberikan kisaran Rp1 juta hingga Rp10 juta tergantung kebutuhan para petani dengan pengembalian pinjaman ketika panen maupun beberapa kali tahapan panen. Dengan adanya bantuan permodalan usaha tersebut membuat petani penerima manfaat terhindar dari jeratan rentenir.

Kelima, semakin luasnya jejaring rantai bisnis. Sebelum program para petani hanya mengetahui proses budidaya mulai dari penanaman, perawatan dan panen yang kemudian dijual kepada tengkulak. Saat ini, para petani mulai mengetahui jaringan rantai bisnis lain, yaitu dengan menjualnya kepada Rumah Pengolahan Nanas, pasar induk dan kepada rekanan yang berada di daerah Subang dan Bandung. Namun, jumlah produk yang dipasok ke jejaring rantai bisnis yang baru tersebut relatif

masih belum stabil. Sehingga masih ada petani yang menjual sebagian hasil panennya kepada tengkulak.

Aset Sosial

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET SOSIAL | 2.95 | 4.10 | 1.15 |
| Tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk | 1.20 | 3.50 | 2.30 |
| Semangat saling membantu / gotong-royong / kebersamaan di antara anggota kelompok | 2.50 | 4.00 | 1.50 |
| Tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat | 4.10 | 4.40 | 0.30 |
| Partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa | 4.00 | 4.50 | 0.50 |

Penilaian aset sosial merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk, semangat saling membantu/gotong-royong/kebersamaan di antara anggota kelompok, tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat (keamanan), serta partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa. Data skoring perubahan aset sosial menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2,95 menjadi 4,10. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,15.

Perubahan terbesar pada aset sosial yaitu pada tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk yakni dengan nilai

perubahan sebesar 2,30. Perubahan pada aspek saling membantu atau gotong royong diantara anggota kelompok sebesar 1,50, partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa sebesar 0,50 dan tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat sebesar 0,30. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sosial berikut.

Pertama, terbentuknya kelembagaan petani yang aktif dan solid. Dari segi ketersediaan komunitas, ada beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani nanas bentukan Dinas Pertanian, namun kegiatan yang dilakukan biasanya bersifat insidental saja atau hanya sesekali, biasanya saat ada bantuan atau pelatihan dari Dinas.

Setelah adanya program dari Dompot Dhuafa, terbentuk 3 kelompok petani nanas yang masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Mereka tergabung dalam komunitas yang aktif yakni Paguyuban Barokah Agro Lestari. Paguyuban ini menjadi wadah untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan. Pertemuan setiap dua pekan sekali rutin dilakukan oleh para pengurus dan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali rutin dilakukan bagi para pengurus dan anggota paguyuban. Mereka juga mengelola dana sosial di masing-masing kelompok. Dana ini digunakan jika ada anggota kelompok yang terkena musibah.

Kedua, bertambahnya semangat saling membantu dan gotong royong. Kondisi gotong royong antar petani anggota paguyuban semakin meningkat bahkan menjadi lebih saling mendukung dan peduli. Adanya dana sosial yang dikelola dari hasil usaha paguyuban juga menunjukkan bahwa kepedulian antar anggota semakin baik.

Ketiga, meningkatnya partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa. Adanya program pemberdayaan petani buah nenas dan buah naga di Desa Cirangkong, mampu mendatangkan banyak pengunjung baik dari Subang maupun kota-kota lainnya. Acara-acara sering dilaksanakan di Kebun Indonesia Berdaya. Hal ini kemudian membuat pemerintah Kecamatan berusaha mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Subang untuk melakukan perbaikan akses jalan menuju Desa Cirangkong. Program perbaikan jalan ini telah selesai dilaksanakan pada tahun 2017. Selain itu, menurut Camat Cijambe, dengan adanya program tersebut juga mengangkat perekonomian masyarakat desa, seperti para petani, buruh tani, para pekerja Rumah Pengolahan Nenas, serta para penjual makanan disekitar desa.

Keempat, tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat rendah. Sangat jarang sekali bahkan hampir tidak pernah terjadi konflik antar anggota paguyuban maupun konflik dengan masyarakat. Jika terjadi kesalahfahaman, maka penyelesaiannya dilakukan dengan cara bermusyawarah.

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA

Aspek Keberlanjutan

Kerentanan terhadap Perubahan Eksternal

Keberlangsungan sumber penghidupan masyarakat juga dipengaruhi langsung oleh berbagai peristiwa yang terjadi diluar jangkauan dan kontrol masyarakat maupun para pemangku kepentingan setempat. Keadaan yang diluar kontrol ini menjadi kerentanan bagi komunitas. Untuk usaha perkebunan di Desa

Cirangkong potensi eksternal yang dapat berpengaruhnya adalah **jatuhnya harga komoditi dan rendahnya daya serap hasil panen**. Mayoritas tanaman yang dijadikan tumpuan kehidupan masyarakat Cirangkong adalah perkebunan buah nanas. Oleh karena itu, sangat riskan jika terjadi penurunan yang tinggi atas harga komoditi tersebut dan hilangnya daya serap hasil panen.

Aset Komunitas

Ketersediaan kelima komponen aset komunitas merupakan modal utama yang saling menunjang dalam mewujudkan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat. Setelah program pemberdayaan petani nanas ini berjalan sejak tahun 2016 sampai saat ini, maka diperoleh hasil penilaian aset komunitas yang tercantum pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Penilaian Aset Komunitas & Faktor Kerentanannya

| No | Aset Komunitas | Nilai Aset | | Skala Kerentanan | Faktor Kerentanan |
|----|----------------|------------|--------|------------------|--|
| 1 | Aset Alam | 2.40 | Kurang | 2.60 Sedang | <p>Potensi lahan menjadi miskin. Dalam jangka panjang, kesuburan lahan berpotensi berkurang jika pola pertanian masih seperti sebelumnya yaitu tidak memperhatikan pemberian pupuk atau tidak menggunakan pupuk organik dalam proses budidaya yang dilakukan.</p> <p>Kurangnya ketersediaan air untuk nanas. Walaupun termasuk tanaman yang tidak memerlukan banyak pengairan. Namun ketersediaan cukup air juga dibutuhkan oleh tanaman nanas, agar panen yang dihasilkan baik.</p> |

| | | | | | |
|---|------------|------|-------|------|---|
| 2 | Aset Fisik | 3.33 | cukup | 1.67 | <p>Rendah</p> <p>Pemanfaatan mesin pasca panen belum optimal. Ketersediaan alat pengolahan pasca panen yang dimiliki RPN sudah lengkap, namun proses pengolahan pasca panen ini masih belum secara rutin dilakukan, bahkan seringkali tidak beroperasi karena hasil pengolahan pasca panen RPN masih bergantung pada satu perusahaan yakni PT Pachira. Jika tidak ada permintaan olahan nanas dari PT Pachira, maka dapat dipastikan RPN tidak berproduksi.</p> <p>Mesin pengolahan yang tidak digunakan memiliki risiko rusak dan juga berkarat.</p> <p>Kapasitas ruang sekretariat belum memadai untuk kegiatan perkumpulan atau pertemuan rutin paguyuban. Sehingga untuk tempat berkumpul masih memanfaatkan rumah pendamping atau anggota paguyuban.</p> |
|---|------------|------|-------|------|---|

| | | | | | |
|---|----------------|------|---------------------|------|---|
| 3 | Aset SDM | 2.78 | Kurang menuju cukup | 2.22 | <p>Pengetahuan dan keterampilan teknis paska panen masih harus ditingkatkan. Perlu adanya peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja di RPN yang melakukan pengolahan buah nanas menjadi jus dan konsentrat. Sebab pernah beberapa kali suplai olahan buah nanas terpaksa ditolak oleh RPN karena olahan yang dihasilkan sudah tidak baik/ basi.</p> <p>Keterampilan tentang perencanaan usaha tani dan perhitungan laba/rugi pertanian juga masih minim. Selama ini petani tidak pernah melakukan perencanaan usaha pertanian dan juga pencatatan usaha seperti pencatatan <i>cash flow</i>, laba rugi, dan juga neraca keuangan.</p> |
| 4 | Aset Finansial | 3.14 | Cukup | 1.86 | <p>Permintaan pasar nanas olahan belum stabil. Jejaring rantai bisnis masih cukup terbatas sehingga tidak semua nanas yang dihasilkan oleh petani ditampung oleh paguyuban baik untuk dijual segar maupun diolah di RPN. Selain itu, untuk pasar yang menampung hasil olahan RPN masih terbatas pada satu perusahaan saja, yakni PT Pachira. Dimana permintaan kebutuhan olahan nanas PT Pachira masih belum stabil.</p> |

| | | | | | | |
|---|-------------|------|------|------|---------------|---|
| 5 | Aset Sosial | 4.10 | Baik | 0.90 | Sangat Rendah | <p>Kelompok atau paguyuban yang dibentuk saat ini berjalan baik, sebab masih adanya program pembinaan.</p> <p>Namun ini bisa menimbulkan kerentanan jika program pembinaan dan pemberdayaan petani sudah tidak dilakukan atau telah mencapai masa <i>exit program</i>.</p> |
|---|-------------|------|------|------|---------------|---|

Sumber: Hasil Analisis Data, 2018

Dari penilaian di atas, terlihat bahwa 1 aset memiliki nilai baik, 1 aset memiliki nilai cukup, 2 aset memiliki nilai kurang menuju cukup dan satu aset memiliki nilai yang kurang. Secara keseluruhan, **aset komunitas** memperoleh nilai yang **cukup**, sedangkan **kerentanan** memperoleh nilai yang relatif **rendah**. Dengan penilaian tersebut dan melihat faktor-faktor kerentanan yang ada, dimana masih dapat dilakukan intervensi untuk peningkatannya, menunjukkan bahwa aset paguyuban harus lebih ditingkatkan agar hasil dari program yang dilakukan semakin baik, terutama pada aset alam, aset fisik dan aset SDM dengan nilai kerentanan yang sedang.

Peran Pemangku Kepentingan

Kondisi dan perkembangan mata pencaharian suatu daerah juga dipengaruhi oleh struktur dan proses yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam melakukan peran, tugas dan tanggungjawabnya. Ada beberapa pihak (organisasi, kelembagaan) yang berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan usaha pertanian di Desa Cirangkong.

Pemerintah Kecamatan Cijambe. Pemerintah Kecamatan Cijambe yang berlokasi di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang sebagai wakil pemerintah sangat penting untuk dilibatkan dalam pengembangan program. Di Kecamatan Cijambe, program dari DD ini boleh dikatakan satu-satunya program yang lebih terencana dan ada proses pendampingan yang intensif. Oleh karena itu pola ini dapat menjadi praktik pemberdayaan petani terbaik bagi Kecamatan Cijambe dan sekitarnya.

Sampai dengan evaluasi ini, memang belum ada proses inisiasi pemerintahan desa maupun kecamatan untuk mengembangkan program menjadi program pemerintah. Tetapi ini harus didorong agar program ini berkembang menjadi lini penting dalam pengembangan para petani Cijambe khususnya di Desa Cirangkong pada masa yang akan datang.

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Subang. Sebagai pemangku kepentingan kunci untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Subang, Dinas dalam program ini masih belum banyak dilibatkan. Namun pihak Dinas sudah mengetahui keberadaan program dan mengapresiasi dengan sangat positif. Beberapa kali timnya sudah ikut memonitoring program, dan ke depan diharapkan perannya lebih signifikan lagi, khususnya dalam peningkatan kapasitas petani untuk budidaya, pasca panen dan fasilitasi pemasaran produk hasil pertanian.

Karya Masyarakat Mandiri. Sebagai lembaga pendamping program dari lingkungan internal Dompot Dhuafa sebagai donor.

KMM memiliki peran sangat penting dalam membuka pintu dan merancang perubahan sosial di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang. Pada tahap awal telah berjalan dengan baik, namun semua masih baru dimulai. Oleh karena itu peran masih cukup diperlukan untuk menyinergikan seluruh sumberdaya dari para pemangku kepentingan untuk mewujudkan Desa Cirangkong dan Kecamatan Cijambe yang produktif dalam bidang pertanian khususnya sehingga terwujud kemandirian yang berkelanjutan.

PT Pachira. Sebagai salah satu rekan bisnis sekaligus mentor usaha Paguyuban Barokah Agro Lestari, PT Pachira diharapkan memberikan *support* terbaik terhadap serapan produk olahan nanas sekaligus bersedia membantu proses awal terbentuknya Rumah Industri Nanas (RISIN).

ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN

Tabel 3.

Rekapitulasi Kategori Penilaian Faktor Keberlanjutan Program

| No | Faktor Keberlanjutan Komunitas | Kategori Penilaian | Dasar Penilaian |
|----|---|--------------------|---|
| 1 | Aspek Kerentanan Terhadap Perubahan Eksternal | Rendah | Jejaring rantai bisnis yang masih terbatas. Proses pasca panen yang seringkali tidak dilakukan, akibat tidak adanya permintaan dari PT Pachira sebagai satu-satunya pasar untuk hasil olahan nanas |

| | | | |
|---|----------------------------------|-------|--|
| | | | RPN. |
| 2 | Aspek Aset Komunitas | Cukup | 1 aset memiliki nilai baik, 2 aset memiliki nilai cukup, 1 aset memiliki nilai kurang menuju cukup dan satu aset memiliki nilai yang kurang. Secara keseluruhan, aspek aset komunitas memiliki nilai cukup. Dengan dukungan pihak terkait, kekuatan aset komunitas ini harapannya dapat ditingkatkan lagi. |
| 3 | Peran Pemangku Kepentingan Kunci | Baik | Mulai adanya perhatian dan program-program yang dilaksanakan oleh para <i>stakeholder</i> , khususnya KMM akan mendorong para petani untuk lebih cepat dalam mewujudkan kemandirian dengan mendirikan Rumah Industri Nanas (RISIN) |

Sumber : Hasil ANALISIS Data, 2018

Dari ketiga faktor tersebut, meski secara internal komunitas masih memiliki keterbatasan, namun dengan memperhatikan semangat dan kemauan untuk maju dari para petani, **tingkat keberlanjutan program “Cukup Baik”** dengan catatan segera dilakukan perkuatan terhadap aspek-aspek yang masih lemah. Termasuk meningkatkan jejaring pasar dan penguatan proses pasca panen.

CERITA PERUBAHAN MENDASAR

Bab ini merupakan pengungkapan perubahan yang paling dirasakan oleh seluruh pemetik manfaat dengan adanya program. Perubahan tersebut telah disepakati bersama oleh responden penerima manfaat program dalam FGD yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Secara rinci proses dan hasil pengungkapan cerita perubahan mendasar (*Most Significant Change*) diuraikan dalam paparan sebagai berikut.

Proses Penggalan Cerita

Proses penggalan cerita diambil secara *sampling* dari sebagian anggota paguyuban melalui metode *Focuseded Group Discussion* (FGD). Teknik penggalan cerita melalui FGD tersebut dimulai dengan sesi perkenalan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur mulai dari kondisi sebelum ada program, ketika ada program dan setelah ada program.

Kondisi sebelum ada program menggambarkan kondisi penerima manfaat sebelum ada intervensi, kondisi ketika ada program menggambarkan hal apa saja yang telah diberikan oleh Dompot Dhuafa kepada para penerima manfaat, mulai dari bantuan modal, pendampingan, sarana-prasarana, serta pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Sedangkan kondisi setelah ada program, menggambarkan tentang kemanfaatan yang paling dirasakan oleh penerima manfaat jika dibandingkan antara sebelum ada program dengan hasil ketika ada program.

Dari beberapa FGD menghasilkan beberapa poin penting perubahan yang dirasakan oleh para pemetik manfaat. Pertama, harga jual nanas terjamin (lebih stabil dan tinggi dibandingkan

harga di pasaran). Kedua, akses permodalan tanpa bunga sangat mudah untuk diakses. Ketiga, peningkatan kualitas buah nanas. Keempat, ketersediaan paguyuban petani nanas. Kelima, akses terhadap pelatihan lebih mudah, dan keenam, para petani memperoleh atribut paguyuban.

Dari enam hal perubahan yang dialami oleh komunitas manfaat tersebut, menurut mereka perubahan yang paling penting adalah akses permodalan tanpa bunga sangat meringankan bagi petani nanas.

*“Adanya Bantuan Permodalan
Usaha Tanpa Bunga dari Dompot
Dhuafa, Membuat Petani Nanas
Subang Semakin Berdaya”*

Sebelum ada program dari Dompot Dhuafa, para petani tidak memiliki akses permodalan dari luar terutama untuk budidaya. Setelah adanya program pemberdayaan petani nanas dari Dompot Dhuafa, para petani memperoleh bantuan untuk mengakses permodalan tanpa bunga. Selain tanpa bunga, bantuan permodalan ini juga memiliki keringanan dalam hal pembayaran, karena petani dapat membayarnya setelah panen atau bahkan bisa dibayar dengan cara mencicil.

Para petani sangat tergantung dengan pemberian modal dari tengkulak. Akibatnya harga hasil panen cenderung

ditentukan oleh para tengkulak sehingga keuntungan yang didapatkan oleh para petani sangat rendah. Hal ini terjadi berulang kali sehingga para petani tidak bisa melepaskan diri dari para tengkulak.

CERITA PERUBAHAN



Enen, 57 Tahun. Dalam kesehariannya Enen merupakan seorang ibu rumah tangga dan terkadang pergi mengarit mencari rumput untuk pakan domba yang dipelihara oleh suaminya. Sejak adanya Rumah Pengolahan Nanas, Enen kini memiliki penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan sebagai pengupas kulit nanas.

Dalam satu hari kerja, ia dapat mengupas satu kuintal nanas dengan upah Rp300,-/kg. Sehingga upah yang didapatnya dalam sehari sebesar Rp30.000. Penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk tambahan memenuhi kebutuhan harian dan sebagian kecilnya ia sisihkan untuk ditabung.

“Harapan ibu, RPN ini beroperasi setiap hari, kalau sekarang ini masih belum tentu, masih belum setiap hari. Kalau nanti rumah industri yang sedang dibangun itu sudah jadi, mudah-mudahan ibu bisa bekerja mengupas nanas setiap hari.”



Ilah, 57 Tahun. Ilah seorang ibu rumah tangga. Ketika kami temui, wajahnya pucat tanpa banyak senyum ternyata ia masih dalam keadaan berduka, sebab baru sepekan ia menjadi janda setelah meninggalnya sang suami. Kini ia harus bertahan hidup, mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

“Alhamdulillah, saya bersyukur karena bisa bekerja mengupas nanas di RPN. Karena kalau tidak mengupas nanas, saya bergantung pada kiriman anak-anak saya yang telah berumah tangga. Dalam satu hari, saya bisa mengupas nanas sebanyak satu kuintal atau bahkan lebih dengan upah Rp 300/kg. Upah yang saya dapat biasanya untuk belanja kebutuhan sehari-hari dan sedikit disisihkan untuk ditabung di majelis. Saya berharap RPN bisa beroperasi setiap hari, sehingga saya bisa memiliki penghasilan setiap hari dan tidak selalu bergantung pada anak.”

Atit, 45 Tahun. Sehari-hari, ibu Atit bersama suaminya bertani nanas dan singkong. Suaminya, Pak Idan juga menjadi penerima manfaat pemberdayaan petani nanas di Desa Cirangkong oleh Dompot Dhuafa dan tergabung dalam Paguyuban Barokah Agro Lestari. Kini sejak adanya RPN, ibu Atit juga bekerja sebagai pengupas nanas. Upah dari hasil mengupas nanas ini untuk tambahan belanja kebutuhan sehari-hari

“Kalau sedang semangat, saya bisa mengupas nanas sebanyak dua kuintal bahkan lebih. Bagi ibu, pekerjaan mengupas nanas ini susa-susah gampang, karena ada standar yang harus dipenuhi agar kualitas nanas hasil olahan diterima oleh pabrik. Seperti pengupas nanas yang lainnya, ibu juga berharap supaya RPN bisa beroperasi setiap hari.”



Masih, 56 Tahun. Masih adalah seorang ibu rumah tangga. Ia sangat senang ketika adanya RPN, ia memiliki penghasilan tambahan untuk keluarganya dari upah hasil kerja mengupas nanas.

“Biasanya kerja di RPN ini mulai dari sekitar jam 6 pagi sampai sore hari atau bahkan kadang hingga malam. Dalam sehari, biasanya ibu bisa mengupas satu kuintal nanas. Upahnya Rp 30.000. Alhamdulillah ibu jadi ada kegiatan tambahan dan penghasilan tambahan.”

Ana, 60 Tahun. Namanya Ana, tetapi dia lelaki berumur 60 tahun. Saat kami datangi, terlihat terlihat sangat semangat mengupas nanas-nanas yang bertumpuk-menggunung di hadapannya. Di usianya yang tak lagi muda, tangannya masih sangat cekatan namun juga terlihat berhati-hati memegang bilah mata pisau



pengupas nanas itu. Ia adalah satu-satunya lelaki yang bekerja mengupas nanas saat kami berkunjung ke RPN. Pekerjaan utamanya adalah sebagai buruh tani.

“Paling banyak, bapak bisa mengupas sampai satu kuintal nanas. Upah yang dibawa pulang Rp 30.000 untuk satu kuintal nanas kupas. Bapak inginnya setiap hari bisa mengupas nanas, kerja di sini saja.”

Nenek Iyut, 70 Tahun. Nenek yang tak pandai berbahasa Indonesia ini sudah menjadi pengupas nanas sejak awal berdirinya RPN. Semangatnya untuk terus bekerja perlu dicontoh oleh generasi muda. Walaupun sudah usia lanjut, dalam sehari ia bisa mengupas hingga 70 kg buah nanas. Jumlah yang tak sedikit tentunya.



Sehingga upah yang dibawanya dalam sehari sebanyak Rp 21.000.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Secara umum, terjadi peningkatan di lima aset yang dikaji. Peningkatan perubahan aset tertinggi adalah aset Fisik dan terendah aset SDM. Aset Fisik dinilai tinggi, yaitu karena adanya pemberian alat pasca panen, kesekretariatan, alat transportasi dan peralatan lainnya yang sangat mendukung aktivitas pemberdayaan petani.

Pada aset SDM, pengetahuan petani sudah cukup baik dalam hal budidaya, peningkatan kapasitas aset SDM masih sebatas penambahan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengelolaan organisasi, belum masuk ke dalam praktek/aplikasi pengelolaan pasca panen

Aset Sosial: Pengurus dan anggota merasa sangat senang dengan terbentuknya paguyuban karena dapat mempererat ikatan sosial sekaligus menjadi wadah untuk bertukar informasi sekitar permasalahan pertanian dan pengolahan pasca panen.

Aset Keuangan: Terbentuknya paguyuban mampu menjaga stabilitas harga komoditas sehingga meningkatkan pendapatan petani. Paguyuban juga mendatangkan bagi hasil dari SHU sebagai pemasukan tambahan bagi para anggotanya, disamping para petani juga memperoleh modal usaha dari paguyuban untuk mengolah kebun nanas.

Aset Alam: Tumbuhnya kesadaran petani akan pentingnya kesuburan lahan mendorong penggunaan pupuk kandang berupa kotoran ternak dan pemanfaatan sisa/ampas dari hasil pengolahan nanas di RPN yang jumlah dan ketersediaanya sangat mencukupi dan mudah untuk didapat. Hal ini merupakan salah satu aktivitas

program yang diinisiasi Dompot Dhuafa bagi para petani untuk menjaga kualitas kesuburan lahan.

Secara umum program telah mampu meningkatkan semua aset, mulai dari perubahan tertinggi yaitu: 1) aset fisik dengan nilai perubahan 1.78; 2) aset sosial dengan nilai perubahan 1.15; 3) aset finansial dengan nilai perubahan 1.66; 4) aset alam dengan nilai perubahan 1.13 dan 5) aset SDM dengan nilai perubahan 1.08.

Secara umum nilai lima aset komunitas sangat mendukung untuk menopang sumber pehidupan yaitu perkebunan nanas. Seluruh aset memiliki nilai rata-rata sebesar 1.36 setelah adanya program. Meskipun begitu, kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi agar semakin baik dalam mendukung sumber penghidupan (*livelihood*) petani di wilayah Cijambe khususnya Desa Cirangkong.

Secara spesifik, program telah mampu membentuk kelompok petani yang cukup baik, menyediakan sarana prasarana kelembagaan, memberikan akses keuangan (modal), menjaga stabilitas harga komoditas, menguatkan semangat kepedulian dan saling membantu.

Sedangkan aspek yang dinilai perlu perhatian untuk penguatan (nilai <3) adalah kualitas kesuburan tanah, ketersediaan air, sarana prasarana kelembagaan, pengetahuan dan keterampilan teknis pasca panen, pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha, jumlah tabungan/ simpanan/aset produktif yang dimiliki, serta jejaring rantai bisnis.

Derajat keberlanjutan program “Cukup Baik” dengan prasyarat terus meningkatkan aset komunitas sehingga kerentanan akan semakin berkurang.

Rekomendasi

Rekomendasi Strategis

Pertama, perlunya keberlanjutan dalam pendampingan program oleh KMM, khususnya untuk meningkatkan aset komunitas dalam mendorong percepatan kemandirian kelembagaan dan terwujudnya rantai bisnis pada petani Desa Cirangkong.

Kedua, mendorong terjalinnya sinergi yang lebih baik dan nyata dengan para pemangku kepentingan kunci untuk pengembangan pertanian di Kecamatan Cijambe seperti dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan.

Rekomendasi Teknis

| No. | Subyek | Ruang Perbaikan | Rekomendasi Aksi |
|------------|-----------------------|---|--|
| 1 | Aset Komunitas | | |
| | Aset Alam | Upaya pencegahan menurunnya kualitas tanah karena kekurangan unsur hara atau akibat jarangny dilakukan pembaruan tanaman serta minimnya pemberian pupuk | Peningkatan pemahaman petani dan Implementasi pertanian ramah lingkungan . |
| | Aset Fisik | Peningkatan | Fasilitasi alat dan mesin |

| | | | |
|--|-------------------------|--|--|
| | | infrastruktur, alat serta mesin pertanian agar proses pemanfaatan lahan maksimal | pertanian baik budidaya dan pasca panen serta pendampingan untuk pemakaiannya |
| | Aset Sumberdaya Manusia | Pemahaman tentang pertanian ramah lingkungan, manajemen kelembagaan, dan manajemen bisnis pertanian. | Pelatihan & <i>mentoring</i> budidaya pertanian & manajemen bisnis bagi anggota paguyuban. |
| | Aset Finansial | Manajemen keuangan keluarga dan keuangan bisnis. | Pelatihan & <i>mentoring</i> manajemen keuangan, agar lebih baik dalam mengalokasikan keuangan dari pendapatan bertani, khususnya alokasi untuk tabungan di masa depan |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | Aset Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Menguatkan jejaring rantai bisnis paguyuban. • Meningkatkan partisipasi paguyuban dalam kegiatan desa. • Menjaga inklusivitas kelompok/lembaga dengan warga desa | <ul style="list-style-type: none"> • Mentoring pengurus paguyuban dalam rangka merintis & mengembangkan jejaring rantai bisnis • Bimbingan konsultasi penguatan komponen internal paguyuban sebagai modal dasar untuk meningkatkan kapasitas peran serta paguyuban dalam pembangunan desa • Mengembangkan jumlah anggota kepada petani lainnya yang belum bergabung. |
| 2 | Aspek Kerentanan | | |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan harga stabil dari komoditas pertanian yang dihasilkan • Mendapatkan pelanggan loyal terhadap produk paska panen | <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kualitas hasil panen sehingga daya tawar produk cukup tinggi dalam rangka menjaga kestabilan harga • Memperluas jejaring rantai bisnis sebagai penyerap hasil produksi paska panen |
| 3 | Transformasi Struktur & Proses | | |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>Menguatkan sinergi dengan para pemangku kepentingan kunci dalam pengembangan pertanian di Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin sinergi dengan Dinas terkait, mendorong pelaksanaan program-program yang konkrit. • Melibatkan pihak desa dan kecamatan untuk mendorong petani lainnya bergabung. |
|--|--|--|---|

Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode *Social Return On Investment (SROI)*

Program kampung agroindustri nanas memiliki identitas kelembagaan berupa Paguyuban Barokah Agro Lestari berlokasi di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2016.

Tujuan program ini untuk meningkatkan pendapatan petani nanas sasaran mencapai satu kali nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Subang pada akhir program. Indikator keberhasilan adalah 80% petani sasaran program mampu meningkat pendapatannya menjadi **Rp3.243.194,-** pada akhir program (UMK Kabupaten Subang tahun 2016 sebesar **Rp2.149.720,-**).

Sementara, ada tiga *output* atau keluaran yang ingin diciptakan melalui program ini. **Pertama**, berkembangnya koperasi petani nanas yang mengelola SD Komunitas untuk suplai produksi nanas ke agroindustri. Jumlah petani plasma 30 kepala keluarga yang meng-*cover* 15 hektare kebun nanas. Terbentuk kebun inti 5 hektare Koperasi. **Kedua**, peningkatan kapasitas SDM Petani dan Koperasi dalam menjalankan usaha produksi nanas berkualitas.

Ketiga, tersedianya sarana infrastruktur yang memadai untuk pelaksanaan usaha budidaya nanas petani yang intensif dan usaha koperasi. Keempat, tersedianya modal pembiayaan untuk produksi nanas secara intensif dan pemasaran hasil melalui koperasi.

Pendampingan program dilaksanakan oleh PT Karya Masyarakat Mandiri (KMM) yang merupakan organ dari Dompet Dhuafa, sehingga selanjutnya akan disebut KMM-DD. **Komponen program** ini adalah: a) Pengembangan kelembagaan legal komunitas/koperasi, b) Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, c) Pengembangan jaringan sinergi pemasaran produk, d) Pengembangan teknologi tepat guna, e) Penguatan sarana fisik dan pengadaan alat mesin pertanian, f) Pembiayaan usaha penguatan usaha tani berbasis kelompok.

CAPAIAN PROGRAM

Secara umum, capaian program diuraikan sebagai berikut. **Pertama, terbentuk Paguyuban Barokah Agro Lestari**, yang saat ini beranggotakan 30 petani nanas.

Kedua, intensifikasi kebun inti. Kebun inti seluas 1 (satu) hektare dengan pengelolaan kerjasama investasi dengan petani pemilik lahan. Tanaman nanas, pada saat penelitian ini dilakukan, telah berumur 10 bulan. Kebun inti menerapkan standar operasional prosedur produksi sejak awal.

Kegiatan kebun inti antara lain pembukaan dan pengolahan lahan, pemupukan dasar, penanaman dan penyiangan. Potensi produksi kebun inti ditargetkan dapat mencapai 40 ton/hektare dengan masa panen 12-15 bulan sekali.

Ketiga, intensifikasi kebun plasma. Kebun plasma itu terdiri dari 30 petani anggota Paguyuban Barokah Agro Lestari. Masing-masing anggota mendapatkan akses pembiayaan untuk usaha nanas seluas 0,5 hektare atau 5.000 m². Sehingga total luas lahan petani plasma sebesar 15 hektare dan total potensi panen

sebanyak 600 ton. Kegiatan teknis budidaya di kebun plasma ini cukup beragam, ada yang melakukan kegiatan penjarangan atau pengaturan jarak tanaman, pemupukan, penyiangan dan ada juga yang melakukan pemanenan.

Keempat, usaha kelompok. Program mendorong aktivitas bisnis menjadi bagian dari Paguyuban Barokah Agro Lestari dengan pengelolaan aktivitas usaha komunitas, usaha yang dilakukan oleh kelompok yaitu pengadaan saprotan, pemasaran nanas segar, pengolahan nanas melalui unit pengolahan yaitu di RPN (Rumah Pengolahan Nanas) dan kerjasama investasi usaha kebun inti. Bisnis proses Kelompok Agro Lestari meliputi aspek hulu (budidaya) sampai dengan aspek hilir (pemasaran).

Kelima, perkembangan usaha sampai dengan November 2017 dengan pencapaian omset usaha mencapai Rp.431.163.405,-. Omset tersebut merupakan omset usaha dari tiga unit usaha dengan masing-masing omset unit usaha pengadaan saprotan sebesar Rp. 30.811.000,-, unit usaha pemasaran nanas segar sebesar Rp.103.361.600,-, dan unit usaha pengolahan nanas (RPN) sebesar Rp. 296.990.805,-.

BATAS-CAKUPAN (SCOPE)

Penilaian SROI pada program ini merupakan penilaian evaluatif pada anggota Paguyuban Barokah Agro Lestari yang beranggotakan 30 kepala keluarga dengan periode program yang dimulai dari November 2016 hingga November 2018.

PELAKSANAAN STUDI

Kegiatan penilaian ini dilakukan dengan mengacu pada metode, prinsip-prinsip, dan panduan penilaian SROI yang disarankan oleh SROI Network Indonesia. Pelaksanaan penilaian berlangsung mulai dari Agustus hingga September 2018. Data yang diambil sebagai landasan adalah dokumentasi program sejak November 2016 hingga September 2018.

Penilaian ini telah melibatkan sejumlah responden yang dianggap merupakan keterwakilan dari para pemangku kepentingan kunci yaitu: 25 orang responden yang terdiri dari petani anggota paguyuban, pengupas nanas, tenaga harian rumah produksi nanas, tenaga kerja panen nanas, pendamping program, dan Camat Cijambe.

Pengambilan data terutama adalah menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focused Group Discussion* (FGD), dan observasi lapangan bersama anggota kelompok, FGD dengan pengurus, observasi lapangan, dan penggunaan data-data sekunder dari dokumentasi program yang dimiliki oleh pelaksana program yakni Karya Masyarakat Mandiri (KMM). Untuk memberikan penilaian, digunakan juga rujukan dari dokumen standar, peraturan pemerintah, hasil-hasil penelitian, konsensus komunitas, dan pemisalan dengan kejadian serupa yang relevan sesuai dengan konteks lokal yang ada.

Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan perhitungan nilai dampak, nilai keuangannya hingga ke nilai *present value*, untuk kemudian dilanjutkan dengan penghitungan nilai rasio SROI. Perhitungan evaluatif didasarkan pada capaian-capaian program dan dampak-dampak

yang telah dinyatakan oleh para pemangku kepentingan yang telah dilakukan *indepth* maupun FGD.

Dalam proses penilaian ini, juga ada faktor keterbatasan, yaitu: a) Ada data yang tidak dapat didapatkan secara instan, namun harus dilakukan penelitian yang lebih spesifik agar dampak tersebut dapat dikalkulasi dan dimonetisasi seperti peningkatan citra yang didapatkan oleh Dompot Dhuafa, SKPD terkait dan lembaga KMM; b) Ada dampak yang sangat potensial untuk terjadi, namun karena program yang masih sangat pendek, sehingga dampak tersebut belum dapat dikalkulasikan pada penilaian saat ini disebabkan belum terjadi, seperti peningkatan pendapatan desa karena adanya retribusi perdagangan komoditi hasil bumi.

TEORI PERUBAHAN

Kondisi pertanian di Desa Cirangkong sebelum adanya program yang digagas oleh Dompot Dhuafa ini terbilang cukup memprihatinkan. Para petani di Desa Cirangkong berpuluh tahun yang lalu hingga saat ini menggantungkan hidup dengan menjual hasil panen nanas. Karena keterbatasan modal dan sulitnya bertahan hidup sebagai petani, mereka sering berhutang kepada tengkulak.

Akibatnya, hasil penjualan nanas selalu mengalami penurunan harga karena terikat dengan ketentuan harga dari tengkulak. Karena keuntungan yang didapatkan para petani sangat sedikit, hal ini menjadi salah satu faktor ketidakpedulian petani terhadap kualitas tanah dan bibit nanas. Para petani tidak pernah memperbaharui bibit nanas hingga bertahun-tahun, dan

mereka juga tidak pernah menggunakan pupuk untuk meningkatkan kualitas kesuburan lahan sehingga kualitas buah nanas yang dihasilkan cenderung menurun dari tahun ke tahun, buah nanas menjadi semakin kecil, masa panen tidak seragam dan rasa nanas tidak terlalu manis.

Hadirnya program kampung agroindustri nanas Paguyuban Barokah Agro Lestari, memberikan dana bantuan langsung mitra yang telah disalurkan untuk pembibitan, pemupukan dan pembangunan rumah pengelolaan nanas. Selain itu, 30 keluarga petani telah memperoleh bantuan dana untuk penguatan pasca panen yang mana dana ini telah mampu menggerakkan paguyuban sehingga telah mencapai omset penjualan sebesar Rp431 juta pada tahun 2017.

Perolehan usaha tersebut diperoleh dari unit usaha pengadaan saprotan, unit usaha pemasaran nanas segar, dan unit usaha pengolahan nanas. Selain penyediaan saprotan, dilakukan juga pendampingan untuk bercocok tanam secara organik yang lebih ramah lingkungan.

Intervensi Kelompok Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa hingga ke proses pengolahan nanas dengan rencana pembangunan Rumah Industri Nanas (RISIN) serta pemasaran hasil produksi turut menjamin kelangsungan produksi nanas petani dan menjamin petani mendapat harga jual yang lebih baik.

Adanya kelembagaan petani dalam bentuk Paguyuban Barokah Agro Lestari mampu menjadi wadah bagi para petani untuk berkoordinasi dalam hal pengetahuan budidaya pertanian hingga pengembangan pemasaran. Dengan proses-proses

tersebut maka diharapkan meningkatkan kapasitas petani sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

PENELITIAN SEJENIS

Terdapat dua penelitian yang bisa dijadikan *benchmark* di sini. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari pada tahun 2016 pada investasi bisnis sosial PT CNM dalam produksi benih jagung hibrida di Nagari Panningahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, diperoleh nilai SROI sebesar 6,4.

Hal ini berarti untuk setiap Rp1,- yang diinvestasikan akan menghasilkan nilai sosial sebesar Rp6,40 sebagai manfaat yang diperoleh petani mitra PT CNM. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa PT CNM telah berhasil menciptakan dampak sosial bagi petani mitra.

Kedua, hasil perhitungan nilai SROI yang dilakukan oleh Syamsurizal Sahroni pada tahun 2010 di Situs Pembangkit Listrik Tenaga Micro-Hydro Cita Mekar Subang oleh Yayasan Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan (IBEKA) adalah 2,29.

Nilai tersebut mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan oleh Yayasan IBEKA memberikan pengembalian sosial atau dampak sosial sebesar Rp2,9,- dari setiap Rp1,- yang dikeluarkan.

IDENTIFIKASI PEMANGKU KEPENTINGAN DAN PEMETAAN DAMPAK

Setelah melakukan pertemuan dengan para pemangku kepentingan utama yang terlibat di dalam program ini, beserta

peran dan dampak yang telah terjadi dalam program ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pemangku Kepentingan, Peran dan Dampak yang dimiliki

| No | Pemangku Kepentingan | Peran dalam Program | Dampak yang Dimiliki |
|----|--------------------------------------|---|--|
| 1 | Petani Buah Nanas | Sebagai subyek utama untuk melaksanakan kegiatan program yaitu bertani, pelatihan dan pertemuan-pertemuan petani. | Peningkatan nilai tambah pendapatan dari harga pembelian hasil panen oleh koperasi. Akses pada permodalan tanpa bunga Peningkatan pengetahuan/kapasitas petani Bagi hasil SHU Paguyuban Barokah Agro Lesatri Tingkat kerjasama petani anggota paguyuban semakin erat |
| 2 | Petani Non Anggota | Sebagai subjek non utama dalam proses pertanian dan pemasaran hasil produksi | Peningkatan pendapatan petani dari hasil penjualan nanas kepada Paguyuban Barokah Agro Lestari |
| 3 | Paguyuban Barokah Agro Lestari (BAL) | Sebagai wadah koordinasi para petani penerima manfaat program Penghubung petani dengan para pihak eksternal | Pendapatan Paguyuban dari laba usaha saprotan, laba usaha usaha jual beli nanas segar, dan laba usaha produk nanas olahan |

| No | Pemangku Kepentingan | Peran dalam Program | Dampak yang Dimiliki |
|----|-------------------------|--|---|
| | | Sebagai subyek yang menampung hasil produksi nanas petani penerima manfaat program | |
| 4 | Masyarakat | Sebagai subjek pekerja pasca panen | Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yang melakukan pemanenan di lahan milik petani yang dibeli oleh paguyuban Pendapatan tenaga kerja yang melakukan penimbangan buah nanas hasil panen Pendapatan dari hasil bekerja sebagai operator RPN Pendapatan dari hasil pengupasan Nanas |
| 5 | Kebun Indonesia Berdaya | Sebagai rekanan pengelolaan hasil panen mulai dari pemasaran hingga limbah | Penjualan Nanas Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas |
| 6 | PT Pachira | Sebagai subyek yang menyerap hasil olahan nanas RPN | Penjualan olahan jus dan konsentrat buah nanas |

Sedangkan untuk pendekatan perhitungan dan pendekatan monetisasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Pendekatan Perhitungan Dampak dan Monetisasi

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|----------|--|--|--|---|
| 1 | Petani Anggota | | | |
| 1.1 | Peningkatan nilai tambah pendapatan dari harga pembelian hasil panen oleh koperasi | Nilai tambah dalam bentuk selisih harga yang didapatkan petani dibandingkan ketika hasil panen mereka dibeli oleh pedagang pengumpul (tengkulak) | Menghitung selisih harga jual nanas ketika dibeli tengkulak dengan koperasi dan jumlah nanas yang dibeli oleh koperasi | Mengalikan selisih harga koperasi dengan tengkulak dikalikan dengan jumlah nanas yang dibeli oleh koperasi |
| 1.2 | Akses pada permodalan tanpa bunga | adanya alternatif pinjaman untuk biaya pertanian yang lebih menguntungkan petani karena tanpa bunga. | Menghitung jumlah asumsi bunga dari pinjaman oleh petani selama program. | Menghitung nilai bunga yang berhasil dibebaskan dari pinjaman-pinjaman petani jika melakukan pinjaman permodalan melalui pinjaman bank. |

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|-----|---|---|--|--|
| 1.3 | Peningkatan pengetahuan/kapasitas petani | Nilai yang diperoleh dari peningkatan kemampuan petani dalam hal teknis budidaya setelah adanya program pelatihan: Membersihkan lahan, pemupukan, peremajaan tanaman, dan penjarangan tanaman | Menghitung jumlah hari petani berkebun antara sebelum program dengan setelah program. Data dapat didukung dari hasil kuisisioner SLIA. | Mengalikan selisih jumlah hari kerja dengan upah harian buruh tani. 1 HOK (8 jam) Rp 75.000. |
| 1.4 | Bagi hasil SHU Paguyuban Barokah Agro Lesatri | Yaitu dana bagi hasil sisa usaha Paguyuban Barokah Agro Lestari yang diberikan kepada para anggota | Menghitung besarnya SHU yang diperoleh petani | Menghitung jumlah nilai bagi hasil yang diterima oleh petani |
| 1.5 | Tingkat kerjasama petani anggota paguyuban semakin erat | Yaitu nilai yang diperoleh dari adanya peningkatan kerjasama dan | Menghitung alokasi waktu yang digunakan untuk pertemuan dan | Jumlah waktu yang digunakan untuk pertemuan yang dikonversi |

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|----------|--|--|--|---|
| | | keguyuban antar petani anggota | dikonversi dengan hasil upah harian buruh tani | dengan upah harian buruh tani 1/2 HOK (4 jam) Rp 32.500 |
| 2 | Petani Non Anggota | | | |
| 2.1 | Peningkatan pendapatan petani dari hasil penjualan nanas kepada Paguyuban Barokah Agro Lestari | Yaitu nilai pendapatan yang diperoleh petani non anggota dari hasil penjualan nanas kepada paguyuban | Menghitung harga per kilogram nanas ketika dibeli oleh Paguyuban | Mengalikan harga perkilogram nanas ketika dibeli paguyuban dikalikan dengan jumlah nanas hasil panen petani non anggota yang dijual kepada paguyuban Barokah Agro Lestari |
| 3 | Paguyuban Barokah Agro Lestari | | | |
| 3.1 | Pendapatan Paguyuban | Yaitu pendapatan yang didapatkan paguyuban selama | Menghitung pendapatan-pendapatan yang didapatkan oleh paguyuban selama | Menghitung laba usaha saprotan Menghitung laba usaha jual beli nanas segar |

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|----------|--|--|--|--|
| | | menangani pengelolaan usaha jual beli nanas, saprotan, bibit nanas, serta pengolahan buah nanas. | menangani usaha | Menghitung laba usaha produk nanas olahan |
| 4 | Mayarakat | | | |
| 4.1 | Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yang melakukan pemanenan di lahan milik petani yang dibeli oleh paguyuban | Yaitu adanya pendapatan yang diterima oleh buruh panen nanas di kebun nanas yang diserap oleh paguyuban Barokah Agro Lestari | Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh buruh panen buah nanas yang penjualannya diserap oleh paguyuban Barokah Agro Lestari | Mengalikan upah tenaga kerja pemanenan dengan jumlah hasil panen nanas yang diserap oleh Paguyuban Barokah Agro Lestari. |
| 4.2 | Pendapatan tenaga kerja yang melakukan penimbangan buah nanas hasil panen | Yaitu adanya pendapatan yang diterima oleh buruh timbang hasil panen nanas di kebun yang diserap oleh paguyuban Barokah Agro | Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh buruh timbang buah nanas yang penjualannya diserap oleh paguyuban Barokah Agro | Mengalikan upah buruh timbang buah nanas yang penjualannya diserap oleh paguyuban Barokah Agro Lestari |

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|----------|--|---|--|---|
| | | Lestari | Lestari | |
| 4.3 | Pendapatan dari hasil bekerja sebagai operator RPN | Yaitu pendapatan yang diterima oleh tenaga operator RPN | Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh tenaga operator RPN | Mengalikan upah tenaga operator dengan banyaknya hari kerja |
| 4.4 | Pendapatan dari hasil pengupasan Nanas | Yaitu pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja pengupas nanas RPN | Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh tenaga kerja pengupas nanas RPN | Mengalikan upah tenaga pengupas nanas RPN dengan banyaknya hari kerja |
| 5 | Kebun Indonesia Berdaya | | | |
| 5.1 | Penjualan Nanas | Yaitu pendapatan dari hasil penjualan nanas segar kepada paguyuban Barokah Agro Lestari | Menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh Kebun IB dari hasil penjualan buah nanas | Mengalikan jumlah panen/produksi nanas Kebun IB dikalikan dengan harga jual nanas kepada Paguyuban Barokah Agro Lestari |

| No | Dampak | Deskripsi | Pendekatan | Pendekatan Monetisasi |
|-----|--|---|---|--|
| 5.2 | Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas | Yaitu manfaat yang diperoleh dari hasil pemanfaatan limbah nanas untuk pakan ternak di Kebun IB | Menghitung penghematan biaya pakan dari hasil produksi limbah kulit nanas | Mengalikan jumlah produksi pakan silase dari limbah kulit nanas yang dihasilkan oleh RPN dengan harga pakan silase |
| 6 | PT Pachira | | | |
| 6.1 | Keuntungan dari hasil produksi selai nanas | Yaitu dengan menjalankan usaha pengolahan selai nanas, PT Pachira memperoleh keuntungan | Menghitung laba usaha PT Pachira selama memperoleh suplai bahan baku nanas dari RPN | Nilai laba usaha olahan selai nanas PT Pachira dari hasil suplai bahan baku RPN |

PEMBERIAN NILAI DAN PENGHITUNGAN NILAI SROI

Tahap ini merupakan tahap menghitung semua informasi dan asumsi menjadi nilai keuangan. Dengan pertimbangan perubahan nilai mata uang, maka nilai-nilai benefit yang dihasilkan akan dikonversi menjadi satu nilai dalam *present value*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan SROI

| No | Pemangku Kepentingan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|----|----------------------|--|---|-------------------|-------------------|
| 1 | Petani Anggota | Pendapatan petani dari hasil jual nanas ke paguyuban | Panen Nanas tahun 2017: 186.585 kg. Panen Nanas tahun 2018: 76.750. Harga jual ke Paguyuban: Rp 2.000. Harga jual ke tengkulak Rp 1.000. Selisih Rp 1.000 | | 263,335,000 |
| | | Akses pada permodalan tanpa bunga | Jumlah pinjaman yang diberikan tahun 2017: Rp 318.175.000 Tahun 2018: Rp 416.075.000, dikalikan dengan suku bunga pinjaman bank bri sekira 17.50% | | 128,493,750 |
| | | Peningkatan pengetahuan/ kapasitas petani | Sebelum program para petani berkunjung ke lahan dalam 1 bulan sebanyak 1 hari. Setelah program kunjungan ke lahan dalam 1 bulan sebanyak 10 hari. Upah harian 1 HOK Rp 75.000 | | 16,875,000 |
| | | Bagi hasil SHU Paguyuban Barokah Agro Lesatri | Total SHU Cawu III: Rp 35.388.493 | | 35,388,493 |

| No | Pemangku Kepinginan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|----|------------------------|--|--|-------------------|-------------------|
| | | Tingkat kerjasama petani anggota paguyuban semakin erat | Pertemuan paguyuban di bedakan antara pertemuan pengurus dan pertemuan seluruh anggota. Pertemuan pengurus di adakan setiap 2 pekan sekali dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Sedangkan pertemuan seluruh anggota diadakan setiap 1 bulan sekali dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Upah harian buruh tani 1/2 HOK (4 jam) Rp 32.500 | | 55,575,000 |
| 2 | Petani Non Anggota | Peningkatan pendapatan petani dari hasil penjualan nanas kepada Paguyuban Barokah Agro Lestari | Jumlah panen yang dijual ke PBAL tahun 2017: 89.975 Kg, tahun 2018: 0 kg. Harga: Rp 2.000/kg . | | 179,950,000 |
| 3 | Paguyuban Barokah Agro | Pendapatan Paguyuban | Laba usaha saprotan | | 2,382,300 |

| No | Pemangku Kepentingan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|----|----------------------|--|--|-------------------|-------------------|
| | Lestari | | Laba usaha jual beli nanas segar | | 11,202,050 |
| | | | Laba usaha produk nanas olahan | | 64,791,775 |
| 4 | Masyarakat | Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yang melakukan pemanenan di lahan milik petani yang dibeli oleh paguyuban | Biaya panen tahun 2017 - > (Jumlah panen Rp 70.922 kg dengan upah Rp 200/kg dan 2013 kg dengan upah panen Rp 250/kg). Biaya panen tahun 2018 -> (Total biaya panen Paguyuban BAL tahun 2018: Rp 6.269.400) | | 20,957,050 |
| | | Pendapatan tenaga kerja yang melakukan penimbangan buah nanas hasil panen | Biaya timbang tahun 2017 Jumlah panen tahun 2017: 70.622 Kg. Biaya timbang: Rp 50/kg. Biaya timbang tahun 2018 Jumlah panen tahun 2018: Rp 1.281.850. | | 4,812,950 |

| No | Pemangku Kepentingan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|----|-------------------------|--|---|-------------------|-------------------|
| | | Pendapatan dari hasil bekerja sebagai operator RPN | Upah operator tahun 2017 yaitu: 4 orang x Rp 127.500, 9 orang x Rp 100.000, 4 orang x Rp 92.500, 4 orang x Rp 97.500, 4 orang x Rp 117.500, 4 orang x Rp 170.000, 4 orang x Rp 80.000. Total biaya tenaga operator tahun 2018 : Rp 4.950.000. | | 8,590,000 |
| | | Pendapatan dari hasil pengupasan Nanas | Total biaya TK, Pengupas nanas tahun 2017 yaitu: Jumlah nanas yang dikupas: 37.996 kg dikalikan dengan ongkos pengupasan Rp 300. Biaya TK. Pengupas nanas tahun 2018 :Rp 5.596.400. | | 16,995,200 |
| 5 | Kebun Indonesia Berdaya | Penjualan Nanas | Harga jual Nanas Kebun IB: Rp 5000. Jumlah panen --> Tahun 2016: 89.6 kg. Penjualan panen ke RPN: 900 kg dengan harga Rp 2.000 | | 2,248,000 |

| No | Pemangku Kepentingan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|----|----------------------|--------------------------------|---|-------------------|-------------------|
| | | Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas | Jumlah nanas yang dikupas di RPN sebanyak 73.651 (2017) dan 38.616 (2018). Limbah kulit sekitar 27% dari total produksi. Untuk menjadi pakan kering, limbah nanas harus mencapai kadar air sekira 24%. Harga pakan silase yaitu Rp2.000/kg, dimana komponen limbah kulit nanas ini hanya sekitar 40% dari pakan silase. | | 5,819,921 |

| No | Pemangku Kepentingan | Dampak | Perhitungan | Sumber Verifikasi | Hasil Perhitungan |
|---------------|----------------------|--|--|----------------------|--------------------|
| 6 | PT Pachira | Keuntungan dari hasil produksi selai nanas | Jumlah olahan nanas RPN yang dijual kepada PT Pachira pada tahun 2017 sebanyak 38.770 kg --> (menghasilkan 19.385 kg Pineapple jam dan 1550.8 kg <i>juice concentrate</i>), tahun 2018 olahan nanas RPN yang dijual ke PT Pachira sebanyak 15.615 kg --> (menghasilkan 7.807,5 kg <i>Pineapple Juice</i> dan 624.6 kg <i>Juice Concentrate</i>). Keuntungan dari <i>Juice Concentrate</i> : Rp10.000/kg, Keuntungan dari <i>Pineapple Jam</i> : Rp2.400/ kg. | | 87.016.000 |
| JUMLAH | | | | | 904,432,498 |
| | | | | | |
| | | | | <i>Present Value</i> | 860,205,741 |
| | | | | Total Investasi DD | 977,019,200 |
| | | | | SROI Ratio | 0,88 |

- Tidak didapatkan rincian laba usaha saprotan, penjualan nanas olahan dan penjualan nanas segar yang dilakukan oleh RPN tahun 2018.

- Tidak didapatkan data pembagian SHU Cawu VI.
- Untuk perhitungan nilai kini (*present value*), tingkat suku bunga menggunakan Suku Bunga Bank Indonesia (SBBBI) rata-rata tahun 2018 (Januari-September 2018) sebesar 4.89%
- Penentuan *Discount Factor* diasumsikan sebagai berikut:
 - a) Nilai *Deadweight*=0 (nol) dengan pertimbangan bahwa para petani lain di Desa Cirangkong selain anggota kelompok, relatif tetap kondisinya;
 - b) *Attribution* atau peran pihak lain yang telah berdampak diasumsikan masih nol karena dalam satu tahun pertama, peran program DD masih mutlak dalam perubahan yang terjadi di komunitas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pertama, program ini secara sosial belum mencapai kelayakan, dimana untuk investasi (biaya) program Rp1,- baru menghasilkan manfaat sebesar 0.88.

Kedua, dampak program mayoritas terdistribusi kepada petani anggota paguyuban dan juga kepada petani non paguyuban. Besarnya manfaat yang didapatkan oleh petani mengindikasikan bahwa program telah tepat sasaran karena pemetik manfaat utama adalah kelompok utama sasaran program.

Ketiga, nilai SROI ini masih memungkinkan naik jika pengolahan buah nanas untuk menghasilkan *added value* pada produk bisa lebih dioptimalkan, sehingga nilai manfaat dari

industri pengolahan buah nanas baik yang dilakukan oleh RPN maupun PT Pachira juga semakin meningkat.

Rekomendasi

Dalam upaya meningkatkan benefit program dan berkelanjutan di masa mendatang, ada beberapa hal yang dapat dilakukan.

Pertama, mengoptimalkan peran RPN sebagai paguyuban yang menjadi mitra penjualan nanas petani, baik anggota maupun non anggota, dengan harga yang menguntungkan bagi petani. Disamping itu, RPN juga harus memperluas jejaring pemasaran yang dilakukan, baik untuk pemasaran buah nanas segar maupun buah nanas olahan.

Kedua, sedang dipersiapkan Rumah Industri Nanas (RISIN) oleh Dompot Dhuafa yang diperkirakan telah mulai beroperasi pada tahun 2019. Adanya RISIN dapat meningkatkan penyerapan penjualan nanas oleh para petani di desa, tidak hanya petani anggota tetapi juga petani non anggota.

Ketiga, meningkatkan program yang bersifat penguatan kebijakan. Untuk mendapatkan nilai SROI yang besar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kebijakan. Misalnya, Paguyuban berperan sebagai koperasi tani yang membuat kebijakan untuk menampung semua hasil panen dari para petani yang ada di desa. Hal ini tentunya harus didukung dengan jejaring pasar yang kuat, baik jejaring penjualan ke pasar induk maupun industri pengolahan nanas, sehingga kegiatan jual beli nanas yang dilakukan oleh paguyuban dapat semakin berkembang.[]

Bab Empat

Pengukuran Kinerja Dampak

WAKAF PERTANIAN

Program Budidaya Padi

**Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan
Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor**

*Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan
Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur*

Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode *Sustainable Livelihood Impact Assesment [SLIA]*

Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penggalian dana, pemeliharaan, perluasan, dan pengembangan wakaf Pondok. YPPWPM Gontor juga sudah tercatat menjadi lembaga Nadzir Wakaf resmi yang berbadan hukum.

Merujuk data dari berbagai sumber, hingga saat ini Pondok Modern telah memiliki tanah wakaf 1.025 hektare, dan berbagai macam usaha ekonomi produktif untuk menopang kemandirian Pondok. Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok Modern saat ini adalah K.H. Imam Shobari, S.Ag.

Di antara unit usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh YPPWPM adalah pusat produksi (pencetakan dan penerbitan buku, air minum kemasan, konveksi pakaian, pabrik roti, mie, sandal, tempe, tahu, selep, pabrik es), pertokoan (toko bahan bangunan, kelontong, kebutuhan konsumsi sehari-hari, alat-alat olah raga, buku bacaan dan pelajaran, apotek, fotokopi, perkulakan sayur-sayuran, pematangan ayam, kantin makanan dan minuman, pusat grosir), jasa (Wisma Darussalam, balai kesehatan, travel dan transportasi, wartel, dan *computer centre*).

Bidang usaha agribisnis di antaranya adalah pertanian (ratusan hektar sawah), perkebunan (550 hektare kebun kelapa

sawit, coklat dan merica), dan pengelolaan hutan (90.000 hektare), serta peternakan (penggemukan sapi dan sapi perah). Unit usaha ekonomi produktif ini selain didirikan di kampus pusat, juga dikembangkan di kampus-kampus cabang lainnya.

GAMBARAN UMUM PROGRAM

Pondok Modern Gontor termasuk salah satu pondok pesantren yang telah melakukan pemanfaatan aset wakaf paling awal di Indonesia dan sudah berjalan secara baik melalui pengelolaan lahan pertanian. Dimulai pada tahun 1969, Pondok Modern Gontor melalui YPPWPM mendapatkan tanah wakaf dari *muwakif* asal Solo di Desa Sambirejo Mantingan Ngawi Jawa Timur. Lahan tersebut digunakan untuk membangun Pondok Modern Gontor Putri dan sebagian diolah menjadi lahan pertanian khususnya pertanian padi. Lahan pertanian berupa areal persawahan berada di sekeliling area pondok Gontor Putri 1.

Berdasarkan data RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) Kelompok Tani Gontor tahun 2018, terdapat 114 petani yang menjadi anggota. Masing-masing petani memperoleh luasan lahan sekitar satu hingga dua hektare. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua YPPWPM Gontor, Ahmad Shobari, terdapat tiga sistem kerjasama yang dilakukan oleh YPPWPM Gontor dalam usaha pemanfaatan lahan wakaf pertanian milik pondok pesantren.

Pertama, sistem sewa lahan. Harga sewa per petak lahan dengan luas 1.400 m² adalah sebesar Rp2.000.000,-.

Kedua, sistem bagi hasil dengan sistem *maro* (50% keuntungan untuk petani dan 50% lainnya untuk YPPWPM Gontor). Sistem bagi hasil merupakan sistem yang banyak diterapkan oleh YPPWPM Gontor saat ini. Para petani penggarap memperoleh pinjaman modal dari YPPWPM yang akan dikembalikan setelah masa panen. YPPWPM Gontor kemudian akan memperoleh bagi hasil dari keuntungan petani setelah dipotong dengan biaya-biaya atau modal pinjaman.

Ketiga, ditanam sendiri oleh pengelola YPPWPM Gontor, namun hasilnya dirasakan kurang maksimal.

Lahan wakaf milik Pondok Pesantren Modern Gontor tersebut merupakan lahan persawahan yang cocok untuk ditanami dengan padi. Dalam satu tahun, para petani bisa memanfaatkannya hingga tiga kali masa tanam. Dari segi pengairan, sudah terdapat sumur dan sistem irigasi yang mengalir di lahan-lahan sawah garapan petani.

Dalam hal penjualan, sampai saat ini para petani masih menjual hasil panennya kepada bakul atau tengkulak. Ketika harga yang ditawarkan oleh bakul atau tengkulak rendah, maka pengelola berperan untuk melakukan negosiasi agar bakul menaikkan harga.

Sejak dua tahun terakhir ini, pengelola YPPWPM Gontor mencoba mengembangkan padi organik. Namun ketika dipasarkan kepada masyarakat, mereka menganggap padi ini sama dengan padi anorganik ataupun padi pada umumnya. Harganya pun sama saja dengan padi anorganik. Padahal, seharusnya harga padi organik ini lebih tinggi dibandingkan dengan padi anorganik. Alhasil, keuntungan yang diperoleh YPPWPM Gontor

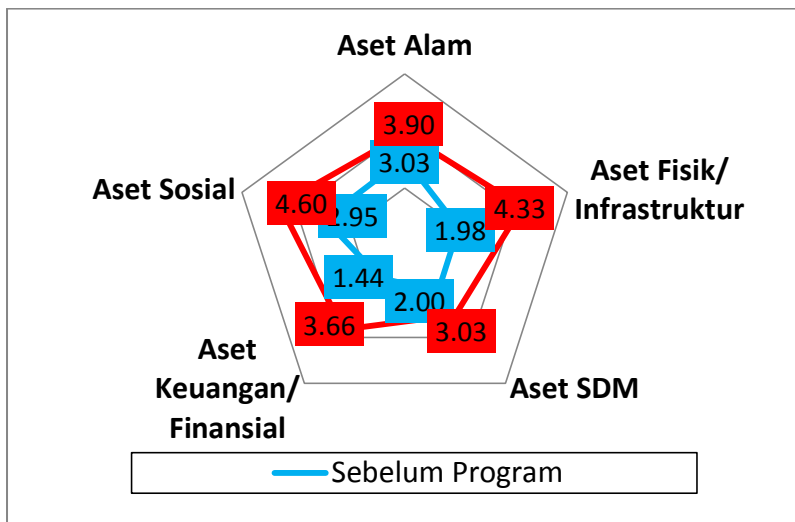
rendah, sebab biaya yang dikeluarkan untuk budidaya padi organik lebih besar dibandingkan dengan padi anorganik. Salah satu kendala yang dirasakan oleh YPPWPM Gontor dalam pemasaran adalah belum adanya sertifikat organik pada produk yang dihasilkan.

HASIL DAN ANALISIS EVALUASI DAMPAK

Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas

Penilaian yang dilakukan oleh responden terkait dengan perubahan aset komunitas petani padi penerima manfaat Program Wakaf Pertanian Pondok Pesantren Gontor dapat disajikan dalam diagram pentagonal berikut.

Gambar 4.1 Perubahan 5 Komponen Aset



Tabel 4.1 Perubahan 5 Komponen Aset

| Aset | Before | After | Var |
|----------------------------------|---------------|--------------|-------------|
| Aset Alam | 3.03 | 3.90 | 0.87 |
| Aset Fisik/ Infrastruktur | 1.98 | 4.33 | 2.35 |
| Aset SDM | 2.00 | 3.03 | 1.03 |
| Aset Keuangan/ Finansial | 1.44 | 3.66 | 2.22 |
| Aset Sosial | 2.95 | 4.60 | 1.65 |
| Average | 2.35 | 3.95 | 1.60 |

Hasil penilaian perubahan lima aset komunitas adalah sebagai berikut.

- Aset alam naik sebesar 0.87.
- Aset fisik/infrastruktur naik sebesar 2,35.
- Aset sumber daya manusia naik sebesar 1,03.
- Aset keuangan naik sebesar 2,10.
- Aset sosial naik sebesar 1,65.

Hasil rata-rata nilai yang diperoleh dari perubahan 5 aset komunitas di atas adalah 1,60. Hasil penilaian tersebut menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah program secara umum mengalami kenaikan yang Signifikan.

Aset sosial, aset keuangan dan aset fisik/infrastruktur memiliki nilai perubahan masing masing sebesar 1,65; 2,10; dan

2,35 dengan kategori Tinggi. Adapun Aset SDM memiliki nilai perubahan sebesar 1,03 dengan kategori perubahan Cukup Tinggi. Sedangkan Aset Alam memiliki nilai perubahan sebesar 0.87 dengan kategori perubahan Rendah.

Berikut ini adalah penjelasan dari perubahan komponen aset tersebut beserta faktor-faktor kunci yang diungkapkan oleh komunitas.

Aset Alam

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| ASET ALAM | 3.03 | 3.90 | 0.87 |
| Ketersediaan air untuk pertanian | 2.80 | 4.40 | 1.60 |
| Kualitas kesuburan tanah | 3.40 | 3.80 | 0.40 |
| Ketersediaan sumberdaya hayati | 2.90 | 3.50 | 0.60 |

Penilaian aset alam merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu kualitas kesuburan tanah, ketersediaan air untuk pertanian, ketersediaan sumber daya hayati. Data skoring perubahan aset alam menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 3,03 menjadi 3,90. Perubahan yang terjadi naik sebesar 0,87 poin.

Perubahan sebesar 0,87 poin menunjukkan penilaian aset alam naik tetapi kurang signifikan dalam artian skala perubahan aset alam memiliki nilai “**Rendah**”. Beberapa faktor terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset alam berikut.

Pertama, ketersediaan sumber perairan semakin baik. Setelah adanya program pertanian yang diinisiasi oleh YPPWPM, semakin banyak petani yang merasakan kemudahan dalam mendapatkan sumber pengairan dengan sistem irigasi. Pada tahun 2000, sistem irigasi dibuat untuk mengairi lahan pertanian Pondok Modern Gontor di Ngawi ini. Sistem irigasi ini mulai berfungsi mengalir lahan pertanian yang digarap oleh para penerima manfaat setelah adanya bantuan pembuatan sumur-sumur ketika masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Kedua, kesuburan tanah relatif tidak mengalami perubahan. Setelah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui program wakaf pertanian, kondisi lahan pertanian relatif tidak mengalami perubahan, untuk menjaga tingkat kesuburan lahannya karena dipergunakan terus menerus sepanjang tahun, petani menggunakan pupuk kandang dan ditambah dengan pupuk anorganik seperti Urea, ZA, dan TSP.

Ketiga, bahan baku pupuk kandang untuk input pertanian mudah diperoleh. Para petani pada umumnya menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik dalam melakukan budidaya padi. Pupuk kandang ini mereka peroleh dari sekitar desa dengan harga yang normal.

Aset Fisik/Infrastruktur

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|--|-------------|-------------|-------------|
| ASET SARANA INFRASTRUKTUR | 1.98 | 4.33 | 2.35 |
| Sarana prasarana kelembagaan komunitas | 1.70 | 4.70 | 3.00 |

| | | | |
|---|------|------|------|
| Ketersediaan & akses terhadap saprotan (bibit, pupuk, pestisida, dll) | 2.00 | 4.40 | 2.40 |
| Ketersediaan alat transportasi | 2.40 | 4.20 | 1.80 |
| Ketersediaan & akses terhadap bahan, mesin dan alat paska panen | 1.80 | 4.00 | 2.20 |

Penilaian aset fisik/infrastruktur merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu ketersediaan dan akses terhadap saprotan, ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin, dan alat paska panen, sarana prasarana kelembagaan komunitas, dan ketersediaan alat transportasi. Berdasarkan tabulasi data, terjadi perubahan nilai antara sebelum dan setelah adanya program yakni meningkat sebesar 2,35 poin.

Perubahan sebesar 2,35 poin menunjukkan penilaian aset fisik/infrastruktur naik secara signifikan, dalam artian skala perubahan aset alam memiliki nilai “**Tinggi**”. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset fisik/infrastruktur sebagai berikut.

Pertama, tersedianya kantor dan aula pertemuan kelompok. Dengan tergabung menjadi petani penerima manfaat yang diberikan amanah untuk menggarap lahan wakaf milik Pondok Modern Gontor, para petani memiliki wadah komunitas aktif yakni YPPWPM. Terdapat fasilitas aula pertemuan pada kantor YPPWPM serta kursi dan meja yang rutin digunakan untuk briefing pagi para mandor.

Kedua, petani mudah memperoleh saprotan (bibit, pupuk, pestisida). Salah satu kemudahan yang dirasakan oleh

para petani binaan YPPWPM Gontor adalah kemudahan dalam memperoleh saprotan, seperti benih padi, pupuk, hingga obat-obatan seperti pestisida. Semua sarana produksi usaha tani ini disediakan oleh YPPWPM, termasuk pula mesin untuk produksi seperti traktor dan mesin tanam.

Ketiga, tersedianya alat transportasi sebagai penunjang kegiatan YPPWPM Gontor. Hampir sebagian besar petani menjual hasil panen padinya kepada *bakul* atau yang dikenal dengan tengkulak. Para tengkulak tersebut telah menyediakan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen petani di sawah. Selain itu, YPPWPM juga memiliki kendaraan operasional berupa mobil *pick up* yang dapat digunakan untuk mengangkut pupuk maupun hasil panen petani.

Keempat, tidak tersedia alat atau mesin pengolahan pasca panen. Kelompok tani pondok pesantren Gontor tidak memiliki alat atau mesin pengolahan pasca panen, sebab semua hasil panen langsung dijual kepada tengkulak. Sebelumnya, hasil panen petani dari Kecamatan Mantingan ini pernah dikirim ke Ponorogo untuk selanjutnya digiling di tempat penggilingan padi (*selep*) milik Pondok Gontor. Setelah mempertimbangkan faktor biaya transportasi yang harus dikeluarkan ternyata lebih besar. Akhirnya, kini para petani memutuskan untuk langsung menjualnya.

Aset Sumber Daya Manusia

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|----------|---------|---------|--------|
| ASET SDM | 2.00 | 3.03 | 1.03 |

| | | | |
|---|------|------|------|
| Pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya | 2.50 | 4.00 | 1.50 |
| Keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan | 1.60 | 3.20 | 1.60 |
| Pengetahuan dan keterampilan teknis paska panen | 2.50 | 2.90 | 0.40 |
| Pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha | 1.40 | 2.00 | 0.60 |

Penilaian aset sumber daya manusia merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya, pengetahuan dan keterampilan paska panen, pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha, dan keterampilan manajemen organisasi. Data skoring perubahan aset sumber daya manusia menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2,00 menjadi 3,03. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,03.

Perubahan sebesar 1,03 poin menunjukkan penilaian aset sumber daya manusia naik cukup signifikan dalam artian skala perubahan aset sumber daya manusia memiliki nilai **“Cukup Tinggi”**. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sumber daya manusia, sebagai berikut.

Pertama, peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya. Dengan bergabung dalam Kelompok Tani Pondok Gontor, para petani memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal teknis budidaya melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian dan lainnya. Petani juga diperkenalkan dengan teknik budidaya padi organik, walaupun dalam praktiknya belum sepenuhnya organik dan belum memperoleh sertifikat padi

organik, karena untuk mendapatkan sertifikat tersebut perlu adanya persyaratan-persyaratan dasar yang dipenuhi. Produktivitas padi organik ini telah dibuktikan lebih tinggi dibandingkan dengan padi non-organik dan harganya pun pada umumnya lebih tinggi. Akan tetapi karena belum ada sertifikat organik, sehingga tengkulak tetap membelinya dengan harga sama seperti padi pada umumnya.

Kedua, peningkatan keterampilan manajemen organisasi/kelembagaan. Sebelum adanya program, para petani tidak memiliki kemampuan dalam hal manajemen organisasi/kelembagaan. Mereka melakukan usaha secara sederhana, yaitu menanam padi dan kemudian menjualnya langsung kepada tengkulak. Setelah menjadi anggota Kelompok Tani Pondok Gontor, mereka memiliki organisasi yang aktif.

Ketiga, peningkatan keterampilan pasca panen tidak signifikan. Petani binaan YPPWPM Gontor tidak melakukan kegiatan pasca panen, melainkan langsung menjual padi hasil panennya kepada tengkulak. Mereka belum melakukan kegiatan-kegiatan dengan upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas yang dihasilkan.

Keempat, peningkatan pengetahuan manajemen bisnis kurang signifikan. Kemampuan para petani dalam hal manajemen bisnis masih sangat rendah, seperti dalam hal perencanaan usaha dan pencatatan keuangan. Para petani mengaku tidak perlu membuat perencanaan usaha dan pencatatan keuangan karena bagi mereka sudah cukup dengan mendapat catatan hasil panen dari pengurus YPPWPM. Para petani cenderung melakukan usaha budidaya padi secara

sederhana, yaitu menanam dan langsung menjualnya kepada bakul/tengkulak.

Aset Keuangan

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET KEUANGAN | 1.44 | 3.66 | 2.22 |
| Akses layanan keuangan/modal | 1.30 | 5.00 | 3.70 |
| Tingkat penghasilan rumah tangga | 1.50 | 4.40 | 2.90 |
| Kesehatan putaran keuangan usaha | 1.50 | 3.20 | 1.70 |
| Jejaring rantai bisnis | 1.70 | 3.10 | 1.40 |
| Jumlah tabungan/simpanan/aset produktif (uang, ternak, perhisasan, dll) | 1.20 | 2.60 | 1.40 |

Penilaian aset keuangan merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat penghasilan rumah tangga, jumlah tabungan/simpanan/aset produktif, kesehatan putaran keuangan usaha, tingkat harga jual, akses kepada layanan keuangan/modal dan jejaring rantai bisnis. Data skoring perubahan aset keuangan menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,44 menjadi 3.66. Perubahan yang terjadi naik sebesar 2,22.

Perubahan sebesar 2,22 poin menunjukkan penilaian aset finansial naik secara Signifikan dalam artian skala perubahan aset keuangan memiliki nilai **“Tinggi”**. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset keuangan sebagai berikut.

Pertama, peningkatan akses layanan keuangan/ modal usaha. Program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh YPPWPM Gontor memberi kemudahan bagi para petani dalam memperoleh permodalan usaha tanpa bunga. Para petani dapat mengajukan pinjaman modal usaha kepada pengelola YPPWPM dengan waktu pengembalian pinjaman setelah masa panen. Sebelumnya para petani sulit memperoleh pinjaman modal usaha. Terutama pinjaman dengan persyaratan yang mudah dan tanpa bunga.

Kedua, keterjaminan harga jual di tingkat petani. Tingkat harga jual hasil panen petani mengikuti harga pasar/ standar serta relatif stabil. Apabila harga beli gabah anggota Kelompok Tani Pondok Gontor dihargai lebih rendah dari harga pasar, maka pihak pengelola YPPWPM berusaha untuk bernegosiasi dengan pihak tengkulak.

Ketiga, peningkatan penghasilan rumah tangga petani. Sebelum bergabung ke Wakaf Pertanian YPPWPM Gontor para petani bekerja sebagai buruh tani dan pekerjaan serabutan lainnya. Menurut hasil informasi melalui wawancara kepada para petani, terjadi peningkatan rata-rata pendapatan sekitar 20%-50% dari penghasilan sebelumnya serta kepastian keberlanjutan pekerjaan.

Keempat, perputaran keuangan petani semakin baik. Para petani merasakan perputaran keuangan usaha yang cukup baik setelah menjadi petani penggarap di lahan milik Pondok Pesantren Modern Gontor. Hasil dari permodalan usaha ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-

rata petani mampu memenuhi sebagian atau sekitar 60% modal usaha secara swadaya.

Kelima, peningkatan jejaring rantai bisnis. YPPWPM Gontor memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas baik ke internal maupun ke eksternal pondok. Oleh karena itu, keterjaminan pasar bagi petani semakin meningkat sebelum dan setelah bergabung ke dalam wakaf pertanian YPPWPM Gontor.

Keenam, peningkatan jumlah tabungan/investasi. Hasil dari usaha pertanian yang dilakukan oleh para petani di lahan Pondok Pesantren Modern Gontor ini lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian kecil melakukan investasi dengan melakukan renovasi rumah, membeli lahan maupun kendaraan pribadi baik motor maupun mobil. Ada pula yang menyisihkannya untuk menabung dan investasi pendidikan anak hingga jenjang pendidikan S2.

Aset Sosial

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|--|-------------|-------------|-------------|
| ASET SOSIAL | 2.95 | 4.60 | 1.65 |
| Tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk | 2.80 | 5.00 | 2.20 |
| Semangat saling membantu/gotong-royong/ kebersamaan di antara anggota kelompok | 3.10 | 4.90 | 1.80 |
| Partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa | 2.00 | 3.90 | 1.90 |
| Tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat | 3.90 | 4.60 | 0.70 |

Penilaian aset sosial merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk, semangat saling membantu/gotong-royong/kebersamaan di antara anggota kelompok, tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat (keamanan), serta partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa. Data skoring perubahan aset sosial menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2.95 menjadi 4.60. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1.65.

Perubahan sebesar 1.65 poin menunjukkan penilaian aset sosial naik secara Signifikan dalam artian skala perubahan aset keuangan memiliki nilai “**Tinggi**”. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sosial sebagai berikut.

Pertama, terbentuknya kelembagaan petani yang aktif dan solid. Setelah menjadi penerima manfaat dari lahan wakaf pertanian, para petani tergabung dalam Kelompok Tani Pondok Modern Gontor. Terdapat 9 kelompok tani, yang setiap kelompoknya dikoordinir oleh seorang mandor. Orang yang dipercaya menjadi mandor, mereka mendapat tugas untuk mengatur pengairan di petak-petak sawah garapan anggota kelompok. Setiap hari, mereka selalu melakukan sarapan bersama dan apel pagi. Apel pagi ini dilakukan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi, serta sebagai sarana untuk menyampaikan atau bertukar informasi.

Kedua, bertambahnya semangat saling membantu dan gotong royong. Tingkat gotong royong dan saling membantu antar petani sangat terasa. Terdapat agenda

pertemuan rutin kelompok setiap tiga pekan sekali di Aula YPPWPM, yang letaknya di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, Ngawi. Acara ini diisi dengan pengajian bersama serta tausiyah atau ceramah keagamaan sebagai sarana pembinaan spiritual para penerima manfaat. Selain itu, dalam pertemuan rutin ini juga membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani. Menurut pengelola YPPWPM, tingkat partisipasi petani dalam mengikuti agenda rutin ini sangat tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai lebih kurang 90% anggota kelompok tani. Jika berhalangan hadir, maka izin sangat ditekankan untuk disampaikan kepada pengelola YPPWPM.

Ketiga, meningkatnya partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa. Kelompok tani seringkali memberikan kontribusi untuk pembangunan desa, seperti dalam hal pembangunan jalan desa. Kontribusi ini sangat disambut positif oleh pihak Pemerintahan Desa.

Keempat, tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat rendah. Hampir tidak pernah terjadi konflik antar anggota maupun antara anggota kelompok tani dengan masyarakat lain. Penyelesaian masalah secara musyawarah sangat dikedepankan oleh pengelola YPPWPM.

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA

Aspek Keberlanjutan

Kerentanan Terhadap Perubahan Eksternal

Keberlangsungan sumber penghidupan masyarakat juga dipengaruhi langsung oleh berbagai peristiwa yang terjadi di luar

jangkauan dan kontrol masyarakat maupun para pemangku kepentingan setempat. Keadaan yang di luar kontrol ini menjadi kerentanan bagi komunitas.

Kondisi eksternal yang dapat berpengaruh pada usaha pertanian padi adalah adanya wabah hama dan penyakit tanaman, seperti misalnya hama keong, tikus, atau wereng, yang apabila hama tersebut mengganggu tanaman petani dapat berakibat pada risiko gagal panen. Faktor eksternal lain yang berpengaruh adalah kondisi jatuhnya harga jual gabah.

Aset Komunitas

Adanya aset komunitas merupakan modal utama yang saling menunjang dalam mewujudkan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat. Setelah melakukan identifikasi terkait aspek keberlanjutan program pemberdayaan petani untuk menggarap lahan milik pondok pesantren modern Gontor, maka diperoleh hasil penilaian aset komunitas yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aset Komunitas & Faktor Kerentanannya

| No | Aset Komunitas | Nilai Aset | | Skala Kerentanan (NT – NA) | | Faktor Kerentanan |
|----|----------------|------------|-------------------|----------------------------|--------|--|
| | | 3.9 | Cukup menuju baik | 1.1 | Rendah | |
| 1 | Aset Alam | 3.9 | Cukup menuju baik | 1.1 | Rendah | - Potensi lahan dalam waktu 5 – 10 tahun ke depan akan menjadi miskin. Saat ini, kondisi lahan pertanian di lahan pertanian masih bisa dilakukan panen 3x dalam setahun, jika hal ini dilakukan secara |

| | | | | | | |
|---|----------------|-----|-------------------|-----|----------------------|--|
| | | | | | | terus menerus maka dikhawatirkan tingkat kesuburan lahan akan menurun. |
| 2 | Aset Fisik | 4.3 | Baik | 0,7 | Sangat Rendah | <ul style="list-style-type: none"> - Alat dan mesin pertanian untuk mendukung aktivitas petani cukup tersedia tapi belum optimal. YPPWPM sudah memiliki mesin yang mendukung untuk pengolahan pasca panen (<i>off farm</i>) tapi saat ini berada di Ponorogo untuk kebutuhan gontor pusat dengan mengolah gabah dari petani sekitar - Peralatan dan mesin untuk budidaya lama kelamaan dapat mengalami kerusakan, atau semakin lama umur ekonomisnya akan habis dengan jangka waktu 10 – 20 tahun. |
| 3 | Aset SDM | 3,1 | Cukup | 1.9 | Rendah | <ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi keterampilan teknis paska panen perlu ditingkatkan, karena selama ini petani menjual hasil panennya langsung kepada bakul atau tengkulak tanpa adanya proses pengolahan hasil panen lebih lanjut - Perencanaan dan kemampuan perhitungan usaha tani masih minim, belum ada upaya dari petani untuk melakukan perencanaan maupun analisis perhitungan laba rugi dari usaha yang dilakukannya |
| 4 | Aset Finansial | 3.6 | Cukup menuju baik | 1.4 | Rendah | <ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan dari pertanian masih terbatas. Walaupun terjadi peningkatan kondisi finansial yang diperoleh dari hasil usaha tani, tetapi masih ada petani yang hanya menggunakan pendapatan hasil panennya untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari |

| | | | | | | |
|---|-------------|-----|-------------------------|-----|----------------------|--|
| 5 | Aset Sosial | 4.6 | Baik menuju sangat baik | 0.4 | Sangat Rendah | - Partisipasi dan peran anggota kelompok perlu ditingkatkan, walaupun partisipasi para anggota kelompok dalam menghadiri perkumpulan cukup tinggi, tetapi hal ini perlu terus ditingkatkan agar tidak sering terjadi pergantian petani penggarap akibat kurangnya partisipasi dan komitmen kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan kelompok. |
|---|-------------|-----|-------------------------|-----|----------------------|--|

Sumber : Hasil Analisis Data, 2018

Dari penilaian di atas, terlihat bahwa 1 aset memiliki nilai baik menuju sangat baik, 1 aset memiliki nilai baik, 2 aset memiliki nilai cukup menuju baik dan 1 aset bernilai cukup. Dengan penilaian baik dan melihat faktor-faktor kerentanan yang ada, dimana masih dapat dilakukan intervensi untuk peningkatannya, menunjukkan bahwa aset masyarakat Mantingan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Peran Pemangku Kepentingan dan Kebijakan

Kondisi dan perkembangan mata pencaharian suatu daerah juga dipengaruhi oleh struktur dan proses yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam melakukan peran, tugas dan tanggungjawabnya. Ada beberapa pihak (organisasi, kelembagaan) yang berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan usaha pertanian Kelompok Petani Pondok Pesantren Gontor.

Pengurus YPPWPM Gontor. Sebagai lembaga yang mengurus lahan wakaf milik Podok Pesantren Modern Gontor yang salah

satunya berada di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pengelola YPPWPM harus mampu mengelola dan memastikan bahwa para petani penggarap hidup cukup dan bahkan sejahtera setelah bergabung dalam kelompok tani pondok Gontor. Pengelola YPPWPM juga berperan dalam hal pengembangan lahan wakaf yang dikelola, baik pengembangan dalam hal jumlah luasan lahan maupun kebermanfaatannya.

Pengelola YPPWPM Gontor. Pengelola YPPWPM berperan dalam mengelola para petani penggarap di lahan wakaf milik Pondok Pesantren yang digunakan untuk pertanian. Mulai dari mengelola pembagian luasan lahan pertanian, penyediaan alat dan sarana produksi pertanian, pemberian modal usaha, pembinaan para petani anggota, hingga proses penjualan atau negosiasi harga dengan bakul atau tengkulak. Pengelola juga memiliki kewenangan dalam hal mengangkat atau memberhentikan mandor serta anggota kelompok tani yang sudah tidak memiliki komitmen serius dalam mengikuti peraturan kelompok.

Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi. Sebagai pemangku kepentingan kunci untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Ngawi. Dinas Pertanian dengan berbagai program pengembangan dan pelatihan bagi petani diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan petani sehingga akan berdampak pada semakin baiknya hasil panen. Selama ini peran Dinas Pertanian dapat dirasakan melalui pemberian pelatihan budidaya pertanian, proteksi hama dan penyakit tanaman, serta sosialisasi bibit pertanian unggul.

ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori Penilaian Faktor Keberlanjutan Program

| No | Faktor Keberlanjutan Komunitas | Kategori Penilaian | Dasar Penilaian |
|----|---|--------------------|---|
| 1 | Aspek Kerentanan Terhadap Perubahan Eksternal | Cukup | <ul style="list-style-type: none">• Potensi terdampak akibat anjloknya harga komoditi akibat kondisi makro ekonomi |
| 2 | Aspek Aset Komunitas | Cukup | <ul style="list-style-type: none">• 1 aset memiliki nilai baik menuju sangat baik, 1 aset memiliki nilai baik, 2 aset memiliki nilai cukup menuju baik dan 1 aset bernilai cukup. |
| 3 | Peran Pemangku Kepentingan Kunci | Baik | <ul style="list-style-type: none">• Para pemangku kepentingan telah berperan dalam peningkatan program pengelolaan lahan wakaf pertanian milik Pondok Pesantren Modern Gontor |

Sumber : Hasil Analisis Data, 2018

Dari ketiga faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberlanjutan program “Cukup Baik” dengan catatan

segera melakukan penguatan terhadap aspek-aspek yang masih lemah. Misalnya dengan membuka jejaring pasar yang lebih luas sehingga petani tidak hanya bergantung kepada para bakul yang datang ke desa untuk membeli hasil panen. Mengembangkan koperasi atau industri penggilingan padi, agar dapat mengolah padi hasil panen para petani anggota bahkan petani non anggota kelompok. Karena selain dapat membuka lapangan usaha baru, juga diharapkan dapat menjaga stabilitas harga jual gabah ditingkat petani.

CERITA PERUBAHAN MENDASAR

Bab ini merupakan pengungkapan perubahan yang paling dirasakan oleh seluruh pemetik manfaat dengan adanya program. Perubahan tersebut telah disepakati bersama oleh responden penerima manfaat program dalam FGD yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Secara rinci proses dan hasil pengungkapan cerita perubahan mendasar (*Most Significant Change*) diuraikan dalam paparan sebagai berikut.

Proses Penggalan Cerita

Proses penggalan cerita diambil secara *sampling* dari sebagian anggota paguyuban melalui metode *Focused Group Discussion* (FGD). Teknik penggalan cerita melalui FGD tersebut dimulai dengan sesi perkenalan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur mulai dari kondisi sebelum ada program, ketika ada program dan setelah ada program.

Kondisi sebelum program menggambarkan kondisi penerima manfaat sebelum intervensi, kondisi ketika program menggambarkan hal apa saja yang telah diberikan oleh YPPWPM kepada para penerima manfaat, mulai dari bantuan modal, pendampingan, sarana-prasarana, serta pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Sedangkan kondisi setelah ada program, menggambarkan tentang kemanfaatan yang paling dirasakan oleh penerima manfaat jika dibandingkan antara sebelum ada program dengan hasil ketika ada program.

Dari beberapa FGD menghasilkan beberapa poin penting perubahan yang dirasakan oleh para pemetik manfaat, nya. Pertama, kemudahan akses permodalan tanpa bunga dan dapat dicicil. Kedua, fasilitas operasional, seperti alat dan mesin penunjang budidaya pertanian, serta mobil operasional. Ketiga, kemudahan terhadap akses pelatihan budidaya pertanian. Keempat, adanya pembinaan sosial, ekonomi serta spiritual, dan kelima, adanya atribut seperti baju yang diperoleh anggota kelompok tani.

Cerita Perubahan

Dari lima hal perubahan yang dialami oleh komunitas penerima manfaat diatas, menurut mereka perubahan yang paling penting adalah kemudahan dalam memperoleh modal usaha.

Sebelum adanya program pemberdayaan dari YPPWPM Gontor, para petani relatif sulit dalam memperoleh bantuan permodalan usaha. Mereka menggunakan modal usaha seadanya. Bahkan banyak juga di antara mereka yang awalnya merupakan buruh tani, maupun petani penggarap di lahan

persawahan milik orang lain. Setelah tergabung dalam kelompok tani Pondok Pesantren Modern Gontor, mereka memperoleh kepercayaan untuk mengelola lahan wakaf pertanian pesantren untuk ditanami dengan padi sebagai tanaman yang cocok ditanam di lahan tersebut.

Bagi para buruh tani yang memiliki keterbatasan modal ataupun mengakses modal pinjaman, pemberian modal usaha dari Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Pesantren Modern (YPPWPM) Gontor ini menjadi hal yang sangat meringankan. Mereka diberikan kemudahan dalam mengakses pinjaman modal tanpa bunga dan dapat dicicil untuk pengembaliannya. Bahkan, jika ada petani yang mengalami kerugian, misalnya gagal panen, pengelola dan pengurus YPPWPM memiliki kebijakan untuk tidak memberatkan petani dengan kewajiban mengembalikan pinjaman tersebut.

Modal yang diperoleh setiap petani berbeda-beda. Namun rata-rata pinjaman yang diterima sekitar Rp2 juta yang digunakan untuk membeli sarana produksi pertanian, seperti pupuk, benih, dan obat-obatan. Pinjaman ini nantinya akan dikembalikan setelah petani mendapatkan penghasilan ketika panen usai.

Jumono. Petani yang juga merangkap sebagai mandor di Gapoktan Pondok Gontor. Lahan yang digarapnya seluas 1,5 hektare dengan 3 kali masa tanam. Dalam satu kali masa tanam, lahan milik Jumono dapat menghasilkan 7 hingga 9 ton padi.

Sebelumnya Pak Jumono mengaku belum pernah tergabung dalam kelompok tani. Setelah menjadi penerima manfaat program pengelolaan lahan wakaf Pondok Pesantren Modern Gontor.



Jumono mengaku semakin meningkat pengetahuannya dalam hal bertani. Selain itu, ia pun merasakan semakin bertambahnya pendapatan serta kemudahan untuk memperoleh pinjaman modal usaha taninya. Menurutnya, terdapat peningkatan pendapatan sebesar lebih kurang 20% setelah menggarap lahan wakaf milik Pondok Gontor. Baginya, menggarap lahan pondok adalah sebuah keberkahan.

Jaman Siswoyo. Bergabung menjadi petani penggarap lahan milik Pondok Gontor sejak tahun 1980-an. Selain bekerja sebagai



petani, ia juga diberikan amanah menjadi tenaga keamanan pondok sejak tahun 1993. Mulai dari penghasilan sebesar Rp60.000 hingga kini Rp 1 juta per bulan.

Jaman Siswoyo memiliki lahan sawah sendiri dengan luas $\frac{1}{4}$ hektar, hasil yang diperolehnya lebih kurang Rp3 juta dalam satu tahun atau 3 kali panen. Sementara itu, dari Pondok Gontor, ia diamanahkan

untuk menggarap $\frac{1}{2}$ hektar lahan sawah padi. Lebih kurang Rp6 juta keuntungan bersih tambahan ia peroleh dalam satu tahun dari hasil panen padi di lahan wakaf Pondok Gontor.



Jumianto, merupakan Ketua Gapoktan Pondok Gontor. Saat ini, Jumianto menggarap lahan pondok seluas 2 hektare. “Saya sudah puluhan tahun bergabung dengan YPPWPM Gontor sebagai petani sekaligus mandor. *Alhamdulillah* dari hasil bekerja di sini saya bisa merenovasi rumah, membeli lahan pekarangan, serta kendaraan operasional baik motor maupun mobil untuk keluarga. Selain itu, 3 orang putri saya mondok di Gontor Putri. Dua orang sudah lulus, yang pertama *alhamdulillah* bisa mengenyam pendidikan S2 di Yogyakarta.”



Arie. Arie merupakan salah satu pemuda yang bekerja di Gapoktan Pondok Pesantren Gontor. Saat ini ia mengelola lahan sawah pondok seluas 1 hektare. Karena masih berstatus lajang dengan usia 31 tahun, Arie sangat giat sekali bekerja di lahan wakaf Gontor dengan motivasi mencari rezeki di kampung halamannya sendiri.

“Saya baru bergabung dengan YPPWPM Gontor tiga tahun yang lalu, sebelumnya saya sempat merantau ke Bandung bekerja serabutan. *Alhamdulillah* saat ini penghasilan saya cukup stabil dengan bekerja di program wakaf pertanian YPPWPM Gontor.”

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Secara umum, terjadi peningkatan di lima aset yang dikaji. Peningkatan dengan nilai terbesar pada aset fisik dengan nilai perubahan atau varian sebesar 2,35. Sedangkan aset dengan nilai perubahan terendah adalah aset alam dengan nilai perubahan 0,87.
2. Peningkatan dengan skala perubahan “Tinggi” terjadi pada aset sosial, aset fisik, dan aset financial. Peningkatan dengan skala perubahan “Cukup Tinggi” terjadi pada aset SDM. Sementara aset alam hanya terjadi sedikit perubahan dengan skala perubahan “Rendah”.
3. Aset Fisik: Petani anggota kelompok merasakan kebermanfaatan adanya program pengelolaan lahan wakaf pertanian milik Pondok Pesantren Modern Gontor. Karena selain dapat mengelola lahan untuk budidaya padi, petani juga semakin mudah mengakses saprotan (seperti bibit, pupuk dan obat-obatan), mesin dan alat pertanian seperti traktor, serta tersedianya alat transportasi untuk kegiatan operasional. Selain itu, para petani juga memiliki sarana

prasarana kelembagaan yang bertempat di aula kantor pengelola YPPWPM Mantingan, Ngawi.

4. Aset Keuangan: Dari segi finansial, perubahan terbesar yang paling dirasakan oleh para petani adalah kemudahan dalam mengakses pinjaman untuk modal usaha. Hal ini juga menjadi faktor perubahan paling signifikan (*Most Significant Change*) yang dirasakan oleh petani.
5. Aset Sosial: Adanya YPPWPM yang berjalan aktif dan terus berkembang sangat besar dirasakan kebermanfaatannya oleh para petani anggota kelompok tani Pondok Pesantren Gontor. Para petani juga turut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh YPPWPM, seperti kegiatan gotong royong, pengajian rutin, kumpul rutin pengurus YPPWPM di Ponorogo, dan berbagai kegiatan lainnya.
6. Aset SDM: Pengetahuan tentang keterampilan teknis budidayang meliputi pengetahuan tentang bibit yang baik teknis budidaya serta penanganan hama dan penyakit tanaman sangat besar dirasakan perubahannya oleh petani.
7. Aset Alam: Perubahan yang paling dirasakan oleh petani adalah tersedianya sarana irigasi untuk mengairi lahan pertanian padi para penerima manfaat. Sehingga para petani dapat melakukan budidaya tanaman padi sebanyak 3 kali dalam setahun.
8. Secara umum nilai 5 aset komunitas sangat mendukung untuk menopang sumber pehidupan bagi petani penggarap

lahan wakaf milik Pondok Pesantren Modern Gontor. Setelah adanya bantuan YPPWPM Gontor, seluruh aset memiliki nilai rata-rata 3,95 dan kelima aset perubahan tersebut memiliki nilai diatas 3,00 setelah adanya program. Meskipun begitu, kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi agar semakin baik dalam mendukung sumber penghidupan (*livelihood*) petani di Desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur.

9. Sedangkan aspek yang dinilai perlu perhatian untuk penguatan (nilai <3) adalah penguatan kapasitas manajemen bisnis, jumlah tabungan atau simpanan yang dimiliki oleh petani, serta pengetahuan dan keterampilan teknis pasca panen.
10. Derajat keberlanjutan program “**Cukup Baik**” dengan catatan segera melakukan perluasan jejaring pasar, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pasca panen, serta melakukan perencanaan serta perhitungan laba rugi atas usaha yang dilakukan.

Rekomendasi

Rekomendasi Strategis

Pertama, perlunya usaha untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan manajemen usaha dan manajemen keuangan petani, serta dapat mengembangkan bidang usaha *off farm* yaitu pengolahan produksi pasca panen, seperti dengan membuat usaha penggilingan padi. Adanya industri *off farm* yang dikelola oleh komunitas diharapkan mampu menjaga stabilitas harga ditingkat petani, selain itu juga membuka peluang lapangan kerja

bagi masyarakat dan meningkatkan nilai tambah pada hasil panen petani.

Kedua, mendorong terjalinnya sinergi yang lebih baik dan nyata dengan para pemangku kepentingan kunci untuk pengembangan pertanian di Kecamatan Mantingan seperti dengan Dinas Pertanian, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan.

Rekomendasi Teknis

| Subyek | Ruang Perbaikan | Rekomendasi Aksi |
|--------------------------|---|---|
| 1. Aset Komunitas | | |
| a. Aset Alam | <ul style="list-style-type: none"> • Upaya pencegahan menurunnya kualitas tanah karena kekurangan unsur hara atau akibat jarangya dilakukan pembaruan tanaman serta minimnya pemberian pupuk | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemahaman petani dan Implementasi pertanian ramah lingkungan • Pengistirahatan lahan dengan menanam komoditas lainnya secara sementara sehingga menjaga kualitas tanah . |
| b. Aset Fisik | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan infrastruktur, alat serta mesin pertanian agar proses pemanfaatan lahan maksimal | <ul style="list-style-type: none"> • Failitasi alat dan mesin pertanian baik budidaya dan pasca panen serta pendampingan untuk pemakaiannya |
| c. Aset Sumberda | <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang pengetahuan dan | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan & mentoring perencanaan dan |

| | | |
|-------------------|---|---|
| ya Manusia | keterampilan manajemen usaha seperti | pencatatan hasil usaha sederhana hingga laba rugi |
| d. Aset Finansial | <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen keuangan keluarga dan keuangan bisnis. | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan & mentoring manajemen keuangan, agar lebih baik dalam mengalokasikan keuangan dari pendapatan bertani khususnya alokasi untuk tabungan di masa depan |
| e. Aset Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Menguatkan jejaring rantai bisnis • Meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok | <ul style="list-style-type: none"> • Mentoring pengurus dalam rangka merintis & mengembangkan jejaring rantai bisnis • Bimbingan konsultasi penguatan komponen internal kelompok sebagai modal dasar untuk meningkatkan kapasitas peran serta kelompok dalam pembangunan. |

Bab Lima

Pengukuran Kinerja Dampak

WAKAF PERTANIAN Program Pertanian Kelapa Sawit Pesantren Hidayatullah

*Desa Teritip, Kecamatan Gunung Tembak, Kota
Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur*

Pengukuran Kinerja Dampak menggunakan Metode *Sustainable Livelihood Impact Assesment [SLIA]*

Dalam penelitian ini, Hidayatullah merupakan sebuah pesantren yang berdiri di atas lahan wakaf seluas 120 hektare di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pesantren ini didirikan oleh Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Seiring perkembangannya pada tahun awal pembangunan, Hidayatullah memilih berfokus pada pembangunan sumber daya manusia ketimbang pembangunan pesantren.

Mereka membangun masyarakat dengan konsep desa madani namun tetap di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatullah. Segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik hingga pernikahan semua diatur oleh Hidayatullah dengan satu komando. Sehingga semua masyarakat yang tergabung dalam Hidayatullah harus patuh, taat kepada semua aturan yang telah disepakati bersama.

Pada Musyawarah Nasional (Munas) Pertama Hidayatullah, 9-13 Juli 2000, di Balikpapan, Hidayatullah mengembangkan manajemen menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ormas Islam Hidayatullah berubah menjadi Perkumpulan Hidayatullah. Keanggotaan, visi, misi, dan konsep dasar gerakan bersifat terbuka.

Lembaga pendidikan Hidayatullah meliputi Taman Kanak-Kanak dan kelompok bermain pra sekolah, Sekolah Dasar

atau Madrasah Ibtidaiyah di hampir semua daerah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah setidaknya ada di setiap wilayah dan 3 perguruan tinggi di Surabaya, Balikpapan dan Depok.

Sebagai organisasi massa Islam yang berbasis kader, Hidayatullah menyatakan diri sebagai gerakan perjuangan islam (*al-barakah al-jibadiyah al-islamiyah*) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program utamanya. Keanggotaan Hidayatullah bersifat terbuka, dimana usahanya berfungsi sebagai basis pendidikan dan pengkaderan.

Sehingga dari hal ini keuntungan dari unit usahanya dikembalikan kepada Hidayatullah untuk pengembangan pendidikan dan pengkaderan dai. Di antaranya unit usaha yang sudah cukup lama yaitu sektor pertanian, seperti kelapa sawit, jeruk, sawah, pohon sengon, pohon gaharu hingga pohon karet. Setidaknya ada sekitar 20 hektare lahan yang saat ini sudah dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Adapun untuk perkebunan kelapa sawit ada sekitar lima hektare.

GAMBARAN UMUM PROGRAM

Program Pertanian Hidayatullah pada mulanya merupakan program yang dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat Pesantren Hidayatullah pada tahun 1990-an. Program ini bahkan sempat menjadi keunggulan terutama pertanian sawah dan jeruk sekitar tahun 1993 hingga 1995. Dimana masyarakat Hidayatullah memanfaatkan lahan yang tidak digunakan oleh Pondok dan diberdayakan sebagai ladang kebun maupun sawah.

Namun program mandiri ini tidak berlangsung lama dikarenakan tidak ada kaderisasi dari para pendahulu masyarakat Hidayatullah.

Pada tahun 2010 Pondok Hidayatullah mulai menghidupkan kembali program pertaniannya. Hal ini bermula dengan banyaknya pemberian bantuan berupa program pertanian seperti pemberian bibit kelapa sawit, pohon sengon, gaharu hingga karet oleh pemerintah maupun perseorangan.

Program ini melibatkan beberapa elemen pondok Hidayatullah, seperti masyarakat Hidayatullah, santri dan mahasiswa Hidayatullah hingga pekerja dari luar. Pola yang dibangun adalah pada mula awal penanaman, masyarakat dan santri bekerja sama membuka lahan wakaf yang belum dipergunakan.

Seiring berjalannya waktu, beragam program pertanian diolah dan diurus oleh santri dan mahasiswa Hidayatullah. Hasil dari program pertanian ini kemudian dimanfaatkan untuk kebutuhan para santri, mahasantri dan pondok Hidayatullah. Di antara program pertanian yang sudah berjalan dan menghasilkan adalah program kelapa sawit. Dimana sudah 3 tahun belakangan panen, serta dikelola secara apik oleh mahasiswa Hidayatullah.

Sejak pertengahan 2018, keuntungan perkebunan sawit dilakukan bagi hasil, yaitu 70% untuk pengelola dan 30% pesantren. Modal awal dari Pesantren Hidayatullah.

Setidaknya Hidayatullah membagi jenis program menjadi tiga bagian, yaitu (1) subsidi, pembiayaan disubsidi oleh Pesantren. (2) mandiri, yaitu pesantren membiayai dari hulu ke hillir program itu, termasuk karyawan, tapi belum bisa memberikan kontribusi ke pesantren. (3) produktif, yaitu

pesantren membiayai dari hulu ke hilir program itu, mentor, kontribusi ke pesantren/yayasan.

Sehingga dapat diambil kesimpulan terjadi pergeseran jenis program pada kelapa sawit. Dimana mulanya pesantren hanya membiayai program dan karyawan (petani). Namun sejak adanya pergantian kepengurusan, program beralih menjadi produktif dimana adanya sumbangsih dari hasil panen kepada pesantren atau yayasan.

Tujuan program yaitu sebagai sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat Hidayatullah dan mahasiswa. Selain itu sebagai pemanfaatan lahan wakaf dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Indikator keberhasilannya para mahasiswa sebagai petani memiliki penghasilan dan dapat membiaya kebutuhan harian asrama mahasiswa seperti membeli listrik.

Sementara ada tiga **Keluaran (Output)**. Pertama, program pertanian mendorong masyarakat bahwa kesadaran untuk memulai ekonomi secara independen dapat bermanfaat bagi pesantren. Kedua, sebagai sarana peningkatan kapasitas SDM petani. Ketiga, sebagai sarana pembelajaran dan pemanfaatan tanah untuk diberdayakan.

Komponen dan Aktivitas Program ada lima hal. Pertama, pengembangan ekonomi Pesantren Hidayatullah, kedua peningkatan kesejahteraan bagi mahasiswa sebagai pengurus kebun. Ketiga, peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Keempat, pembangunan jaringan sinergi pemasaran produk. Kelima, sarana percontohan bagi Pesantren Hidayatullah lainnya.

CAPAIAN PROGRAM

Dalam periode pelaksanaan program, dalam laporan akhir yang dibuat oleh tim program ekonomi, berikut ini capaian-capaian program secara ringkas.

Aspek Kelembagaan

Terbentuknya unit usaha bisnis Hidayatullah, dari sinilah laporan, pengelolaan hingga *monitoring* dilaporkan dari para petani sawit. Kelembagaan ini berdiri di bawah langsung pimpinan Pesantren Hidayatullah. Program pertanian sawit merupakan satu di antara program ekonomi lainnya.

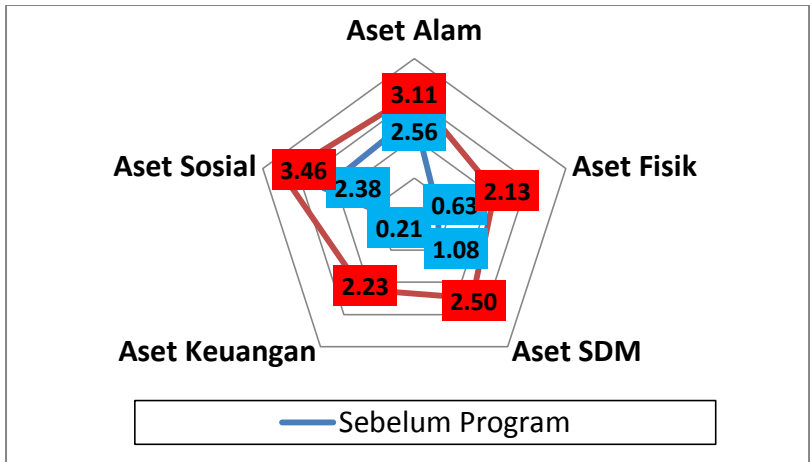
Aspek Produksi Sawit

Hasil dari kebun sawit dimanfaatkan oleh para petani, dimana notabene nya mahasiswa untuk meningkatkan kesejahterannya. Hal tersebut meliputi untuk pembayaran listrik asrama mahasiswa, dan uang saku. Selain itu adanya setoran ke pesantren Hidayatullah secara tidak langsung bermanfaat untuk kas pesantren.

HASIL DAN ANALISA EVALUASI DAMPAK

Hasil Penilaian Perubahan Aset Komunitas

Penilaian yang dilakukan oleh responden terkait dengan perubahan aset komunitas petani Hidayatullah Balikpapan, sebagai berikut.



Gambar 4.1 Perubahan 5 Komponen Aset

| Aset | Sebelum Program | Setelah Program | Var |
|----------------|-----------------|-----------------|-------------|
| Aset Alam | 2,56 | 3,11 | 0,55 |
| Aset Fisik | 0,63 | 2,13 | 1,50 |
| Aset SDM | 1,08 | 2,50 | 1,42 |
| Aset Keuangan | 0,21 | 2,23 | 2,02 |
| Aset Sosial | 2,38 | 3,46 | 1,08 |
| Average | 1,32 | 2,59 | 1,27 |

Tabel 4.1 Perubahan 5 Komponen Aset

Hasil penilaian perubahan 5 aset komunitas adalah sebagai berikut.

- Aset alam naik sebesar 0,55.
- Aset fisik/infrastruktur naik sebesar 1,50
- Aset sumber daya manusia naik sebesar 1,42
- Aset keuangan naik sebesar 2,02
- Aset sosial naik sebesar 1,08

Hasil penilaian terhadap komponen aset tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perubahan yang terjadi antara sebelum dan setelah program secara umum mengalami kenaikan sebesar 1,32.

Perubahan yang paling signifikan terdapat pada aset keuangan yaitu naik sebesar 2,02. Sedangkan perubahan yang paling rendah pada aset alam yaitu sebesar 0,55.

Dan berikut ini adalah penjelasan dari perubahan komponen aset tersebut beserta faktor-faktor kunci yang diungkapkan oleh komunitas.

Aset Alam

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| ASET ALAM | 2,56 | 3,11 | 0,55 |
| Kualitas kesuburan tanah | 2.30 | 3.00 | 0.70 |
| Ketersediaan sumberdaya hayati | 2.80 | 3.33 | 0.53 |
| Ketersediaan air untuk pertanian | 2.50 | 3.00 | 0.50 |

Penilaian aset alam merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu kualitas kesuburan tanah, ketersediaan air untuk pertanian, ketersediaan sumber daya hayati. Data skoring

perubahan aset alam menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2,56 menjadi 3,11. Perubahan yang terjadi naik sebesar 0,55 poin.

Perubahan sebesar 0,55 poin hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak terlalu signifikan. Sehingga Jika dianalisa secara umum aspek rendahnya perubahan dikarenakan aset alam pada lingkungan Hidayatullah sudah cukup baik untuk ditanami sehingga tidak perlu usaha yang lebih untuk peningkatannya. Beberapa faktor terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset alam berikut.

Pertama, tanah dikelola dan dirawat. Sebelum program para petani nyaris tidak pernah merawat dan mengurus kesuburan tanah. Lahan wakaf yang begitu luas dibiarkan begitu saja bahkan pada saat penanaman awal masyarakat Hidayatullah tidak memilih lokasi berdasarkan kesuburan tanah.

Setelah adanya program pertanian para petani mulai mengetahui kadar tanah yang cocok untuk kelapa sawit. Selain itu perawatan yang rutin juga sering dilakukan terutama terjadi banjir ketika musim penghujan tiba. Hal ini dikarenakan tanah yang ditanami sawit tidak sepenuhnya dapat meresap air.

Kedua, kotoran hewan menjadi andalan para petani. Para petani lebih rajin memberikan pupuk organik seperti kotoran kambing dan sapi untuk kesuburan lahan. Hal ini dikarenakan ketersediaan kotoran hewan cukup melimpah dengan adanya beberapa peternakan kambing, sapi yang dimiliki oleh Hidayatullah dan masyarakat sekitar lingkungan. Sehingga petani cukup mengambil secara Cuma-Cuma kotoran tersebut untuk dijadikan pupuk kandang.

Ketiga, cadangan air yang melimpah. Cadangan air lingkungan Hidayatullah sangatlah melimpah hal ini dikarenakan banyaknya danau kecil buatan dalam area pesantren. Aliran danau ini merupakan cadangan air kala musim kemarau bagi sekitar area pertanian. Selain itu jenis tanaman sawit tidak terlalu membutuhkan banyak unsur air.

Aset Fisik/Infrastruktur

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|----------------|----------------|---------------|
| ASET SARANA INFRASTRUKTUR | 0,63 | 2,13 | 1,50 |
| Ketersediaan & akses terhadap saprotan (bibit, pupuk, pestisida, dll) | 0 | 2.17 | 2.17 |
| Sarana prasarana kelembagaan komunitas | 1.00 | 2.00 | 1.00 |
| Ketersediaan & akses terhadap bahan,mesin dan alat paska panen | 0.50 | 2.33 | 1.83 |
| Ketersediaan alat transportasi | 1.00 | 2.00 | 1.00 |

Penilaian aset fisik/infrastruktur merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu ketersediaan dan akses terhadap saprotan, ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin, dan alat paska panen, sarana prasarana kelembagaan komunitas, dan ketersediaan alat transportasi. Data skoring perubahan aset fisik/infrastruktur menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,63 berubah menjadi 2,13 serta terjadi perubahan 1,50.

Perubahan sebesar 1,50 poin menunjukkan penilaian aset fisik/infrastruktur. Analisa secara umum dikarenakan lambatnya program pertanian berjalan dan kurang berjalannya aspek pemantauan dan monitoring serta target. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset fisik/infrastruktur.

Pertama, ketersediaan saprotan. Sebelum adanya program pertanian tidak ada ketersediaan saprotan, hal ini dikarenakan modal awal para masyarakat Hidayatullah bukanlah petani sawit. Ketika adanya program pertanian sawit baru adanya beberapa program pendukung seperti pengadaan alat penunjang seperti saprotan. Selain itu jenis kelapa sawit hanya membutuhkan saprotan saat penanaman saja. Sehingga tidak diperlukannya ketersediaan bibit baru karena menunggu hingga masa tua dari sawit. Begitu pula dengan pupuk, dikarenakan menggunakan pupuk dari kotoran hewan yang tersedia di lingkungan Hidayatullah.

Kedua, tersedianya Badan Unit Bisnis Hidayatullah. Fasilitas koordinasi yang mengkhususkan diri untuk mengurus unit bisnis ini menjadikan sektor pertanian lebih terarah dan terurus. Hal ini sangat jauh berbeda sebelum adanya program ini di struktur kepengurusan Hidayatullah. Adanya pemantauan dan usulan mengenai pengembangan sektor pertanian khususnya kelapa sawit. Laporan rutin dari aktivitas pemeliharaan hingga penjualan hasil kelapa sawit terkoordinasi oleh unit ini.

Ketiga, tersedianya alat pasca panen yang sederhana. Pengelola sawit umumnya bukan berprofesi sebagai petani. Mereka mayoritas merupakan para mahasiswa Hidayatullah. Di

sela aktivitas perkuliahannya, mereka membagi jadwal untuk mengurus dan merawat kelapa sawit. Sehingga dalam pengolahan ketika panen menggunakan alat seadanya yang mereka buat sendiri. Adapun untuk ketersediaan alat transportasi ketika panen dalam jumlah sedikit bisa menggunakan mobil operasional pesantren. Namun ketika panen dalam jumlah yang banyak biasanya menggunakan truk sewaan hal ini juga membuat biaya operasional menjadi tinggi.

Keempat, sarana dan prasarana kelembagaan komunitas. Mereka menggunakan peralatan pertanian yang ada di pesantren. Hal ini dikarenakan para petani mayoritas mahasiswa dan organisasi serta komunitasnya diatur secara kekeluargaan mahasiswa di dalam asrama dengan dikoordinator oleh Pembina Asrama.

Aset Sumber Daya Manusia

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET SDM | 1.08 | 2.50 | 1.42 |
| Pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya | 0 | 3.17 | 3.17 |
| Pengetahuan dan keterampilan teknis paska panen | 0.50 | 1.00 | 0.50 |
| Pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha | 1.50 | 2.67 | 1.17 |
| Keterampilan manajemen organisasi/ kelembagaan | 2.33 | 3.17 | 0.84 |

Penilaian aset sumber daya manusia merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya, pengetahuan dan keterampilan paska panen, pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis/usaha, dan keterampilan manajemen organisasi/kelembagaan. Data skoring perubahan aset sumber daya manusia menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 1,08 menjadi 2,50. Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,42.

Perubahan sebesar 1,42 poin menunjukkan penilaian aset sumber daya manusia naik. Analisa secara umum dikarenakan pada aset sumber daya manusia adanya tambahan edukasi, pengetahuan kepada masyarakat Hidayatullah terkait sektor pertanian. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sumber daya manusia.

Pertama, meningkatnya keterampilan budidaya dan pemasaran. Sebelum adanya program pertanian khususnya kelapa sawit, keterampilan bercocok tanam serta pertanian lainnya jarang dimiliki oleh masyarakat Hidayatullah. Hal ini dikarenakan tidak adanya tuntutan langsung dari Pesantren Hidayatullah mengenai sektor pertanian ini. Setelah adanya program kelapa sawit, masyarakat mulai belajar kepada lingkungan sekitar yang budidaya sawit. Perawatan yang rutin dan terjadwal oleh mahasantri juga diberlakukan secara berkala. Sehingga budidaya sawit mencapai hasil yang maksimal. Penggunaan pupuk kandang yang rutin, pembersihan tangkai kelapa sawit yang tua hingga hama yang ada. Secara tidak langsung meningkatkan kemampuan dan ketrampilan budidaya

pertanian. Hingga setelah berjalannya waktu mahasiswa yang diberikan amanah mengurus sawit mampu memasarkan walaupun hanya sebatas melalui tengkulak di luar wilayah Hidayatullah.

Kedua, peningkatan pengetahuan manajemen bisnis cukup baik. Para petani penerima manfaat program dalam hal ini mahasiswa tidak mendapatkan manajemen bisnis. Hal ini dikarenakan seluruh pencatatan dilakukan dan dikelola oleh koordinator mahasiswa. Sehingga kemampuan dalam membuat pencatatan usaha serta hasil usaha dilakukan oleh perseorangan. Walaupun dalam praktiknya petani (mahasiswa) wajib membuat laporan perkembangan hasil panen. Keuntungan dari hasil panen kelapa sawit pada mulanya dipergunakan untuk keperluan asrama mahasiswa Hidayatullah seperti membeli pulsa listrik, kebersihan hingga konsumsi harian mahasiswa. Namun satu tahun belakangan adanya koordinasi antara unit bisnis Hidayatullah dan koordinator kelapa sawit sehingga adanya pembagian keuntungan yaitu 30% untuk diberikan kepada unit bisnis. Nantinya dipergunakan untuk membangun unit bisnis pertanian lainnya.

Ketiga, meningkatnya keterampilan pasca panen. Hal lain dikarenakan para petani secara terpaksa harus mulai memahami harga kelapa sawit secara domestik maupun internasional. Walaupun dalam hal ini belum sampai tahapan mengolah hasil panen menjadi bahan yang siap oleh dan dibutuhkan industri. Faktor lainnya dikarenakan harga kelapa sawit yang sangat tidak menentu sehingga menjual kepada tengkulak dirasa lebih aman dan menguntungkan.

Aset Keuangan

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET KEUANGAN | 0.21 | 2.23 | 2.02 |
| Tingkat penghasilan rumah tangga | 0 | 2.17 | 2,17 |
| Jumlah tabungan/simpanan/aset produktif (uang, ternak, perhisasan, dll) | 0 | 2.00 | 2 |
| Kesehatan putaran keuangan usaha | 0 | 1.83 | 1,83 |
| Tingkat harga jual | 1.17 | 1.50 | 0,33 |
| Akses layanan keuangan/modal | 0 | 4.00 | 4 |
| Jejaring rantai bisnis | 0.33 | 1.17 | 0,84 |

Penilaian aset keuangan merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat penghasilan rumah tangga, jumlah tabungan/simpanan/aset produktif, kesehatan putaran keuangan usaha, tingkat harga jual, akses kepada layanan keuangan/modal, dan jejaring rantai bisnis. Data skoring perubahan aset keuangan menunjukkan adanya perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 0,21 menjadi 2,23. Perubahan yang terjadi naik sebesar 2,02.

Perubahan sebesar 2,02 poin menunjukkan penilaian aset finansial naik. Analisa secara umum yaitu sektor pertanian kelapa sawit sangat membantu kebutuhan para mahasiswa seperti pembelian pulsa listrik, biaya konsumsi harian hingga uang biaya

hidup di asrama. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset keuangan.

Pertama, hasil panen bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa. Sebelum adanya program pertanian sawit, semua operasional mahasiswa Hidayatullah dibiayai oleh Pesantren. Namun setelah adanya program pertanian, hasil keuntungan dari pertanian sawit 50% dimanfaatkan oleh para pengelola yaitu mahasiswa untuk biaya kehidupannya. Kebutuhan asrama seperti listrik, kebersihan hingga konsumsi harian bisa ditanggung oleh keuntungan pertanian. Selain itu petani pengelola yang bekerja secara harian juga mendapatkan upah berdasarkan jumlah keuntungan yang dihasilkan.

Kedua, jumlah tabungan relatif meningkat. Menurut hasil informasi melalui wawancara kepada para petani, terjadi peningkatan tingkat penghasilan sebanyak 10% bahkan lebih dari penghasilan sebelumnya. Namun penghasilan ini nantinya masuk ke kantong pribadi mahasiswa.

Ketiga, kesehatan putaran keuangan usaha. Ketika panen sawit setidaknya 20% dimanfaatkan untuk modal usaha sawit. Dalam hal ini berupa biaya pengadaan alat dan perawatan untuk panen berikutnya.

Keempat, akses layanan keuangan/modal. Dalam akses ini untuk modal berasal dari keuntungan hasil panen. Dikarenakan jenis kelapa sawit bisa bertahan 4-6 tahun sehingga tidak dibutuhkan banyak akses layanan keuangan atau modal.

Kelima, jejaring rantai bisnis. Akses rantai bisnis dalam sektor pertanian sawit belum terbangun dengan baik dikarenakan hasil panen hanya dijual langsung kepada tengkulak. Aspek biaya

operasional yang mahal dan belum bertemunya kepada pengolahan hasil sawit menjadi kendala terbesar dalam membuat rantai bisnis. Selain itu hasil panen sawit yang belum terlalu banyak juga menjadi kendala.

Aset Sosial

| ASPEK | SEBELUM | SESUDAH | VARIAN |
|---|-------------|-------------|-------------|
| ASET SOSIAL | 2.38 | 3.46 | 1,08 |
| Tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk | 0.83 | 3.00 | 2.17 |
| Semangat saling membantu / gotong-royong / kebersamaan di antara anggota kelompok | 1.67 | 3.83 | 2,16 |
| Tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat | 3,83 | 3.83 | 0 |
| Partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa | 2.67 | 3.17 | 0.50 |

Penilaian aset sosial merujuk kepada komponen yang ada di kuesioner SLIA yaitu tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk, semangat saling membantu/gotong-royong/kebersamaan di antara anggota kelompok, tingkat kerentanan terhadap konflik di tengah masyarakat (keamanan), sertapartisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa. Data skoring perubahan aset sosial menunjukkan adanya

perubahan nilai antara sebelum dan setelah program, dari 2,38 menjadi 3,46 Perubahan yang terjadi naik sebesar 1,08.

Perubahan sebesar 1,08 poin menunjukkan penilaian aset sosial naik. Analisa secara umum aset sosial naik namun rendah dikarenakan dalam bermasyarakat lingkungan Hidayatullah sudah cukup sejahtera dan rukun. Beberapa catatan terkait dengan perubahan sebelum dan setelah program pada aset sosial.

Pertama, terbentuknya kelembagaan petani yang aktif dan solid. Dari segi ketersediaan komunitas, saat ini yang mengelola pertanian sawit adalah mahasiswa Hidayatullah. Oleh karena itu adanya kelompok komunitas ini menjadikan sektor pertanian berjalan secara kondusif. Hal lain dikarenakan mereka tidak ada kesibukan lain kecuali belajar dan bertani serta mereka tinggal dalam satu asrama yang sama. Oleh karena itu memudahkan dalam koordinasi dalam perawatan kelapa sawit.

Kedua, meningkatnya partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan lingkungan. Adanya program pemberdayaan petani secara tidak langsung menjadikan pembukaan lahan-lahan Hidayatullah yang belum diberdayakan. Sehingga menjadikan munculnya wilayah-wilayah baru dan akses jalan baru. Dimana hal ini bermanfaat bagi pembangunan desa. Adapun untuk faktor lainnya tidak berubah banyak dikarenakan sebelum adanya program pertanian. Masyarakat Hidayatullah sudah termasuk masyarakat yang tergolong madani (guyub, sejahtera, rukun dan damai berlandaskan nilai Islam).

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA

Aspek Keberlanjutan

Aspek Kerentanan Terhadap Perubahan Eksternal

Keberlangsungan sumber penghidupan masyarakat juga dipengaruhi langsung oleh berbagai peristiwa yang terjadi di luar jangkauan dan kontrol masyarakat maupun para pemangku kepentingan setempat. Keadaan yang di luar kontrol ini menjadi kerentanan bagi komunitas. Untuk usaha pertanian kelapa sawit Hidayatullah yang dapat berpengaruhnya adalah **jatuhnya harga komoditi**. Oleh karena itu, sangat riskan jika terjadi penurunan yang tinggi atas harga komoditi tersebut dikarenakan biaya operasional seperti angkut dari lahan kebun kepada tengkulak kerap lebih mahal daripada keuntungan hasil panen.

Aspek Aset Komunitas

Ketersediaan kelima komponen aset komunitas merupakan modal utama yang saling menunjang dalam mewujudkan sumber penghidupan yang layak bagi masyarakat. Setelah program pemberdayaan petani sawit ini berjalan sejak tahun 2013 sampai saat ini, maka diperoleh hasil penilaian aset komunitas yang tercantum pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Aset Komunitas & Faktor Kerentanannya

| No | Aset Komunitas | Nilai Aset | Skala Kerentanannya | Faktor Kerentanan |
|----|----------------|------------|---------------------|-------------------|
|----|----------------|------------|---------------------|-------------------|

| | | | | | | |
|---|------------|------|--------|------|--------|---|
| 1 | Aset Alam | 3.11 | Cukup | 1.89 | Rendah | <ul style="list-style-type: none"> - Potensi lahan menjadi miskin. Dalam jangka panjang, kesuburan lahan berpotensi berkurang jika pola pertanian masih seperti sebelumnya yaitu tidak memperhatikan pemberian pupuk atau tidak menggunakan pupuk organik dalam proses budidaya yang dilakukan. - Musim Hujan Pada musim hujan, tanah yang ditanami sawit tidak banyak menyerap air sehingga menggerus tanah sekitar pohon sawit yang dapat menyebabkan kondisi tanah tidak stabil terutama unsur hara tanahnya. |
| 2 | Aset Fisik | 2.13 | Kurang | 2.87 | Sedang | <ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan saprotan Saprotan sederhana dan nyaris tidak berkembang menyebabkan pada hasil panen yang kurang maksimal - Sarana dan pra sarana lembaga komunitas yang belum tersedia. Sebagai untit baru dan tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan maksimal dari pimpinan hidayatullah menyebabkan ketersediaan kurang memadai - Ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin dan alat panen. Ketersediaan alat panen sangat sederhana, sehingga hal ini menyebabkan panen tidak maksimal. - Ketidaksediaan alat transportasi Ketersediaan alat transportasi yang tidak menentu dan nyaris tidak ada menyebabkan harus mengeluarkan biaya operasioonal yang banyak ketika panen. |

| | | | | | | |
|---|----------------|------|---------------------|------|--------|--|
| | Aset SDM | 2.5 | Kurang Menuju Cukup | 2.5 | Sedang | <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya masih secara tradisional Perlu adanya peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh petani sawit sehingga bisa lebih efisien dan menghasilkan panen maksimal - Pengetahuan dan ketrampilan teknis paska panen minim - Harga yang tidak menentu dan alat olahan serta jumlah yang tidak terlalu banyak menyebabkan paska panen tidak terlalu menjadi tujuan utama - Pengetahuan dan kemampuan Manajemeni bisnis dan usaha tidak merata - Para petani yang masih berstatus mahasiswa tidak memiliki manajemen bisnis karena hanya disibukan dengan kegiatan lapangan. Sedangkan untuk pengurusan pengengolaan bisnis dan usaha hanya dipegang oleh Pembina asrama mahasiswa selaku coordinator petani sawit. |
| 4 | Aset Finansial | 2.23 | Kurang | 2.77 | Sedang | <ul style="list-style-type: none"> - Harga Jual komoditas sawit tidak stabil. Harga sawit setiap kali panen sangat tidak menjadikan keuntungan yang tidak stabil. Apalagi ketika hasil panen sedikit sehingga terkadang biaya operasional panen lebih besar daripada keuntungan. - Jejaring rantai bisnis Jejaring rantai bisnis masih cukup terbatas sehingga hasil panen biasanya diserahkan langsung ke satu tengkulak saja. |

| | | | | | | |
|---|-------------|------|-------|------|--------|---|
| 5 | Aset Sosial | 3,46 | Cukup | 1,54 | Rendah | - Kelompok atau paguyuban yang dibentuk saat ini berjalan baik. sebab masih adanya program pembinaan. Namun ini bisa menimbulkan kerentanan jika penanggung jawab pembinaan dan pemberdayaan digantikan secara mendadak dan tidak ada kader selanjutnya |
|---|-------------|------|-------|------|--------|---|

Sumber : Hasil Analisa Data, 2018

Dari penilaian di atas, terlihat bahwa 2 aset memiliki nilai cukup, 2 aset memiliki nilai kurang, dan 1 aset memiliki nilai kurang menuju cukup. Oleh karena itu, penilaian aset komunitas pertanian sawit pesantren pesantren Hidayatullah Balikpapan memiliki nilai cukup. Melihat faktor-faktor kerentanan yang ada, dimana program pertanian perlu diberikan perhatian, monitoring dan evaluasi secara khusus sehingga nantinya dapat dikembangkan lebih maju. Keunggulan dari program ini adalah aset alam dan aset sosial yang memiliki nilai cukup, sehingga perlu peningkatan pada aset lainnya.

ANALISIS DERAJAT KEBERLANJUTAN

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori Penilaian Faktor Keberlanjutan Program

| No | Faktor Keberlanjutan Komunitas | Kategori Penilaian | Dasar Penilaian |
|----|--------------------------------|--------------------|--|
| 1 | Aspek Kerentanan Terhadap | Cukup | <ul style="list-style-type: none"> Potensi terdampak akibat anjloknya harga komoditi rendah |

| | | | |
|---|----------------------------------|-------|---|
| | Perubahan Eksternal | | <ul style="list-style-type: none"> • Masih terpatok harga tengkulak dan tidak banyak pilihan tengkulak |
| 2 | Aspek Aset Komunitas | Cukup | <ul style="list-style-type: none"> • 2 aset cukup, 2 aset kurang dan 1 aset kurang menuju cukup. Dengan dukungan pihak terkait, kekuatan aset komunitas dapat ditingkatkan lagi. |
| 3 | Peran Pemangku Kepentingan Kunci | Baik | <ul style="list-style-type: none"> • Mulai adanya perhatian dan program-program oleh pimpinan pesantren Hidayatullah. |

Sumber : Hasil Analisa Data, 2018

Dari ketiga faktor tersebut, meski secara internal komunitas masih memiliki keterbatasan, namun dengan memperhatikan semangat dan kemauan untuk maju dari para petani, **tingkat keberlanjutan program “Cukup”** dengan catatan segera dilakukan perkuatan terhadap aspek-aspek yang masih lemah. Termasuk meningkatkan kesiapan petani dalam menghadapi perubahan harga komoditas dan kurangnya hasil panen.

Satu kondisi yang membuat keberlanjutan program ini masih rentan adalah kurangnya aspek dukungan dari pemangku kebijakan. Sehingga masih dirasa bukan program utama dalam mendorong perekonomian pesantren.

CERITA PERUBAHAN

Dari beberapa FGD menghasilkan beberapa poin penting perubahan yang dirasakan oleh para pemetik manfaat, nya. Pertama, lahan tidur yang selama ini tidak dipergunakan diberdayakan untuk sawit. Kedua, masyarakat Hidayatullah mengetahui cara bercocok tanam sawit, dan ketiga, peningkatan pendapatan dan kebutuhan petani sawit.

Dari hal perubahan yang dialami oleh komunitas manfaat diatas, menurut mereka perubahan yang paling penting adalah “Para masyarakat Hidayatullah mengetahui cara bercocok tanam sawit.”

Sebelum ada program pertanian, masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi bertani. Setelah adanya program ini, beberapa petani memiliki keahlian khususnya bertani dan sudah banyak yang mengembangkan keahliannya ini ketika lulus dari mahasiswa. Pengembangannya dengan mulai bertani di daerah asalnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Secara umum, terjadi peningkatan di lima aset yang dikaji. Peningkatan tersebut relatif tetap. Peningkatan perubahan aset tertinggi adalah aset keuangan dan terendah aset sosial. Aset keuangan dinilai tinggi, dikarenakan terjadi peningkatan pendapatan dan kemanfaatan dari hasil pertanian sawit. Di antaranya adalah adanya keuntungan untuk pesantren, hasil panen dapat menanggung biaya asrama mahasiswa, para

petani yang notabeneanya masih mahasiswa mendapatkan uang jajan tambahan dari hasil bertani. Sedangkan untuk aset sosial dirasa sangat rendah, karena sejatinya lingkungan Hidayatullah sudah cukup bagus, rukun, aman dan bermasyarakat secara baik. Hal ini disebabkan masyarakat di lingkungan harus taat dan patuh semua aturan pesantren Hidayatullah.

2. Secara umum program telah mampu meningkatkan aset sosial kelompok petani dengan peningkatan yang besar pada aset keuangan, SDM, dan fisik.
3. Secara umum nilai 5 aset komunitas sangat mendukung untuk menopang sumber penghidupan yaitu perkebunan sawit. Seluruh aset memiliki nilai rata-rata yaitu 2,69. Meskipun begitu, kondisi ini masih perlu ditingkatkan lagi agar semakin baik dalam mendukung sumber penghidupan (*livelihood*) petani di wilayah Hidayatullah
4. Secara spesifik, program telah mampu membentuk kelompok petani yang cukup baik, menyediakan sarana prasarana pertanian, membantu keberlangsungan mahasiswa.
5. Sedangkan aspek yang dinilai perlu perhatian untuk penguatan (nilai <3) adalah penguatan fisik, SDM dan Keuangan.
6. Derajat keberlanjutan program “Cukup” dengan prasyarat terus meningkatkan aset komunitas dan mempersiapkan strategi anjloknya harga komoditas sawit dan harus adanya kaderisasi dalam kepengurusan program.

Rekomendasi

Rekomendasi Strategis

1. Perlunya keberlanjutan dan keseriusan dalam pendampingan program oleh divisi unit usaha bisnis Hidayatullah. Khususnya untuk meningkatkan aset komunitas dalam mendorong percepatan kemandirian kelembagaan dan terwujudnya rantai bisnis kebun sawit.
2. Diperlukannya kaderisasi dalam kepengurusan agar transformasi nilai, pengetahuan hingga ketrampilan bisa sama rata. Sehingga apabila ada pergantian kepengurusan tidak harus memulai dari awal kembali.
3. Selain itu perlunya pencatatan yang rinci dan akurat untuk pelaporan hasil panen.

Rekomendasi Teknis

| Subyek | Ruang Perbaikan | Rekomendasi Aksi |
|-----------------------|--|--|
| Aset Komunitas | | |
| a. Aset Alam | <ul style="list-style-type: none">• Upaya pencegahan menurunnya kualitas tanah karena kekurangan unsur hara atau akibat penanggulangan pengikisan tanah akibat hujan | <ul style="list-style-type: none">• Peningkatan pemahaman petani dan Implementasi pertanian ramah lingkungan• Perlunya edukasi pembelajaran secara teoritis mengenai ilmu tanah |
| b. Aset Fisik | <ul style="list-style-type: none">• Peningkatan infrastruktur, alat serta mesin pertanian agar proses pemanfaatan lahan maksimal | Fasilitasi alat dan mesin pertanian baik budidaya dan pasca panen . Dibuatnya saran prasarana kelembagaan komunitas. Disediakannya alat transportasi |

| | | |
|----------------------------|---|--|
| | | agar mengurangi biaya operasional yang cukup tinggi. |
| c. Aset Sumberdaya Manusia | <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang pertanian ramah lingkungan, manajemen kelembagaan, dan manajemen bisnis pertanian. • Pemahaman secara teoritis mengenai berkebun sawit | Pelatihan & mentoring budidaya pertanian & manajemen bisnis bagi anggota paguyuban. |
| d. Aset Finansial | <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen keuangan keluarga dan keuangan bisnis secara merata dan keseluruhan petani. | <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan & mentoring manajemen keuangan, agar lebih baik dalam mengalokasikan keuangan dari pendapatan bertani khususnya alokasi untuk tabungan di masa depan. • Membuat pencatatan yang rapih, teliti dan akurat dalam setiap kali panen. |
| e. Aset Sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Menguatkan jejaring rantai bisnis paguyuban. | <ul style="list-style-type: none"> • Mentoring pengurus paguyuban dalam rangka merintis & mengembangkan jejaring rantai bisnis |
| Aspek Kerentanan | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan harga stabil dari komoditas pertanian yang dihasilkan • | <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kualitas hasil panen sehingga daya tawar produk cukup tinggi dalam rangka menjaga kestabilan harga • Memperluas jejaring rantai bisnis sebagai penyerap hasil produksi panen |

| Transformasi Struktur & Proses | | |
|---|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Memperkuat sinergi dan memberikan bukti bahwa program pertanian satu diantara program penting dalam meningkatkan kemandirian keuangan pesantren dan mendukung keuangan pesantren | <ul style="list-style-type: none"> • Menjalin sinergi antara pimpinan, masyarakat dan petani • Membuat hasil laporan panen yang bermanfaat secara langsung oleh pesantren |

PROFIL PENELITI



Muhammad Sabeth Abilawa, ME

Menyelesaikan Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Bergabung dengan Dompet Dhuafa sejak 2009, saat ini dipercaya sebagai Direktur Program Dompet Dhuafa. Pada tahun 2015 terpilih sebagai Sekjen Forum Zakat Nasional, asosiasi lembaga zakat Indonesia, sampai 2018. Saat ini, Sabeth tercatat sebagai dosen ekonomi di FE Untirta Serang Banten dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Jamilullah, M.Si

Aktif sebagai peneliti multi disiplin ilmu sejak tahun 2012 saat kuliah S2 di Universitas Indonesia. Pernah bekerja di Dompet Dhuafa dan di YBM BRI sebagai *researcher*. Saat ini diberikan amanah mengelola Divisi Riset dan Publikasi Dompet Dhuafa University (DDU). Beberapa riset yang telah dilakukan di antaranya riset kaji dampak program pemberdayaan, riset fundraising, kepuasan donatur, dan riset kinerja organisasi. Selain itu, Jamil tercatat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Qudwah Depok, Jawa Barat.



Euis Intan Anovani, SE

Pada tahun 2013 menamatkan kuliah di Departemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor. Memulai karir sebagai Staff Cost Control di PT Jatisungka Estetika dari tahun 2013-2014. Ketertarikan dengan lembaga kemanusiaan, membuatnya memutuskan untuk bergabung sebagai peneliti di Riset dan Publikasi IMZ-DDCU hingga saat ini. Beberapa topik penelitian yang pernah dilakukan di antaranya riset kaji dampak program lembaga zakat, riset kepuasan donatur, riset respon pasar, dan riset kinerja organisasi pengelola zakat.



Iqbal Fadli Muhammad, M. Si

Magister Ekonomi dari Universitas Indonesia. Pernah menjadi peneliti muda di Indonesia Development and Islamic Studies (IDEAS). Alumni Pesantren Gontor ini juga menjadi Asisten Dosen SIBER C (SEBI Islamic Economic Research Center). Di luar itu, Iqbal bekerja menjadi digital social media strategist Fortuga (perusahaan berita dan informasi), serta pemilik Bimbel Arraziin Gontor.



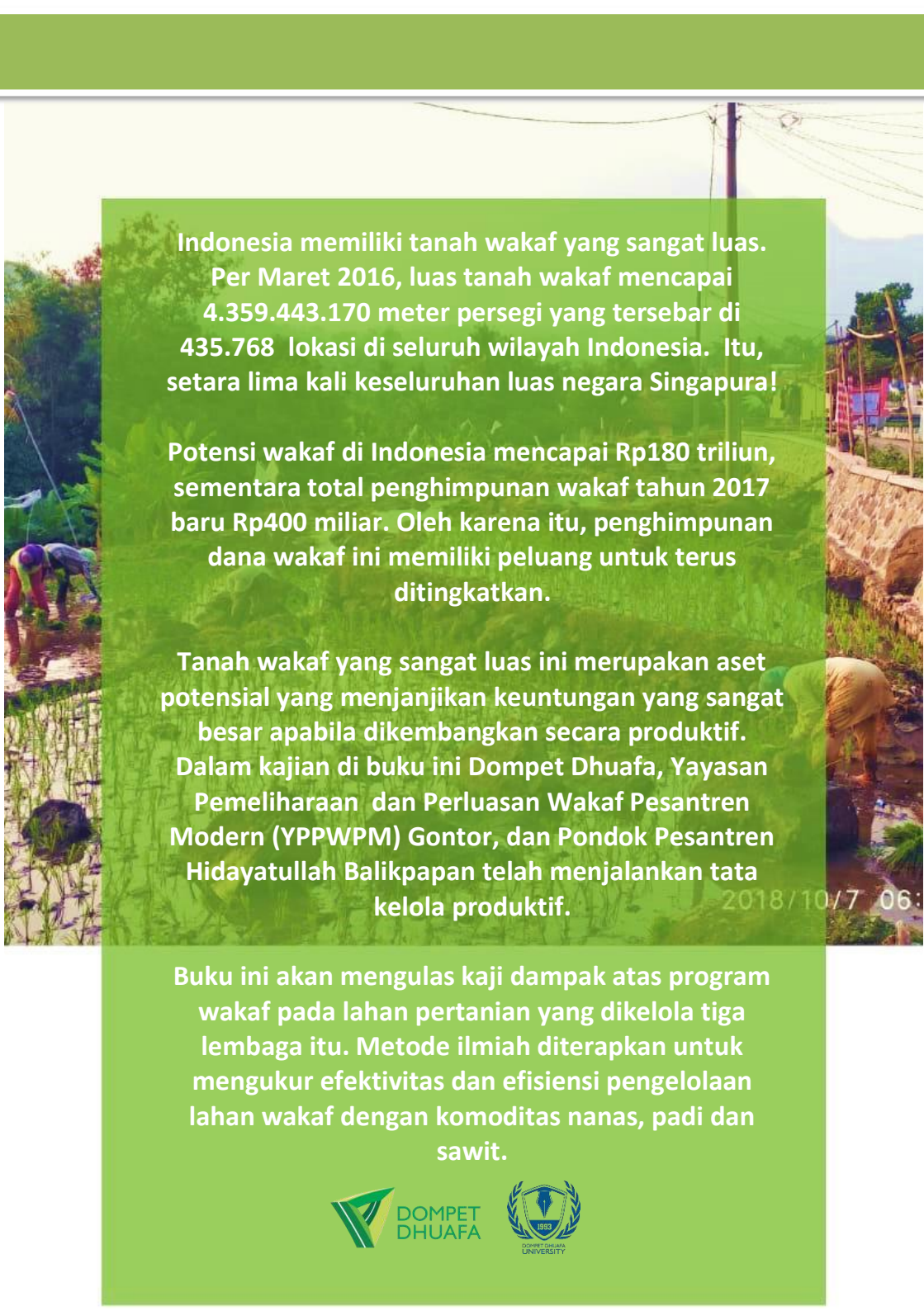
Mia Muita Abdullah, SE

Menamatkan S1 di Islamic Business Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Saat ini menjadi peneliti di Divisi Riset IMZ Dompot Dhuafa Corporate University. Pernah menjalankan internship di Direktorat Pembiayaan Syariah, Kementerian Keuangan serta Baitul Maal Muamalat. Riset yang pernah dilakukan Mia di antaranya terkait pasar modal dan pasar uang Islam di Indonesia, Sharia Economy Outlook PEBS FEB UI, serta manajemen risiko perusahaan financial technology.



Amin Sudarsono

Pernah bekerja sebagai wartawan *Banjarmasin Post* (2007-2008), lalu menjadi peneliti di Pusat Telaah Informasi Regional (PATTIRO) sejak 2009-2013. Kemudian berkiprah sebagai Kepala Sekretariat Forum Zakat Nasional (FOZNas) sejak 2013-2018. Kini aktif menulis dengan tema sosial pemberdayaan.



Indonesia memiliki tanah wakaf yang sangat luas. Per Maret 2016, luas tanah wakaf mencapai 4.359.443.170 meter persegi yang tersebar di 435.768 lokasi di seluruh wilayah Indonesia. Itu, setara lima kali keseluruhan luas negara Singapura!

Potensi wakaf di Indonesia mencapai Rp180 triliun, sementara total penghimpunan wakaf tahun 2017 baru Rp400 miliar. Oleh karena itu, penghimpunan dana wakaf ini memiliki peluang untuk terus ditingkatkan.

Tanah wakaf yang sangat luas ini merupakan aset potensial yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar apabila dikembangkan secara produktif. Dalam kajian di buku ini Dompert Dhuafa, Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pesantren Modern (YPPWPM) Gontor, dan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan telah menjalankan tata kelola produktif.

Buku ini akan mengulas kaji dampak atas program wakaf pada lahan pertanian yang dikelola tiga lembaga itu. Metode ilmiah diterapkan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan lahan wakaf dengan komoditas nanas, padi dan sawit.

